

**“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PETANI DALAM ALIH PROFESI DARI SEKTOR PERTANIAN KE SEKTOR NON
PERTANIAN”**

**(Studi Kasus Di Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan,
Jawa Timur)**

SKRIPSI

Oleh:
BENI PRIYANTO



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang dengan rahmat dan hidayah-Nya telah menuntun penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Alih Profesi Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Non Pertanian” (Studi Kasus Di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan). Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS, selaku Dosen Pembimbing yang membimbing saya dari nol hingga dapat menyusun skripsi.
2. Ibu Mas Ayu Ambayoen SP., M.Si yang telah bersedia membantu saya dalam mengarahkan penyusunan skripsi.
3. Segenap Pimpinan beserta Jajaran Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang yang membantu saya dalam memberikan informasi dan melayani dengan sangat baik.
4. Orang tua saya yang selalu mendoakan dan mendukung untuk menyelesaikan proposal skripsi ini.
5. Teman-teman yang telah membantu dan mendukung saya dalam memberikan wawasan, informasi, tanggapan, pendapat dan lain-lain, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga hasil dari skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak yang membutuhkan. Skripsi ini merupakan proses pembelajaran memahami potensi dan masalah yang ada dilapang dan merupakan hasil maksimal yang dapat dikerjakan oleh penulis, penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun dalam skripsi ini.

Malang, September 2018

Penulis

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan dalam daftar pustaka.

Malang, September 2018

Beni Priyanto



RINGKASAN

BENI PRIYANTO. 135040101111090. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Alih Profesi Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Non Pertanian (Kasus Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan). Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS

Lahan pertanian adalah lahan yang digunakan untuk bercocok tanam sebagai bentuk usaha yang dilakukan oleh petani untuk memproduksi tanaman pertanian. Lahan pertanian merupakan salah satu sumber daya utama pada usaha pertanian. Semakin luas lahan yang dikelola oleh petani maka semakin besar pendapatan yang diperoleh petani. Pada saat ini, Indonesia terjadi peningkatan jumlah petani gurem dan menyebabkan kemiskinan yang tak kunjung terselesaikan. Kemiskinan petani disebabkan oleh pendapatan yang tak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga petani. Banyak petani yang memilih menjual lahannya dan kemudian memilih beralih profesi dengan tujuan meningkatkan pendapatan. Hal ini dapat mendorong petani untuk melakukan koneversi atau alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian seperti perumahan, peternakan, pabrik, kolam renang, dan lain-lain.

Konversi lahan pertanian merupakan perubahan fungsi penggunaan lahan yang dilakukan oleh petani dari pertanian ke non pertanian seperti perubahan ke bidang pemukiman, industri, maupun perdagangan. Konversi lahan yang paling banyak dilakukan pada lahan pertanian yang masih produktif. Hal ini bisa terjadi lantaran komitmen pemerintah di daerah tersebut untuk melindungi lahan pertanian masih lemah. Kemudian, disisi lain pertumbuhan perekonomian menuntut pembangunan infrastruktur seperti jalan, pasar, bangunan industri, dan pemukiman.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu (1) Mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan petani dalam beralih profesi dai sektor pertanian ke sektor non pertanian, (2) Mendeskripsikan penyelenggaraan agribisnis dari hulu, usahatani, dan hilir sebelum beralih profesi ke sektor non pertanian, (3) Mendeskripsikan perbedaan mata pencaharian petani sebelum dan sesudah beralih profesi, (4) Menganalisis respon petani terhadap mata pecaharian baru, (5) Menganalisis hubungan antara respon petani terhadap mata pencaharian baru setelah beralih profesi dengan tingkat kesejahteraan petani.

Metode penentuan lokasi penelitian yang digunakan ialah sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Informasi mengenai alih fungsi lahan yang dilakukan oleh petani diperoleh melalui wawancara yang mendalam. Kemudian teknik yang digunakan dalam pengambilan informan menggunakan teknik sensus. Metode analisis data yang digunakan adalah (1) Analisis deskriptif dengan alat bantu skala likert, (2) Analisis kuantitatif meliputi skoring dan

analisis korelasi *Rank Spearman Rank Spearman* yang digunakan untuk menganalisis hubungan variabel yang diuji.

Hasil penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan atau alih profesi petani dari sektor pertanian ke sektor non pertanian dimulai dari faktor internal yaitu respon keluarga, status lahan, jumlah keluarga yang bekerja, dan tingkat pendidikan. Sedangkan pada faktor eksternal yang memiliki pengaruh tinggi yaitu modal usaha.

Penyelenggaraan agribisnis petani sebelum beralih profesi yang mendorong keputusan petani dalam beralih profesi dari sektor hulu yaitu jenis pestisida, dosis pestisida, dan jenis pupuk. Kemudian, sektor usahatani dan hilir kurang mendukung petani dalam beralih profesi. Pada respon petani sebelum alih profesi yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu status pekerjaan yang pada saat berusahatani status pekerjaan termasuk dalam usaha yang dibantu tenaga kerja berbayar atau buruh, sedangkan pada respon setelah alih fungsi lahan yang termasuk pada kategori tinggi ialah pendapatan repon keluarga, pendapatan, dan jam kerja. Setelah alih profesi keluarga informan lebih mendukung dalam mata pencaharian informan saat ini, pendapatan informan meningkat setelah melakukan alih profesi, dan jam kerja informan lebih banyak karena informan beralih profesi ke sektor perdagangan, karyawan dan nelayan. Kemudian, pada respon petani terhadap mata pencaharian baru setelah beralih profesi yang memiliki hubungan dengan tingkat kesejahteraan yaitu pendapatan. Dengan meningkatnya pendapatan yang diterima oleh informan, maka asset rumah tangga akan semakin meningkat karena kebutuhan pokok sudah mampu untuk dipenuhi.

Saran yang bisa diberikan oleh peneliti ialah bagi pemilik lahan atau petani sebelum mengalih fungsikan lahannya lebih baik dipikirkan matang-matang terlebih dahulu terkait keputusan yang dibuat dan dalam melakukan penyelenggaraan agribisnis diharapkan menerapkan sesuai dengan anjuran sehingga usahatani yang dilakukan memberikan hasil yang diharapkan. Serta penyuluhan terhadap petani mengenai pentingnya pertanian terutama lahan tegal perlu ditingkatkan untuk mempertahankan produktivitas sehingga hasil produksi yang diperoleh semakin besar, meningkatkan pendapatan petani, dan mensukseskan program ketahanan pangan pemerintah. Bagi instansi pemerintah, perlu melakukan peninjauan ulang terkait dengan kebijakan perijinan pembangunan yang dilakukan dilahan pertanian terutama lahan pertanian yang produktif yang diperuntukan untuk keperluan industri dan perumahan. Kemudian, kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah perlu diperkuat sehingga mampu mengendalikan alih fungsi lahan yang dilakukan oleh petani.

SUMMARY

BENI PRIYANTO. 135040101111090. Factors Affecting the Decision Making of Farmers in Transferring Professions from the Agricultural Sector to the Non-Agricultural Sector (The Case of the Kemantren Village, Paciran District, Lamongan Regency). Under the guidance of Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS

Agricultural land is land used for farming as a form of business carried out by farmers to produce agricultural crops. Agricultural land is one of the main resources for agricultural business. The wider the land managed by farmers, the greater the income earned by farmers. At the moment, Indonesia is experiencing an increase in the number of smallholders and causing poverty that is never resolved. Poverty of farmers is caused by income that is not able to meet the daily needs of the farming family. Many farmers choose to sell their land and then choose to switch professions with the aim of increasing income. This can encourage farmers to convert or change the function of agricultural land to non-agriculture such as housing, livestock, factories, swimming pools, and others.

Agricultural land conversion is a change in land use functions carried out by farmers from agriculture to non-agriculture such as changes to the fields of housing, industry, and trade. Land conversion is mostly done on productive agricultural land. This could happen because the government's commitment to protect agricultural land is still weak. Then, on the other hand economic growth demands infrastructure development such as roads, markets, industrial buildings, and settlements.

This study has the objectives of: (1) Identifying internal factors and external factors that influence farmers' decisions in switching professions from the agricultural sector to the non-agricultural sector, (2) Describing the implementation of agribusiness from upstream, farming, and downstream before moving to the non-agricultural sector, (3) Describe differences in livelihoods of farmers before and after changing professions, (4) Analyze farmers' responses to new livelihoods, (5) Analyze the relationship between farmers' responses to new livelihoods after switching professions to the level of farmers' welfare.

The method of determining the location of the research used was intentional (purposive), namely in the Kemantren Village, Paciran District, Lamongan Regency. Information about land conversion made by farmers was obtained through in-depth interviews. Then the technique used in taking informants uses census techniques. Data analysis methods used are (1) Descriptive analysis with Likert scale tools, (2) Quantitative analysis includes scoring and Rank Spearman Rank Spearman correlation analysis used to analyze the relationship of variables tested.

The results of this study are the factors that influence land conversion or transfer of peasant professions from the agricultural sector to the non-agricultural

sector starting from internal factors namely family response, land status, number of families working, and level of education. While the external factors that have a high influence are business capital.

Organizing farmer agribusiness before winning a profession that encourages farmers' decision to switch professions from the upstream sector, namely pesticides, pesticide doses, and types of fertilizers. Then, the farming and downstream sectors do not support farmers in changing professions. In the response of farmers before the transfer of profession included in the high category, namely the status of the work at the time of the occupation, the status of the work included in the business assisted by paid labor or labor, while in the response after the land conversion included in the high category is the income of family income, income, and working hours. After the transfer of the family profession informants were more supportive in the current informants' livelihoods, the informants' income increased after transferring professions, and the informants' working hours were more because the informants switched professions to the trade sector, employees and fishermen. Then, on the response of farmers to new livelihoods after switching professions that have a relationship with the level of welfare, namely income. With increasing income received by informants, household assets will increase because basic needs are able to be fulfilled.

Suggestions that can be given by researchers is for landowners or farmers before transferring the function of the land, it is better to think carefully in advance regarding the decisions made and in conducting agribusiness, it is expected to apply according to the recommendations so that the farms provide the expected results. As well as counseling farmers regarding the importance of agriculture, especially tegal land, it needs to be improved to maintain productivity so that the yields obtained are greater, increase farmers' income, and succeed in the government's food security program. For government agencies, it is necessary to conduct a review related to the development permit policy carried out in the agricultural area, especially productive agricultural land which is intended for industrial and housing purposes. Then, the Regional Spatial Planning policy needs to be strengthened so as to be able to control the land use conversion by farmers.

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS.
NIP. 195602261981032002

Bayu Adi Kusuma, SP., MBA.
NIP. 198107282005011005

Penguji III

Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.
NIP. 195506261980031003

Tanggal Persetujuan :



DAFTAR ISI

Nomor	Teks	Halaman
	RINGKASAN	i
	SUMMARY	ii
	KATA PENGANTAR.....	iii
	RIWAYAT HIDUP	iv
	DAFTAR ISI.....	v
	DAFTAR TABEL	vi
	DAFTAR GAMBAR.....	vii
	I. PENDAHULUAN.....	1
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Rumusan Masalah Penelitian	5
	1.3 Tujuan Penelitian	7
	1.4 Manfaat Penelitian	8
	II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
	2.1 Penelitian Terdahulu	9
	2.2 Pengambilan Keputusan.....	11
	2.2.1 Pengertian Pengambilan Keputusan.....	11
	2.2.2 Fungsi dan Tujuan Pengambilan Keputusan.....	11
	2.2.3 Unsur-unsur Pengambilan Keputusan.....	12
	2.2.4 Dasar-dasar Pengambilan Keputusan.....	13
	2.2.5 Teori Pengambilan Keputusan	15
	2.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan	18
	2.3 Perubahan Sosial	21
	2.3.1 Konsep Perubahan Sosial.....	21
	2.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Sosial.....	25
	2.4 Teori Respon	26
	2.5 Konversi Lahan	27
	2.5.1 Pengertian Konversi Lahan	27
	2.5.2 Penyebab Konversi Lahan.....	28



2.5.3 Dampak Konversi Lahan.....	30
2.5.4 Proses Terjadinya Alih Fungsi Lahan	32
2.5.5 Mutasi dan Konversi Lahan Pertanian	32
2.5.6 Strategi Pencegahan Konversi Lahan Pertanian	34
2.6 Pengertian Agribisnis	38
2.6.1 Sistem Agribisnis	39
2.7 Mata Pencaharian	40
2.8 Kesejahteraan	45
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN.....	47
3.1 Kerangka Pemikiran.....	47
3.2 Batasan Masalah	51
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	51
3.3.1 Definisi Operasional.....	51
3.3.2 Pengukuran Variabel.....	62
IV. METODE PENELITIAN.....	71
4.1 Metode Penentuan Lokasi	71
4.2 Metode Penentuan Responden	71
4.3 Metode Pengambilan Data dan Jenis Data.....	72
4.3.1 Metode Pengumpulan Data	72
4.3.2 Jenis Data Yang Digunakan	72
4.4 Metode Analisis Data	73
4.4.1 Deskriptif	73
4.4.2 Analisis Korelasi Rank Spearman (r_2)	77
V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	79
5.1 Letak Geografis Daerah Penelitian	79
5.1.1 Letak Geografis.....	79
5.2 Kondisi Demografi Desa Kemantren	81
5.2.1 Komposisi Penduduk Menurut Usia	81
5.2.2 Tingkat Pendidikan Petani di Desa Kemantren	82
5.2.3 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	82
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	84



6.1 Karakteristik Petani Yang Melakukan Konversi Lahan Pertanian Lahan Pertanian di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan	84
6.2 Faktor Penentu Yang Terkait dengan Keputusan Petani Untuk Beralih Profesi.....	90
6.2.1 Pengambilan Keputusan.....	90
6.2.2 Faktor Internal.....	90
6.2.3 Faktor Eksternal	98
6.3 Hubungan Penyelenggaraan Agribisnis Petani Sebelum Beralih Profesi	112
6.3.1 Pengambilan Keputusan.....	112
6.3.2 Penyelenggaraan Agribisnis Hulu.....	113
6.3.3 Penyelenggaraan Agribisnis Usahatani.....	117
6.3.4 Penyelenggaraan Agribisnis Hilir	119
6.4 Respon Petani Terhadap Mata Pencapaian Sebelum dan Setelah Beralih Profesi.....	127
6.5 Hubungan Respon Petani terhadap Mata Pencapaian Setelah alih Fungsi Lahan dengan Tingkat Kesejahteraan Petani Setelah Alih Fungsi Lahan.....	139
VII KESIMPULAN.....	142
7.1 Kesimpulan	142
7.2 Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA	144
DOKUMENTASI	148
LAMPIRAN.....	150



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan
Petani Dalam Alih Profesi Dari Pertanian ke Non Sektor
Pertanian
Nama Mahasiswa : Beni Priyanto
NIM : 135040101111090
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Agribisnis

Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.

NIP. 195506261980031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi FP-UB,

Mangku Purnomo, SP,M. Si,Ph.D

NIP. 197704202005011001

Tanggal Persetujuan :

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi salah satu tombak dalam pembangunan perekonomian Indonesia, seperti penyedia lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), dan berkontribusi terhadap devisa negara. Lebih dari itu, sektor pertanianpun menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat Indonesia. Namun, dewasa ini sektor pertanian mengalami problematika dalam perkembangannya.

Problematika yang ada dalam sektor pertanian diantaranya adalah ketersediaan pangan dalam jumlah yang besar dan berkualitas tinggi (syarat nutrisi), daya saing produk pertanian dengan produk yang sama dari luar negeri, alih fungsi lahan yang berdampak pada menurunnya tingkat produksi pangan akibat menyempitnya lahan karena kebutuhan industri dan perumahan, masih relatif rendahnya dan kemampuan petani dalam akses teknologi, modal dan kekuatan kelembagaan petani, minimnya infrastruktur sektor pertanian seperti irigasi, jalan dan industri pengolahan hasil-hasil pertanian.

Semakin meningkatnya jumlah penduduk, maka kebutuhan akan lahan untuk dijadikan tempat tinggal semakin meningkat, Sehingga hal tersebut dapat menurunkan produksi pada padi. Hal ini juga berakibat pada ketersediaan pangan dalam jumlah besar dan berkualitas tinggi yang tidak dapat terpenuhi. Kualitas tinggi yang dimaksudkan ialah produk pertanian yang dihasilkan dari kondisi lahan yang baik dan input yang baik pula. Buruknya kondisi lahan milik petani lantaran intensitas penggunaan bahan-bahan kimia seperti pestisida, pupuk, dan obat-obatan lainnya. Intensitas penggunaan bahan kimia berdampak buruk pada produktivitas lahan dan hasil panen yang diperoleh tidak sesuai harapan. Hal tersebut juga merupakan faktor penyebab tidak tercukupinya kebutuhan akan pangan di Indonesia dan mengakibatkan impor beras dari negara lain.

Ditambah lagi adanya pasar bebas di era ini mengakibatkan persaingan perdagangan dalam negeri sangat ketat. Produk pertanianpun juga bersaing dengan produk pertanian yang serupa dari luar negeri. Dengan teknologi yang canggih dan

SDM yang berkualitas, produk-produk luar negeri mampu menarik minat konsumen dalam negeri dengan kualitas tinggi yang mereka tawarkan. Kemampuan SDM dalam mengelola teknologi sangatlah baik sehingga, negara pesaing mampu memproduksi produknya dalam jumlah yang besar. Dengan output yang tinggi, maka biaya produksi juga akan semakin rendah. Hal ini menyebabkan harga yang ditawarkan produk luar negeri lebih rendah dibanding produk dalam negeri, sehingga konsumen akan cenderung memilih produk dengan kualitas tinggi dengan harga yang lebih murah.

Ketersediaan infrastruktur yang dapat menunjang kegiatan dalam sektor pertanian seperti irigasi, jalan dan industri pengolahan hasil pertanian di Indonesia masih rendah. Kemudian, petani masih sulit memasarkan hasil panennya karena terkendala akses jalan yang menuju ke tempat pemasaran produk pertanian. Untuk menjual hasil panennya, terkadang petani harus mengeluarkan biaya untuk transportasi, sehingga hal itu menyebabkan petani mengalami penurunan dalam pendapatannya. Presepsi terhadap problematika yang ada dalam sektor pertanian pada dasarnya tidak luput dari partisipasi dan sudut pandang masyarakat pada umumnya. Masyarakat umum memandang sektor pertanian lebih rendah daripada sektor non pertanian seperti pertambangan, industri, perdagangan, sehingga hal ini menyebabkan apresiasi masyarakat terhadap lahan pertanian pun rendah.

Lahan pertanian merupakan lahan yang cocok untuk usahatani maupun peternakan. Lahan pertanian merupakan salah satu sumber daya utama pada usaha pertanian. Semakin besar lahan yang dikelola maka semakin tinggi pula pendapatan yang diterima. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2013) saat ini rasio lahan terhadap jumlah penduduk hanya sebesar 0,1 yang berarti setiap orang Indonesia rata-rata hanya menguasai lahan pertanian seluas 0,1 hektar. Hal ini sangat disayangkan mengingat bahwa Indonesia merupakan negara agraris dimana wilayah daratan Indonesia mencapai 188 juta hektar dan hampir semua lahannya dapat difungsikan sebagai lahan pertanian.

Kemudian dampak dari permasalahan diatas menyebabkan peningkatan jumlah petani gurem dan juga kemiskinan yang tidak pernah terselesaikan. Kemiskinan para petani disebabkan oleh pendapatan dari usaha tani mereka yang tidak lagi dapat

mencukupi kebutuhan sehari-hari. Banyak petani yang memilih menjual lahannya dan kemudian beralih profesi ke sektor non pertanian. Hal ini dapat memicu adanya konversi atau alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian.

Konversi lahan adalah suatu perubahan fungsi penggunaan lahan dari yang awalnya penggunaan untuk pertanian ke non pertanian contohnya pemukiman, industri, pasar dan perdagangan. Konversi lahan paling banyak terjadi pada lahan pertanian produktif. Konversi lahan ini bisa terjadi karena komitmen pemerintah terhadap lahan pertanian masih lemah. Pertumbuhan perekonomian menuntut adanya pembangunan infrastruktur yang baik berupa jalan, bangunan industri dan pemukiman. Akibatnya banyak lahan pertanian yang mengalami alih fungsi ke penggunaan tersebut.

Perlindungan konversi lahan di Indonesia sebenarnya sudah dicatumkan dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, pemerintah telah melakukan pengaturan tentang alih fungsi lahan, yaitu perubahan fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan menjadi bukan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan baik secara tetap maupun sementara akan dikenakan hukuman pidana dan denda sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Akan tetapi, Undang-undang tersebut belum di realisasikan dengan baik di lapangan.

Berdasarkan data menunjukkan bahwa lahan pertanian berkurang seluas 100.000 hektar per tahun. Kementerian Pertanian pun cuma bisa mencetak sawah baru seluas 330.000 hektar selama 2006 sampai dengan 2013 atau seluas 40.000 hektar setiap tahunnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kemampuan cetak sawah oleh pemerintah belum bisa menyamai laju konversi lahan sawah selama periode tersebut (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur, 2014). Bersamaan dengan semakin menurunnya lahan pertanian, semakin menurun juga jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor tanaman pangan. Di Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2013 terjadi penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian sebanyak 111.719 rumah tangga dibanding pada tahun 2003 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2013).

Hal tersebut terjadi di salah satu daerah Kabupaten Lamongan dimana mengalami hal yang sama berkaitan dengan konversi lahan pertanian. Kabupaten Lamongan merupakan kabupaten yang memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian

sebanyak 189.223 pada tahun 2013, namun jumlah tersebut telah mengalami penurunan dimana pada tahun 2003 rumah tangga usaha pertanian sebesar 234.818 kemudian menurun sebanyak 45.595 yang berarti menurun sebesar 1,94 persen per tahun. Salah satu daerah di Kabupaten Lamongan yang mengalami masalah konservasi lahan adalah Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Kecamatan Paciran memiliki luas wilayah 61,304 km² yang terdiri dari 16 desa, 34 dusun, 95 RW, 379 RT dan juga paling tinggi tingkat penurunannya sebesar 8.504 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2013). Sehingga penting adanya perhatian terhadap konversi lahan yang terjadi di Kabupaten Lamongan. Kecamatan Paciran memiliki 16 desa diantaranya ada Desa Blimbing, Desa Kandangsemangkon, Desa Paciran, Desa Sumurgayam, Desa Sendangagung, Desa Sendangduwur, Desa Tunggul, Desa Kranji, Desa Drajat, Desa Banjarwati, Desa Kemantren, Desa Sidokelar, Desa Tlogosadang, Desa Paloh, Desa Weru, Desa Sidokumpul. Desa Kemantren memiliki luas wilayah sebesar + 172,5 Ha/m² Desa Kemantren memiliki perumahan, PT. Lintex, perernakan, pariwisata, pabrik pupuk dolomit.

Adanya perkembangan peternakan, pariwisata, dan pabrik dapat mempengaruhi aspek sosial, ekonomi petani dan tentu saja mempengaruhi kelestarian alam akibat perubahan penggunaan lahan pertanian di daerah tersebut. Saat ini di lokasi penelitian telah banyak para petani yang beralih profesi dengan mengkonversi lahan mereka menjadi toko, warung makan, peternakan dan di jual ke pihak perusahaan untuk di bangun pabrik karena penghasilan dari bercocok tanam tidak mampu mencukupi kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadikan masyarakat di Desa Kemantren yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani lebih memilih menjual atau menkonversi lahannya dengan harapan pendapatan mereka meningkat ketimbang tetap dipertahankan dalam bidang pertanian.

Petani atau masyarakat Desa Kemantren mereka mengkonversi lahan pertaniannya ke non pertanian seperti warung makan, peternakan, kolam ikan, bengkel, toko dan lain sebagainya. Alih alih para petani mengalihfungsikan lahan pertaniannya ialah untuk meningkatkan pendapatan mereka sehingga bisa meningkatkan taraf hidup keluarga, tidak hanya keluarga para pelaku konversi lahan, tetapi juga masyarakat Desa

Kemantren pada umumnya, karena konversi lahan yang dilakukan oleh pemilik lahan ini ditujukan untuk membuka lowongan pekerjaan untuk masyarakat desa sekitar.

Dilihat dari lahan pertanian yang potensial yang masih luas dan juga perkembangan perekonomian masyarakat Desa Kemantren meningkat pesat, memungkinkan konversi lahan dengan jumlah yang besar. Dari permasalahan tersebut, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih profesi dari usaha pertanian ke non pertanian.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Petani atau masyarakat mengambil keputusan beralih profesi dari usaha pertanian ke non pertanian, dimana sektor non pertanian ialah perdagangan peternakan dan lain sebagainya. Menentukan suatu keputusan terhadap sistem pengelolaan lahannya, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seperti usia, tingkat pendidikan, pendapatan usahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan keikutsertaan petani dalam (LKM) Lembaga Keuangan Mikro (Maulana, 2013). Pada setiap penelitian terdahulu terdapat perbedaan dalam variabel-variabel yang diamati, sehingga perlu diketahui variabel-variabel apa saja yang terdapat di faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan untuk melakukan alih profesi lahan pertanian ke non pertanian yang terjadi di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Konversi lahan dapat juga diakibatkan oleh penyelenggaraan agribisnis yang dilakukan oleh petani tersebut. Hanafi (2012) menuturkan bahwa secara konseptual sistem agribisnis adalah semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani dan agroindustry yang saling terkait satu sama lain. Sistem Agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa subsistem, diantaranya subsistem hulu (*upstream agribusiness*), subsistem produksi/usahatani (*on-farm agribusiness*), subsistem agribisnis hilir (*downstream agribusiness*). Namun, tidak jarang peneliti hanya meneliti dari satu subsistem saja seperti penelitian yang dilakukan oleh mutaqin (2008) yang hanya meneliti mengenai subsistem lembaga penunjang yang dalam penelitiannya

lebih fokus kepada kinerja kelembagaan agribisnis. Pada dasarnya tingkat keberhasilan penyelenggaraan agribisnis dapat juga diakibatkan oleh penggunaan input yang tidak sesuai seperti pupuk, pestisida dan bibit serta dapat juga terjadi dari ketidak tepatan dalam usahatani yang dilakukan yang dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima oleh petani. Hal ini berdampak terhadap pengambilan keputusan petani untuk beralih profesi dengan keluar dari usahatani dan mencari pekerjaan baru yang dianggapnya dapat memberikan pendapatan yang lebih layak dan pasti. Sehingga penting untuk diketahui penyelenggaraan agribisnis sebelum alih fungsi lahan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk.

Pada mata pencaharian petani setelah beralih profesi berbeda-beda. Mata pencaharian merupakan suatu cara yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam memanfaatkan sumber daya pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi untuk memperoleh taraf hidup yang layak melalui mata pencaharian utama maupun diluar mata pencaharian pokok (Fermat, 2014). Mata pencaharian antara daerah yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda menyesuaikan dengan penduduk dan lingkungannya.

Pemilihan dalam mata pencaharian petani dapat dikatakan tepat apabila tingkat kesejahteraan mereka meningkat setelah beralih profesi. Kesejahteraan merupakan suatu keadaan yang serba baik, atau orang yang dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai (Tamziz, 2002). Pada peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Andi Amara (2011) cenderung mengukur kesejahteraan petani setelah alih fungsi lahan dari sisi pendapatan saja. Sedangkan kesejahteraan ekonomi dapat dilihat dari asset yang di miliki oleh para petani. Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Faktor Internal (Usia, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usahatani, Status Lahan, Luas Lahan, Respon Keluarga Jumlah Keluarga Yang Bekerja) dan faktor eksternal (Jenis Lingkungan Fisik, Jenis Lingkungan Non Fisik, Sumber Modal Petani, dan Keterlibatan Pemerintah) mempengaruhi keputusan Petani Dalam Beralih Profesi Dari sektor Pertanian ke sektor Non Pertanian?

2. Bagaimana penyelenggaraan agribisnis petani hulu (pupuk, benih, pestisida), usahatani (pengolahan lahan, penyiangan, pengaplikasian pupuk, penyemprotan pestisida, penyulaman, hasil panen, pendapatan), hilir (jenis produk, cara panen, penyimpanan, pemasaran) sebelum beralih profesi ke sektor non pertanian?
3. Bagaimana perbedaan mata pencaharian petani sebelum dan sesudah beralih profesi?
4. Bagaimana respon petani terhadap mata pecaharian baru?
5. Bagaimana hubungan antara mata pencaharian baru setelah beralih profesi dengan tingkat kesejahteraan petani?

1.3 Tujuan Penelitian

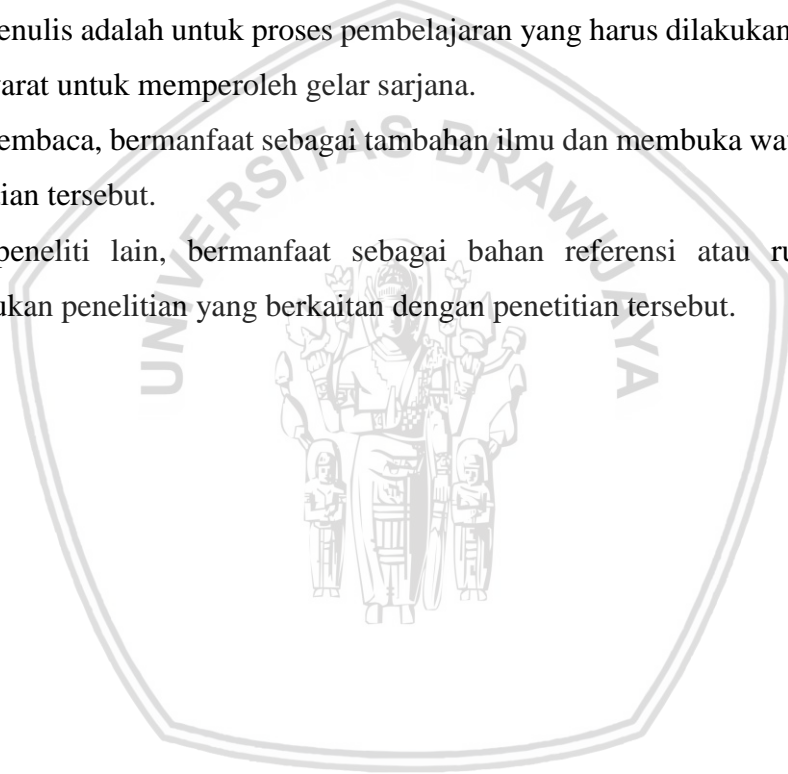
Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi Faktor Internal (Usia, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usahatani, Status Lahan, Luas Lahan, Respon Keluarga, Jumlah Keluarga Yang Bekerja) dan faktor eksternal (Jenis Lingkungan Fisik, Jenis Lingkungan Non Fisik, Sumber Modal, dan Keterlibatan Pemerintah) yang mempengaruhi keputusan Petani Dalam Beralih Profesi Dari sektor Pertanian ke sektor Non Pertanian.
2. Mendeskripsikan penyelenggaraan agribisnis petani hulu (pupuk, benih, pestisida), usahatani (pengolahan lahan, penyiangan, pengaplikasian pupuk, penyemprotan pestisida, penyulaman, hasil panen, pendapatan), hilir (jenis produk, cara panen, penyimpanan, pemasaran) sebelum beralih profesi ke sektor non pertanian.
3. Mendeskripsikan perbedaan mata pencaharian petani sebelum dan sesudah beralih profesi.
4. Menganalisis respon petani terhadap mata pecaharian baru.
5. Menganalisis hubungan antara mata pencaharian baru setelah beralih profesi dengan tingkat kesejahteraan petani.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah :

1. Bagi pengambil kebijakan adalah untuk dapat menjadi informasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan fenomena konversi lahan yang di tinjau dari alih profesi yang dilakukan oleh petani dari usaha pertanian ke usaha non pertanian.
2. Bagi masyarakat, semoga menjadi pertimbangan untuk masyarakat dalam pengambilan keputusan dalam beralih profesi.
3. Bagi penulis adalah untuk proses pembelajaran yang harus dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.
4. Bagi pembaca, bermanfaat sebagai tambahan ilmu dan membuka wawasan tentang penelitian tersebut.
5. Bagi peneliti lain, bermanfaat sebagai bahan referensi atau rujukan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian tersebut.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dan pengembangan yang bertemakan konversi lahan telah banyak dilakukan di Indonesia. Dari setiap penelitian memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dari beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian mengenai konversi lahan atau alih fungsi lahan yang berkaitan dengan alih profesi yang dilakukan oleh petani dari usaha pertanian ke non pertanian, berikut ini merupakan gambaran singkat mengenai hasil penelitian tersebut.

Penelitian oleh Ilham (2004) dengan judul “Perkembangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Serta Dampak Ekonominya”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada dua faktor yang menentukan konversi lahan pertanian/sawah yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi seperti krisis yang dialami masyarakat/petani menyebabkan banyak petani menjual asetnya berupa lahan pertanian/sawah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dampaknya secara umum meningkatkan konversi lahan dan semakin meningkatkan penguasaan lahan pada pihak pemilik modal selain itu faktor sosial yang berlaku dimasyarakat kecenderungannya justru memicu terjadinya konversi lahan.

Kemudian penelitian selanjutnya oleh Arwansuputra (2012) dengan judul “Faktor faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan, yang dilaksanakan Di Subak Daksina, Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Bandung”. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Arwansuputra (2012) berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan serta berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu, faktor pertama merupakan “kondisi lahan” karena variabel-variabel yang mewakili faktor ini menunjukkan karakteristik lahan di Subak Daksina. Faktor kondisi lahan merupakan faktor yang menentukan alih fungsi lahan di Subak karena memiliki *eigen value* tertinggi yaitu 3,372. Variabel-variabel yang terdapat dalam faktor ini terdiri dari variabel fungsi lahan, lokasi lahan, keadaan lahan basah, keadaan lahan kering, penghasilan lahan dan perbatasan pusat kota, dimana faktor ini mampu menjelaskan keragaman varian sebesar 21,073%. Faktor kedua diberi nama “Ketergusuran (keterkaitan dengan kondisi penduduk)” karena variabel-variabel yang

mewakili faktor ini menunjukkan ketergusuran lahan sawah akibat kondisi penduduk semakin banyak. Untuk faktor ketiga diberi nama “Pemanfaatan Lahan (untuk kepentingan sendiri)” karena variabel yang mewakili faktor ini menunjukkan nilai dari lahan Subak Daksina. Faktor ini juga ikut mempengaruhi alih fungsi lahan di Subak Daksina dengan *eigen value* 1,697.

Dari penelitian-penelitian yang telah dijelaskan diatas menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan untuk mengkonversi lahan pertanian terangkum menjadi satu yaitu faktor tingkat pendidikan, ekonomi (tingkat pendapatan, tata ruang kota peraturan pemerintah, potensi bencana alam, dan sosial (berkurangnya nilai-nilai budaya masyarakat dalam pengelolaan lahan-lahan pertanian), serta kondisi lahan. Pada umumnya konversi lahan terjadi lantaran rasa kurang puas yang dirasakan petani terhadap pendapatan dan akibat pengaruh sosial yang ada. Karakteristik informan juga berpengaruh nyata dalam mempengaruhi keputusan petani.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah penulis meneliti dengan tujuan ingin menganalisis pengambilan keputusan petani dalam alih profesi dari usaha pertanian ke non pertanian, mengidentifikasi Faktor Internal (Usia, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usahatani, Luas Lahan, Respon Keluarga, Jumlah Yang Bekerja) dan Faktor Eksternal (Usia, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usahatani, Luas Lahan, Respon Keluarga, Jumlah Yang Bekerja) terhadap Alih Profesi Petani dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, menganalisis respon petani terhadap mata pencaharian baru setelah alih fungsi lahan, serta menganalisis hubungan antara respon petani terhadap mata pencaharian baru dengan tingkat kesejahteraan petani setelah alih fungsi lahan. Perbedaan lainya adalah pada lokasi, dimana penelitian ini dilakukan di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan terletak pada metodenya, dimana dalam penelitian ini menggunakan *mixed methods*.

2.2 Pengambilan Keputusan

2.2.1 Pengertian Pengambilan Keputusan

Hasan (2002) mendefinisikan keputusan sebagai suatu pemecahan masalah sebagai suatu hukum situasi yang dilakukan melalui pemilihan satu alternatif dari berbagai alternatif. Sedangkan pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari berbagai alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan masalah. Berdasarkan uraian Maulana (2013) yang dikemukakan oleh peneliti lain mendefinisikan bahwa pengambilan keputusan adalah proses pemilihan suatu alternatif atau cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai situasi.

Kemampuan seseorang untuk membuat suatu keputusan sangat dipengaruhi oleh seberapa besar wewenang yang diberikan atasan kepadanya. Tetapi yang paling penting bukanlah banyak atau sedikitnya wewenang, melainkan apakah orang tersebut benar-benar dapat menggunakan wewenang yang telah diberikan kepadanya untuk membuat keputusan yang terbaik. Prinsip ini perlu digaris bawahi karena kenyataan menunjukkan bahwa orang gagal membuat keputusan yang baik, tepat pada waktunya, meskipun ia memiliki cukup wewenang, karena ia dilumpuhkan oleh rasa takut bahwa ia akan melakukan kesalahan.

Semakin tinggi posisi seseorang, akan semakin besar kekuasaan yang akan diperoleh untuk membuat keputusan yang lebih besar dan lebih penting tanpa campur tangan pihak lain. Posisi tinggi tersebut akan memberi mereka kekuasaan yang diperlukan untuk membuat segala sesuatunya berlangsung seperti apa yang mereka inginkan. Setiap keputusan haruslah diikuti dengan pelaksanaan, dan orang yang membuat keputusan itulah yang pertama-tama bertanggung jawab (Ibnu Syamsi, 1995).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk memecahkan permasalahan yang efektif yang menyesuaikan kondisi tersebut.

2.2.2 Fungsi dan Tujuan Pengambilan Keputusan

Hasan (2002) berpendapat bahwa pengambilan keputusan sebagai suatu kelanjutan dari cara pemecahan masalah memiliki fungsi antara lain yaitu sebagai pangkal permulaan dari semua aktivitas manusia yang sadar dan terarah, baik secara individual maupun secara kelompok, baik secara institusional maupun secara organisasional, merupakan sesuatu yang bersifat futuristik, artinya bersangkutan paut dengan hari depan, masa yang akan datang, dimana efeknya atau pengaruhnya berlangsung cukup lama.

Menurut Hasan (2002) bahwa tujuan pengambilan keputusan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan yang bersifat tunggal dan tujuan yang bersifat ganda. Tujuan pengambilan yang bersifat tunggal terjadi apabila keputusan yang dihasilkan hanya menyangkut satu masalah, artinya bahwa sekali diputuskan, tidak akan ada kaitanya dengan masalah lain. Sedangkan tujuan pengambilan keputusan yang bersifat ganda terjadi apabila keputusan yang dihasilkan itu menyangkut lebih dari satu masalah, artinya bahwa suatu keputusan yang diambil itu sekaligus memecahkan dua masalah (atau lebih), yang bersifat kontradiktif atau yang bersifat tidak kontradiktif.

Menurut Sutawi (2002) mengambil keputusan adalah dengan memilih alternative pemecahan masalah dan pada umumnya alternatif-alternatif itu mempunyai keuntungan dan kerugian yang berbeda, juga mengandung ketidakpastian sehingga bagi orang kebanyakan jelas sulit sekali memilihnya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengambilan keputusan adalah suatu cara yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dengan alternatif-alternatif yang telah ditentukan.

2.2.3 Unsur-unsur Pengambilan Keputusan

Hasan (2002) menyampaikan bahwa agar pengambilan keputusan dapat lebih terarah. Maka perlu diketahui unsur-unsur/komponen-komponen dari pengambilan keputusan diantaranya yaitu tujuan dari pengambilan keputusan, identifikasi alternatif-alternatif keputusan untuk memecahkan masalah, perhitungan mengenai faktor-faktor yang tidak dapat diketahui sebelumnya/di luar jangkauan manusia, dana sarana atau alat untuk mengevaluasi atau mengukur hasil dari suatu pengambilan keputusan.

Untuk mengembangkan suatu model pengambilan keputusan yang bersifat umum, perlu adanya identifikasi dan mengambil kategori dari berbagai unsur yang merupakan bagian dari masalah beserta pemecahannya. Unsur pertama, adalah mengetahui lebih dahulu apa tujuan dari pengambilan keputusan itu. Unsur kedua adalah mengadakan identifikasi alternatif-alternatif yang akan dipilih untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk itu perlu kiranya membuat daftar macam-macam tindakan yang memungkinkan untuk mengadakan pilihan. Unsur ketiga, adalah perhitungan mengenai faktor-faktor diluar jangkauan manusia.

Keberhasilan setiap alternatif keputusan dikaitkan dengan tujuan yang dikehendaki, ini sangat tergantung pada keadaan yang mungkin berada diluar jangkauan manusia (*uncontrollable events*). Yang dimaksud dengan peristiwa di luar jangkauan manusia adalah peristiwa yang dapat dibayangkan sebelumnya, namun manusia tidak sanggup atau kurang berdaya untuk mengatasinya. Dan unsur keempat, adalah adanya sarana atau alat untuk mengevaluasi atau mengukur hasil dari pengambilan keputusan itu. Selanjutnya alternatif-alternatif keputusan dan peristiwa di luar jangkauan manusia itu perlu dirinci dengan menggunakan sarana/alat untuk mengukur yang akan diperoleh atau pengeluaran yang perlu dilakukan dari setiap kombinasi alternatif keputusan dan peristiwa diluar jangkauan manusia itu.

2.2.4 Dasar-dasar Pengambilan Keputusan

Menurut Hasan (2002) dasar-dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan bermacam-macam, tergantung dari permasalahannya. Goerge R. Terry dalam Hasan (2002) menyebutkan dasar-dasar dari pengambilan keputusan yang berlaku diantaranya ialah instuisi, pengalaman, fakta, wewenang dan rasional. Pengambilan keputusan yang berdasarkan atas instuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif, sehingga mudah terkena pengaruh. Pengambilan keputusan berdasarkan instuisi ini mengandung beberapa kebaikan dan kelemahan.

Kebaikan diantaranya yaitu waktu yang digunakan untuk mengambil keputusan relatif lebih pendek; untuk masalah yang pengaruhnya terbatas, pengambilan keputusan akan memberikan kepuasan pada umumnya; kemampuan mengambil keputusan dari pengambil keputusan itu sangat berperan, dan itu perlu dimanfaatkan

dengan baik. Sedangkan untuk kelemahannya ialah keputusan yang dihasilkan relatif kurang baik; sulit mencari alat pembandingnya, sehingga sulit diukur kebenaran dan keasahannya; serta dasar-dasar lain dalam pengambilan keputusan sering kali diabaikan.

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis. Karena pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung ruginya, baik buruknya keputusan yang akan dihasilkan. Karena pengalaman, seseorang yang menduga masalahnya walaupun hanya dengan melihat sepintas saja mungkin sudah dapat menduga cara penyelesaiannya. Sedangkan pengambilan keputusan berdasarkan fakta dapat memberikan keputusan yang sehat, solid, dan baik. Dengan fakta, maka tingkat kepercayaan terhadap pengambilan keputusan dapat lebih tinggi, sehingga orang dapat menerima keputusan-keputusan yang dibuat itu dengan rela dan lapang dada.

Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang biasanya dilakukan oleh pemimpin terhadap bawahannya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya. Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya antara lain yaitu kebanyakan penerimanya adalah bawahannya, terlepas apakah penerimaan tersebut dilakukan secara suka rela atau terpaksa; keputusannya dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama; serta memiliki otentisitas (otentik). Sedangkan kelemahannya adalah dapat menimbulkan sifat rutinitas; mengasosiasikan dengan praktek diktatorial; dan sering melewati permasalahan yang seharusnya dipecahkan sehingga dapat menimbulkan kekaburan.

Pada pengambilan keputusan yang berdasarkan rasional, keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, transparan, konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu, sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan. Pada pengambilan keputusan secara rasional terdapat beberapa hal diantaranya kejelasan masalah (tidak ada keraguan dan kekaburan masalah), orientasi tujuan (kesatuan tujuan yang ingin dicapai), pengetahuan alternatif (seluruh alternatif diketahui jenisnya dan konsekuensinya),

preferensi yang jelas (alternatif bisa diurutkan sesuai kriteria), serta hasil maksimal (pemilihan alternatif terbaik didasarkan atas hasil ekonomis yang maksimal). Pengambilan keputusan secara rasional ini berlaku sepenuhnya dalam keadaan yang ideal.

2.2.5 Teori Pengambilan Keputusan (*Theory of Decision Making*)

Menurut Hasan (2002) kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan tertentu yang dilakukan oleh seseorang aktor atau beberapa aktor berkenaan dengan suatu masalah. Tindakan para aktor kenijakan dapat berupa pengambilan keputusan yang biasanya bukan merupakan keputusan tunggal, artinya kebijakan diambil dengan cara mengambil beberapa keputusan yang saling terkait dengan masalah yang ada. Pengambilan keputusan dapat diartikan sebagai pemilihan alternatif terbaik dari beberapa pilihan yang tersedia. Ada beberapa teori yang paling sering digunakan dalam mengambil kebijakan diantaranya teori nasional komprehensif, teori inkremental, dan teori pengamatan terpadu.

1. Teori Komprehensif

Barangkali teori pengambilan keputusan yang biasa digunakan dan diterima oleh banyak kalangan adalah teori rasional komprehensif yang mempunyai beberapa unsur. Dalam teori ini pembuatan keputusan dihadapkan pada suatu masalah tertentu yang dapat dibedakan dari masalah-masalah lain atau setidaknya dinilai sebagai masalah-masalah yang dapat diperbandingkan satu sama lain (dapat diurutkan menurut prioritas masalah), tujuan-tujuan dan nilai-nilai atau sasaran yang menjadi pedoman pembuat keputusan sangat jelas dan dapat diurutkan prioritasnya/kepentingannya, bermacam-macam alternatif untuk memecahkan masalah diteliti secara saksama, atas biaya manfaat atau sebab akibat digunakan untuk menentukan prioritas, setiap alternatif dan implikasi yang meyertainya dipakai untuk membandingkan dengan alternatif lain, serta pembuat keputusan akan memilih alternatif terbaik untuk mencapai tujuan, nilai, dan sasaran yang ditetapkan.

Ada beberapa ahli antara lain *Charles Lindblom, 1965 (Ahli Ekonomi dan Matematika)* dalam Hasan (2002) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan itu sebenarnya tidak berhadapan dengan masalah-masalah yang konkrit akan tetapi mereka

seringkali mengambil keputusan yang kurang tepat terhadap akar permasalahan. Teori rasional komprehensif ini menuntut hal-hal yang tidak rasional dalam diri pengambilan keputusan. Asumsinya adalah seseorang pengambil keputusan memiliki cukup informasi mengenai berbagai alternatif sehingga mampu meramalkan secara tepat akibat-akibat dari pilihan alternatif yang ada, serta memperhitungkan asas biaya manfaatnya dan mempertimbangkan banyak masalah yang berkaitan. Pengambil keputusan sering mengalami konflik kepentingan nilai-nilai sendiri dengan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Karena teori ini mengasumsikan bahwa fakta-fakta dan nilai-nilai yang ada dapat dibedakan dengan mudah, akan tetap kenyataannya sulit membedakan antara fakta dilapangan dengan nilai-nilai yang ada.

Ada beberapa masalah diberbagai negara berkembang seperti indonesia untuk menerapkan teori rasional komprehensif ini karena beberapa alasan yaitu informasi dan data statistik yang ada tidak lengkap sehingga tidak bisa dipakai untuk dasar pengambilan keputusan kalau dipaksakan maka akan terjadi sebuah keputusan yang kurang tepat, teori ini diambil/diteliti dengan latar belakang berbeda dengan negara berkembang ekologi budidayanya berbeda, dan birokrasi di negara berkembang tidak bisa mendukung unsur-unsur rasional dalam pengambilan keputusan, karena dalam birokrasi negara kebanyakan korup sehingga menciptakan hal-hal yang tidak rasional.

2. Inkremental

Teori ini dalam mengambil keputusan dengan cara menghindari banyak masalah yang harus dipertimbangkan dan merupakan model yang sering ditempuh oleh pejabat-pejabat pemerintah dalam mengambil keputusan. Teori ini memiliki pokok-pokok pikir diantaranya sebagai pemilihan tujuan atau sasaran dan analisis tindakan empiris yang diperlukan untuk mencapainya merupakan hal yang saling terkait, pembuat keputusan dianggap hanya mempertimbangkan beberapa alternatif yang langsung berhubungan dengan pokok masalah, dan alternatif-alternatif ini hanya dipandang berbeda secara inkremental atau marjinal, setiap alternatif hanya sebageian kecil yang dievaluasi mengenai sebab dan akibatnya, masalah yang dihadapi oleh pembuat keputusan di redifinisikan secara teratur dan memberikan kemungkinan untuk mempertimbangkan dan menyesuaikan tujuan dan sarana sehingga dampak dari

masalah lebih dapat ditanggulangi, tidak ada keputusan atau cara pemecahan yang tepat bagi setiap masalah. Sehingga keputusan yang baik terletak pada berbagai analisis yang mendasari kesepakatan guna mengambil keputusan, serta pembuatan keputusan inkremental ini sifatnya adalah memperbaiki atau melengkapi keputusan yang telah dibuat sebelumnya guna mendapatkan penyempurnaan.

Karena diambil berdasarkan berbagai analisis maka sangat tepat diterapkan bagi negara-negara yang memiliki struktur majemuk. Keputusan dan kebijakan diambil berdasarkan saling percaya diantara berbagai pihak sehingga secara politis lebih aman. Kondisi yang realistis diberbagai negara bahwa dalam mengambil keputusan/kebijakan para pengambil keputusan dihadapkan pada situasi yang kurang baik seperti kurang cukup waktu, kurang pengalaman, dan kurangnya sumber-sumber lain yang dipakai untuk analisis secara komprehensif. Teori ini dapat dikatakan sebagai model pengambilan keputusan yang membuahkan hasil terbatas, praktis dan dapat diterima.

Ada beberapa kelemahan dalam teori inkremental ini, yaitu keputusan-keputusan yang diambil akan lebih mewakili atau mencerminkan kepentingan dari kelompok yang kuat dan mapan sehingga kepentingan kelompok lemah terabaikan, keputusan yang diambil lebih menekankan kepada keputusan jangka pendek dan tidak memperhatikan berbagai macam kebijakan lain, dinegara berkembang teori ini tidak cocok karena perubahan yang inkremental tidak tepat karena negara berkembang lebih membutuhkan perubahan yang lebih besar dan mendasar, serta menurut yehzkel dror (1968) dalam Hasan (2002) gaya inkremental dalam membuat keputusan cenderung menghasilkan kelambanan dan terpeliharanya *status quo*.

3. Teori Pengamatan Terpadu (*Mixed Scanning Theory*)

Beberapa kelemahan tersebut menjadi dasar konsep baru yaitu seperti yang dikemukakan oleh ahli sosiologi organisasi Aiti Etzioni yaitu pengamatan terpadu (*Mixed Scanning*) sebagai suatu pendekatan untuk mengambil keputusan baik yang bersifat fundamental maupun inkremental. Keputusan-keputusan inkremental memberikan arahan dasar dan melapangkan jalan bagi keputusan-keputusan fundamental sesudah keputusan-keputusan itu tercapai. Model pengamatan terpadu

menurut Etzioni akan memungkinkan para pembuat keputusan menggunakan teori rasional komprehensif dan teori inkremental pada situasi yang berbeda-beda. Model pengamatan terpadu ini pada hakikatnya merupakan pendekatan kompromi yang menggabungkan pemanfaatan model rasional komprehensif dan model inkremental dalam proses pengambilan keputusan.

2.2.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan

Menurut Hasan (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan meliputi posisi, masalah, situasi, kondisi, dan tujuan. Pertama seseorang dalam proses pengambilan keputusan dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu letak posisi dan tingkatan posisi. Letak posisi, dalam hal ini apakah sebagai pembuat keputusan, penentu keputusan, atau staf. Kedua masalah, problem adalah apa yang menjadi penghalang untuk tercapainya tujuan, yang merupakan penyimpangan daripada apa yang diharapkan, direncanakan, atau dikehendaki, dan harus diselesaikan. Ketiga, situasi adalah keseluruhan faktor-faktor dalam keadaan, yang berkaitan satu sama lain, dan yang secara bersama-sama memancarkan pengaruh terhadap kita beserta apa yang hendak kita perbuat. Keempat, ialah kondisi keseluruhan dari faktor-faktor yang secara bersama-sama menentukan daya gerak, daya berbuat, atau kemampuan kita. Sebagian besar faktor-faktor tersebut merupakan sumber daya. Kelima, tujuan organisasi, maupun tujuan usaha pada umumnya telah ditentukan. Tujuan dalam pengambilan keputusan merupakan tujuan antara atau *objective*.

Sedangkan proses pengambilan keputusan menurut Soekartawi (1988) melalui beberapa tahapan. Pada tahap pertama adalah identifikasi masalah, cara pemecahan masalah, dan adanya kesempatan petani untuk melakukan perubahan. Ketiganya merupakan aspek penting untuk menuju tahap kesadaran agar proses adopsi inovasi mulai berjalan dan sekaligus berhasil dengan baik. Pada tahapan kesadaran mulai terjadi awal informasi ide baru dalam proses adopsi inovasi sehingga tahapan ini akan melahirkan suatu perubahan baik dalam sikap mental maupun perbuatan atau kegiatan yang dilakukan. Beberapa tahapan dalam proses adopsi inovasi yang bersifat umum terjadi adalah tahapan kesadaran, minat, evaluasi, mencoba, dan adopsi.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani

Menurut Maulana (2013) dalam menentukan keputusan terhadap sistem pengelolaan lahannya, terdapat faktor-faktor yang ikut berpengaruh. Faktor-faktor tersebut meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan usahatani, dan keikutsertaan petani dalam LKM. Penjelasan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Usia Petani

Maulana (2013) mengungkapkan bahwa usia seseorang dapat mempengaruhi keputusan dalam penerapan teknologi. Kecenderungan adalah bahwa petani yang berusia muda akan lebih responsif terhadap segala perubahan yang terjadi. Namun, biasanya aspek yang dijadikan pertimbangan dalam keputusan tersebut kurang matang. Sedangkan petani usianya lebih tua kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam setiap langkah pengambilan keputusan. Usia juga mempengaruhi motivasi dan minat seseorang dalam melakukan pekerjaan tertentu. Karena hal ini berkaitan dengan pengalaman dan tingkat kematangan fisiknya maupun emosional sehingga mempengaruhi semangat kerjanya.

2. Tingkat Pendidikan Petani

Maulana (2013) dengan tingkat pendidikan petani yang tinggi dari petani, kemudahan menerima suatu informasi akan lebih cepat didapat sehingga penyerapan dari suatu informasi akan lebih cepat diterima. Faktor penting yang berpengaruh pada peningkatan kualitas tenaga kerja dan penyerapan difusi inovasi dalam hal teknologi adalah tingkat pendidikan.

3. Jumlah tanggungan keluarga

Petani bersedia bekerja keras dan mempraktekan usahatani yang lebih maju demi terlaksannya keinginan untuk mensejahterakan anggota keluarganya. Anggota keluarga sering dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak suatu inovasi. Indrawati (2001) mengatakan bahwa status

seseorang dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh besarnya sumbangan ekonomi yang dapat diberikan dalam keluarganya. Sehingga semakin besar jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk menerima suatu inovasi baru yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarganya.

4. Pendapatan

Pendapatan usahatani dapat mempengaruhi petani dalam menentukan keputusan usahatani. Semakin sedikit pendapatan yang diterima petani, maka akan semakin banyak hal yang dipertimbangkan. Pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Sedangkan pengeluaran total usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Adapun pendapatan bersih atau keuntungan adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani.

5. Keikutsertaan petani dalam Lembaga Keuangan Mikro (LKM)

Menurut Maulana (2013) Pembiayaan mikro pertanian di pedesaan telah diaplikasikan dan disalurkan tidak hanya melalui lembaga-lembaga formal tetapi juga melalui lembaga informal. Lembaga formal yang ditugasi menyalurkan seperti bank-bank pemerintah dan bank swasta. Sedangkan lembaga-lembaga informal yang turut berperan sub tahap (disebut langkah) yang lebih khusus spesifik dan lebih operasional. Secara garis besarnya proses pengambilan keputusan terdiri atas tiga tahap yaitu penemuan masalah, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Penemuan masalah merupakan tahap dimana masalah harus didefinisikan dengan jelas sehingga perbedaan antara masalah dan bukan masalah (misalnya isu) menjadi jelas. Sedangkan untuk tahap pemecahan masalah merupakan tahap dimana masalah yang sudah ada atau jelas itu kemudian diselesaikan. Langkah-langkah yang diambil dalam pemecahan masalah diantaranya yaitu mengidentifikasi alternatif-alternatif keputusan untuk memecahkan masalah, memperhitungkan mengenai faktor-faktor yang tidak dapat diketahui sebelumnya atau diluar jangkauan manusia (identifikasi peristiwa-peristiwa di masa datang (*state of nature*), pembuatan alat (sarana) untuk mengevaluasi atau mengukur hasil, biasanya berbentuk tabel hasil (*pay of tabel*), serta pemilihan dan

penggunaan model pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil adalah berdasarkan pada keadaan lingkungan atau kondisi yang ada, seperti kondisi pasti, kondisi berisiko, kondisi tidak pasti, dan kondisi konflik.

2.3 Perubahan Sosial

2.3.1 Konsep Perubahan Sosial

Selama hidupnya manusia akan selalu mengalami perubahan-perubahan. Perubahan yang dialami oleh setiap individu akan selalu berbeda, ada yang menarik dan tidak menarik, perubahan ada yang lambat sekali dan ada yang cepat. Perubahan sosial dapat berlangsung di masyarakat, sejak dari yang primitif yang berkebudayaan sederhana, sampai pada masyarakat modern yang berkebudayaan kompleks. Perubahan sosial terjadi dengan tidak memandang jenis atau tempat tinggal dari masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat tidak akan bisa terhindar dari perubahan sosial yang terjadi.

Menurut Artanto (2008) perubahan sosial dapat dicirikan sebagai berikut, tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya atau perkembangan manusia akan terus mengalami peningkatan, karena setiap masyarakat mengalami perubahan secara lambat ataupun cepat; perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya, karena lembaga-lembaga sosial tadi sifatnya *independent*, maka sulit sekali mengisolasi perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu saja. Proses awal dan proses selanjutnya merupakan suatu mata rantai; perubahan-perubahan yang cepat mengakibatkan *disorganisasi* yang bersifat sementara karena berada dalam penyesuaian diri. *Disorganisasi* akan diikuti oleh suatu *reorganisasi* yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang baru; dan perubahan-perubahan tidak bisa dibatasi dalam bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.

Secara tipologis, perubahan-perubahan sosial dapat dikategorikan dalam empat kategori yaitu proses sosial (perputaran dari bermacam-macam upah, sebagai fasilitas dan pribadi dalam sebuah struktur kehidupan), segmentasi (*proferation* dan unit-unit struktural (peningkatan kualitas baru dari peranan dan organisasi), dan perubahan

struktur kelompok (pergantian komposisi dalam kelompok, tingkat kesadaran kelompok dan hubungan diantara kelompok dalam masyarakat. Didalam masyarakat dimana terjadi suatu proses perubahan, terdapat faktor-faktor yang mendorong jalanya perubahan. Dalam tulisannya Artanto (2008) mengemukakan bahwa faktor-faktor tersebut meliputi kontak dengan budaya lain, sistem pendidikan formal yang maju, keinginan untuk maju, toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang, sistem terbuka lapisan masyarakat, penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, orientasi ke masa depan, serta nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Salah satu proses yang menyangkut mengenai kontak dengan budaya lain adalah *diffusion*. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain, dari suatu masyarakat ke masyarakat lain. Proses tersebut menjadikan manusia mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Difusi yang terjadi di masyarakat, suatu penemuan baru yang telah diterima masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan kemasyarakat luas sampai umat manusia didunia dapat memahami. Kegunaan dari proses tersebut merupakan pendorong pertumbuhan suatu kebutuhan dan memperkaya kebutuhan-kebutuhan manusia. Proses difusi dapat menyebabkan lancarnya proses perubahan, karena difusi memperkaya dan menambah unsur-unsur kebudayaan, yang seringkali memerlukan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan lama dengan yang baru.

Sedangkan faktor pendidikan mengajarkan pada individu aneka macam kemampuan. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal yang baru dan juga bagaimana berfikir secara alamiah. Pendidikan mengajarkan pada manusia untuk dapat berfikir secara objektif, akan memberikan kemampuan untuk memulai apakah kebudayaan masyarakat akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan jaman atau tidak.

Sistem terbuka dalam masyarakat memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti memberikan kesempatan pada individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Dalam keadaan demikian, seseorang mungkin akan mengadakan identifikasi dengan warga-warga yang mempunyai status lebih tinggi. Identifikasi

merupakan tingkah laku yang sedemikian rupa, sehingga seseorang merasa berkedudukan sama dengan orang atau golongan lain yang dianggap lebih tinggi dengan harapan agar diperlakukan sama dengan golongan tersebut. Identifikasi terjadi didalam hubungan superordinasi-superordinasi. Pada golongan yang berkedudukan lebih rendah seringkali terdapat perasaan yang tidak puas terhadap kedudukan sosialnya sendiri. Keadaan tersebut dalam sosiologi disebut status *anxiety* akan menyebabkan seseorang berusaha untuk menaikkan status sosialnya.

Untuk faktor penduduk yang heterogen dimana masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebutuhan yang berbeda, dan seterusnya, mempermudah terjadinya pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan. Keadaan demikian menjadi pendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat.

Lebih lanjut Artanto (2008) menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, hampir-hampir tidak memungkinkan manusia dan kelompoknya untuk menutup diri dari pengaruh-pengaruh dari luar. Memang perlu diakui, memang disatu pihak pengaruh-pengaruh tersebut dapat masuk dengan mudah, namun dipihak lain ada juga yang susah masuknya. Suatu perubahan dapat terjadi, karena faktor-faktor dari luar masyarakat itu sendiri, misalnya mungkin akan mengakibatkan perubahan pada masyarakat yang bersangkutan, atau pengaruh dari luar, misalnya hasil teknologi tertentu mungkin mengakibatkan perubahan.

Faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya perubahan tidak selalu menghasilkan akibat-akibat yang sama. Suatu pengaruh dari luar mungkin hanya menghasilkan perubahan-perubahan kecil, yang tidak mempunyai ruang lingkup yang terlalu luas. Perubahan yang terjadi tampak nyata, akan tetapi efeknya tidak luas dan mungkin tidak berarti bila dihubungkan dengan struktur sosial dan kebutuhan secara luas. Kejadian berlangsungnya perubahan sosial dalam masyarakat bersifat lambat dan cepat, malahan menakjubkan bila kita dapat mengenal dan mengetahui hasil-hasil yang ditimbulkan. Perubahan di desa secara umum berjalan lamban. Dalam tulisan Artanto (2008), alasan pertama, adalah kurangnya manusia-manusia terampil dan sumber fisik yang diperlukan untuk menyelenggarakan jenis perubahan tertentu. Kedua, mungkin

terdapat konflik nilai-nilai suatu masyarakat dengan suatu perubahan yang diusulkan. Ketiga, orang yang memegang kekuasaan ekonomi dan politik dalam masyarakat takut kalau perubahan yang diusulkan dalam ukuran tertentu dari kelompok orang lainnya, muncul unsur-unsur budaya baru mungkin akan sulit.

Apabila perubahan terjadi datang cepat maka efek-efek negatifnya juga sangat besar. Individu lantas bisa menjadi asing, kesepian dan putus asa. Perubahan yang terjadi secara tiba-tiba atau mendadak biasa mengacaukan dan menggiyahkan perasaan individu. Kesenjangan kultural akan mengakibatkan terjadinya *disorganisasi* umum didalam masyarakat secara keseluruhan. Selain itu biasanya perubahan-perubahan sosial selalu disertai problem-problem sosial.

Artanto (2008) dalam tulisannya mencantumkan bahwa proses perubahan masyarakat dan kebutuhan yang dikehendaki dan direncanakan, biasanya dinamakan modernisasi. Proses modernisasi ini pada intinya, berarti peningkatan kemampuan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, yang mencakup kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan, keselamatan akan jiwa dan harta benda, kesempatan yang wajar untuk dihargai, kesempatan untuk dapat mengembangkan kemampuan dan potensi, dan kesempatan mendapatkan kasih sayang dari sesama.

Peningkatan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut, memang mungkin berbeda caranya pada bagian masyarakat tertentu. Suatu kebutuhan tertentu mungkin dapat terpenuhi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional, atau dengan sekedar merubah penafsiran terhadap nilai-nilai tersebut. Kemungkinan lainnya adalah bahwa yang diperlukan merupakan hasil kebudayaan barat. Jadi pengertian modernisasi tersebut hendaknya dikaitkan dengan tujuan, dan bukan terhadap caranya semata-mata. Berkaitan dengan caranya semata, mungkin menghasilkan sikap-sikap berprasangka terhadap kebudayaan tradisional maupun kebudayaan barat.

Sebagaimana telah dinyatakan diatas, perubahan pada suatu bidang kehidupan akan mempengaruhi bidang-bidang kehidupan yang lainnya. Misalnya perubahan di bidang hukum mungkin saja mempengaruhi bidang pendidikan dan selanjutnya akan

mempunyai efek pada bidang ekonomi dan seterusnya. Perubahan dalam bidang politik mungkin akan mempengaruhi bidang ekonomi, bidang hukum, dan lain sebagainya.

Perubahan sosial atau yang disebut juga perubahan masyarakat, mempunyai arti luas yaitu dapat diartikan sebagai perubahan perkembangan dalam arti positif maupun negatif. Pada umumnya perubahan disebabkan oleh kemajuan teknologi yang berakibat berubahnya mental manusia, maka perubahan dan penemuan teknik dapat mengakibatkan perubahan pada masyarakat disegala sektor masyarakat. Yaitu mengubah pendapat dan penilaian orang tentang apa yang hingga saat penggunaan penemuan tadi dianggap telah mutlak.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sosial

Masalah mengenai perubahan yang terjadi serta kemungkinan-kemungkinannya, sehingga menimbulkan permasalahan yang kompleks mengenai penyebab perubahan. Dalam tulisannya Artanto (2008), menguraikan mengenai faktor-faktor penyebab perubahan yang dikemukakan oleh peneliti lain secara sistematis.

Faktor-faktor tersebut antara lain keinginan secara sadar dan keputusan pribadi, sikap pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang berubah, perubahan structural dan halangan structural, pengaruh-pengaruh eksternal, pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok yang menonjol, unsur-unsur yang bergabung menjadi satu, peristiwa-peristiwa tertentu, dan munculnya tujuan bersama. Sebab-sebab dari timbulnya perubahan masyarakat adalah banyak seperti yang diuraikan Artanto (2008) dalam tulisannya yang dikemukakan oleh peneliti lain diantaranya yaitu majunya ilmu pengetahuan komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan harapan dan tuntutan manusia, semua ini mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama dalam masyarakat atau biasa disebut "*social change*" (perubahan sosial).

Proses perubahan masyarakat terjadi karena manusia adalah makhluk yang berpikir dan bekerja. Disamping itu manusia selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya dan sekurang-kurangnya berusaha untuk mempertahankan kehidupannya. Didalam keadaan demikian, maka terjadi sebab-sebab perubahan seperti penemuan baru/pembaharuan, *invention* (penemuan baru), *adaptation* (penyesuaian secara social dan budaya), dan (penggunaan dari penemuan baru atau teknologi).

2.4 Teori Respon

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan (*reaction*). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamkan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, presepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu (Armandy, 2012).

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga factor yang mempengaruhi respon seseorang, yaitu (a) Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan, dan harapannya, (b) sasaran respon tersebut, berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasannyaberpengaruh terhadap respon orang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan, dan ciri-ciri lain dari sasaran respon turut menentukan cara pandang orang, dan (c) Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan factor yang turut berperan dalam pembentukan atau tanggapan seseorang (Armandy, 2012).

Menurut Gibson (1997), menyatakan bahwa respon merupakan aktivitas perilaku dari seseorang yang dihasilkan dari stimulus, tanpa memandang apakah stimulus tesebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat di amati. Respon sangat terkait dengan stimulus, sehingga apabila suatu stimulus juga dapat diartikan sebagai respon.

Sehingga dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa respon merupakan segala sesuatu yang dapat merangsang manusia untuk melakukan tindakan.

2.5 Konversi Lahan

2.5.1 Pengertian Konversi Lahan

Irianto (2013) mendefinisikan alih fungsi lahan/konversi lahan pertanian adalah suatu perubahan fungsi lahan pertanian. Perubahan ini meliputi perubahan lahan sawah kepada bukan sawah baik untuk peruntukan pertanian lain maupun perubahan ke non pertanian. Kecenderungan alih fungsi lahan sangat sulit dihindari. Sedangkan pengertian alih fungsi lahan dalam tulisan Lestari (2009) dikemukakan peneliti lain adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negative (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh factor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Lestari (2009) mengutarakan tipologi yang membagi konversi lahan kedalam tujuh pola atau tipologi, antara lain: konversi gradual berpola sporadic, dipengaruhi oleh dua factor utama yaitu lahan yang kurang/tidak produktif dan keterdesakan ekonomi pelaku konversi; konversi sistematis berpola 'enclave' dikarenakan lahan kurang produktif; sehingga konversi dilakukan secara serempak untuk meningkatkan nilai tambah; konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk (*pojugation growth driven land conversion*), lebih lanjut disebut konversi adaptasi demografi, dimana dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, lahan terkonversi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal; konversi yang disebabkan oleh masalah social (*social problem driven land conversion*) disebabkan oleh dua factor yakni keterdesakan ekonomi dan perubahan kesejahteraan; konversi tanpa beban dipengaruhi oleh factor keinginan untuk mengubah hidup yang lebih baik dari keadaan saat ini dan ingin keluar dari kampung, konversi adaptasi agraris, disebabkan karena keterdesakan ekonomi dan keinginan untuk berubah dari masyarakat dengan tujuan meningkatkan hasil pertanian, serta konversi multi bentuk atau tanpa bentuk, konversi dipengaruhi oleh berbagai

factor, khususnya factor peruntukan untuk perkantoran, sekolah, koperas, perdagangan, termasuk siste waris yang tidak dijelaskan dalam konversi demografi.

Menurut Utomo (dalam Setiawan, 2016) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya menjadi fungsi lain yang berdampak negative terhadap lingkungan dan potensi lahan tersebut.

Sehingga dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa konversi lahan merupakan suatu kegiatan yang mengalifungsikan lahan yang semula pertanian ke non pertanian.

2.5.2 Penyebab Konversi Lahan

Menurut Irianto (2013) adapapun penyebab terjadinya alih fungsi lahan adalah meningkatnya jumlah penduduk dan taraf kehidupan, lokasi lahan pertanian yang strategis diminati untuk kegiatan non pertanian, rasio pendapatan non pertanian terhadap pendapatan total yang semakin kecil, fragmentasi lahan pertanian, degradasi lahan, kepentingan pembangunan wilayah yang seringkali mengorbankan sector pertanian, implementasi undang-undang yang lemah, status kepemilikan lahan yang belum jelas, dan luas kepemilikan lahan yang sempit, selain itu juga dipengaruhi oleh jumlah rumah tangga non pertanian dan pengaruh jarak lokasi dan dekatnya lahan dari kawasan industri. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan struktur perekonomian, kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian menigkat juga dari tahun ke tahun. Meskipun fluktuatif, luas lahan yang terkonversi cenderung meningkat. Pola alih fungsi lahan di Indonesia dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek pelaku konversi dan aspek proses. Jika dilihat dari pelaku konversi maka motif pemilik lahan untuk mengalihfungsikan lahan pertanian adalah sebagai pemenuhan kebutuhan tempat tinggal dan juga dalam rangka meningkatkan pendapatan melalui alih usaha. Pola ini terjadi di sembarang tempat.

Alih fungsi lahan pertanian dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Konversi secara langsung terjadi akibat keputusan pemilik lahan untuk mengalihfungsikan lahan untuk penggunaan lain seperti untuk industry perumahan dan prasarana atau pertanian lainnya. Konversi ini didorong oleh motif ekonomi, dimana

penggunaan lahan setelah dialihfungsikan memiliki nilai *land rent* yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan untuk pertanian. Sedangkan konversi tidak langsung terkait dengan makin menurunnya kualitas lahan ataupun makin rendahnya *income opportunity* lahan tersebut akibat kegiatan tertentu. Beberapa kasus menunjukkan jika suatu lokasi terjadi konversi lahan maka dalam waktu yang tidak lama lahan sekitarnya juga terkonversi dan sifatnya cenderung progresif. Hal ini disebabkan karena pembangunan kawasan perumahan atau industry yang mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulan tanah sehingga harga tanah menjadi naik dan meningkatnya harga lahan selanjutnya mendorong petani lain sekitarnya menjual lahannya. Pola ini terjadi di sembarang tempat, kecil-kecil dan tersebar (Irianto, 2013).

Menurut Irianto (2013) berdasarakan berbagai banyaknya alasan factor penyebab alih fungsi lahan baik karena *land rent*, aturan, kompetisi, kesejahteraan petani, luasan pengeolaan lahan, luas kepemilikan dan status pengelolaan lahan adalah adanya kompetisi penggunaan lahan sebagai dampak pertumbuhan ekonomi, nilai tukar lahan untuk pembangunan pemukiman, pertokoan, dan wilayah industry jauh lebih tinggi dibanding nilai tukar (*land rent*) untuk peruntukan sawah, serta terdesak oleh kebutuhan yang sangat penting seperti menyekolahkan anak, dan harta yang dimiliki hanya tanah (sawah) sehingga tidak ada pilihan lan selain menjual tanah tersebut.

Selain factor penyebab diatas, faktor-faktor lain yang menyebabkan tingginya laju alih fungsi lahan adalah (1) belum terjaminnya kepastian hak atas tanah petani (*land tenure*), menyebabkan posisi petani dalam mengakses sumber pembiayaan perbankan sangat lemah, bahkan lebih jauh dapat menyebabkan keengganan petani dalam dalam meningkatkan produktivitas lahan yang berujung kepada pendapatan yang masih rendah; (2) terjadinya degradasi lahan pertanian akibat pengelolaan lahan yang yang tidak menerapkan kaidah teknis konservasi tanah dan air mengakibatkan jumlah lahan kritis di Indonesia makin bertambah; (3) banyaknya lahan terlantar (*idle land*) yang terjadi karena masalah *landform* cukup luas, apabila masalah ini dapat dipecahkan maka peluang untuk perluasan areal pertanian semakin terbuka lebar.

Berdasarkan aspek fisik lahan, Irianto (2013) dalam tulisannya mengelompokkan konversi lahan dipengaruhi oleh dua hal yaitu: a) aspek kepemilikan lahan pertanian dan b) aspek penataan ruang, aspek kepemilikan terkait dengan hak atas tanah yang absolute yang dalam prosesnya kemudian menyebabkan kepemilikan lahan itu terpecah-pecahan menjadi sangat kecil. Pemilikan yang kecil tersebut menyebabkan rawan untuk terjadinya alih fungsi lahan pertanian, karena tidak tercapainya skala ekonomi dan kesulitan dalam pengendalian pemanfaatan tata ruangnya. Aspek yang kedua adalah aspek penataan ruang terutama rencana tata ruang yang merupakan satu-satunya instrument pengendali terhadap pemanfaatan ruang yang ada di daerah.

Munir (2008) membagi faktor yang mempengaruhi konversi dalam kaitannya dengan petani, yakni faktor tidak langsung dan langsung. Faktor tidak langsung antara lain perubahan struktur ekonomi, pertumbuhan penduduk arus urbanisasi dan konsistensi implementasi rencana tata ruang. Sedangkan faktor langsung dipengaruhi oleh pertumbuhan pembangunan sarana transportasi pertumbuhan kebutuhan lahan untuk industri, pertumbuhan sarana pemukiman dan sebaran lahan sawah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah di tingkat petani, sebagaimana dikemukakan oleh Munir (2008) adalah sebagai pilihan alokasi sumberdaya melalui transaksi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi petani seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan kemampuan ekonomi secara keseluruhan serta pajak tanah, harga tanah dan lokasi tanah, sehingga diperlukan control agar sesuai dengan rencana Tata Ruang.

2.5.3 Dampak Konversi Lahan

Menurut Irianto (2013) dampak konversi terhadap eksistensi lahan sawah disekitarnya baru signifikan untuk jangka waktu yang lama. Selain terdapat alih penguasaan dimana pemilik menjual kepada pihak lain yang akan memanfaatkannya untuk usaha non sawah kepada makelar. Pola ini terjadi pada hamparan yang lebih luas, terkonsentrasi dan umumnya berkorelasi positif dengan urbanisasi. Dampak alih fungsi ini berlangsung cepat dan nyata. Dampak konversi lahan sawah terhadap masalah pangan lebih merugikan dibanding dampak faktor lainnya seperti kekeringan, banjir,

dan serangan hama/penyakit. Konversi lahan sawah bersifat *irreversible* karena sangat sulit untuk dikembalikan ke kondisi semula. Jika dilihat dari peluang terjadinya alih fungsi/konversi lahan pertanian maka peluang konversi lahan sawah lebih besar dari lahan kering, hal ini disebabkan karena kepadatan penduduk dipedesaan yang mempunyai agroekosistem yang dominan sawah, pada umumnya lebih tinggi dibandingkan lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas tanah (lahan sawah) juga lebih tinggi. Daerah persawahan sangat banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan, akibat pembangunan masa lalu, dimana infrastruktur daerah persawahan lebih baik disbanding lahan kering. Pembangunan prasarana pemukiman, kawasan industry, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah yang topografinya datar, sementara terutama di Jawa pada wilayah bertopografi datar, ekosistem pertanian yang dominan adalah sawah.

Secara langsung maupun tidak langsung alih fungsi lahan sawah merupakan ancaman nyata terhadap system produksi pangan nasional dalam memenuhi pasokan pangan guna mencapai kedaulatan pangan. Berkurangnya lahan sawah irigasi produktif, satu akibat alih fungsi lahan untuk industri, pemukiman, dan infrastruktur lainnya. Dipastikan akan mendistruksi system produksi pangan nasional, termasuk penyerapan tenaga kerja dan pendapatan petani, keseimbangan ekosistem pun terganggu akibat hilangnya lahan untuk menyerap air hujan. Demikian halnya saluran irigasi terputus akibat pengurukan, sehingga berubah fungsi menjadi selokan. Investasi raksasa dalam pembangunan waduk dan saluran yang umumnya berasal dari hutang (*loan*) menjadi mubadzir tidak berguna.

Diberbagai daerah, seringkali dijumpai bahwa tanah-tanah pertanian subur, terutama tanah sawah beririgasi teknis, ternyata diperuntukan bagi kegiatan non pertanian seperti pemukiman, industri dan jasa. Hal ini terutama terjadi pada wilayah Kabupaten/Kota yang sebagian wilayahnya terdiri dari tanah sawah beririgasi namun terletak pada lokasi-lokasi strategis untuk pengembangan kegiatan non pertanian. Pemerintah daerah setempat ingin membangun daerahnya semaksimal mungkin, dengan memacu sektor-sektor diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah, dalam hal ini perumahan, industry dan infrastruktur. Hasrat

untuk membangun itu sering menomor-duakan upaya perlindungan terhadap kepentingan umum, antara lain ketahanan pangan local dan nasional, serta kelestarian lingkungan hidup bentuk daerah resapan air.

2.5.4 Proses Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian

Artanto (2008) mengemukakan bahwa proses alih fungsi lahan secara langsung maupun tidak langsung ditentukan oleh dua faktor besar, yaitu (1) sistem kelembagaan yang dikembangkan masyarakat dan (2) sistem non kelembagaan yang berkembang secara alamiah dalam masyarakat, baik akibat proses pembangunan atau sebagai proses internal yang ada dalam masyarakat dalam kaitannya dengan memanfaatkan sumberdaya lahan. Konversi tidak langsung terkait dengan makin menurunnya kualitas lahan sawah maupun makin rendahnya *income opportunity* (peluang menerima pendapatan) lahan tersebut akibat kegiatan tertentu, misalnya terkait dengan terisolasinya petak-petak sawah di pinggiran kota akibat konversi langsung dari areal sawah sekitarnya. Kualitas lahan sawah tersebut menurun karena terputusnya jaringan irigasi ke areal tersebut. Dalam jangka waktu tertentu lahan sawah tersebut akan berubah penggunaannya ke non pertanian atau digunakan untuk pertanian lahan kering.

Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Keputusan pemilik lahan merupakan konversi secara langsung, mengalihfungsikan lahan mereka untuk penggunaan lainya. Penggunaan lahan pertanian untuk perumahan, industri, sarana dan prasarana lahan kering. Konversi jenis ini didorong oleh motif ekonomi, dimana penggunaan lahan setelah dialihfungsikan memiliki *land ret* (sewa lahan) yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan lahan untuk sawah (Artanto, 2008).

2.5.5 Mutasi dan Konversi Lahan Pertanian

Perkembangan perekonomian yang pesat serta bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun berakibat pada meningkatnya kebutuhan lahan untuk sektor non pertanian seperti penggunaan lahan sawah untuk non sawah. Dengan berlangsungnya kondisi tersebut secara terus menerus maka dikhawatirkan masyarakat yang bekerja sebagai petani akan kehilangan mata pencahariannya dan menjadi masalah baru dalam keberlangsungan Negara. Selain itu, pengurangan lahan pertanian juga memungkinkan

penurunan jumlah hasil produksi pertanian itu sendiri yang berimplikasi terhadap tingginya harga pasar. Secara langsung maupun tidak langsung konversi lahan sawah mempunyai potensi ancaman yang nyata terhadap kapasitas nasional dalam mewujudkan pasokan pangan yang aman untuk mendukung ketahanan pangan. Akibatnya, semakin tidak diminatinya tenaga kerja di sektor pertanian diduga akan berbanding lurus dengan semakin menurunnya luas lahan pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2013) didapatkan data bahwa selama periode 2009-2013 telah terjadi mutasi lahan (dengan cara dihibahkan atau dijual) pada lahan sawah, lahan pertanian bukan sawah maupun bukan lahan pertanian.

Tabel 1. Konversi lahan sawah dan bukan sawah di provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013

No.	Indikator	Konversi Lahan	
		Sawah	Bukan Pertanian
1	Usaha Pertanian	81 %	5 %
2	Usaha di luar pertanian	6 %	5 %
3	Bukan untuk usaha	5 %	17 %
4	Tempat tinggal	5 %	68 %
5	Tidak tahu	3 %	5 %

Sumber :Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, 2013

Berdasarkan tabel sebesar 81 persen luas lahan sawah yang mengalami mutasi tetap diperuntukan sebagai sawah. Dengan demikian sekitar 19 persen dari total sawah yang mengalami mutasi berubah peruntukannya menjadi lahan bukan sawah, yaitu sebagai lahan pertanian bukan sawah (6 persen), tempat tinggal (5 persen) dan lain-lain (8 persen). Lahan sawah yang telah terkonversi menjadi lahan pertanian bukan sawah sebesar 6 persen tadi masih ada kemungkinannya menjadi lahan sawah kembali, tergantung kondisi tanah, iklim daerah setempat, dan jenis tanaman yang akan ditanam petani. Namun, untuk lahan sawah yang sudah terkonversi menjadi tempat tinggal dan lainnya sulit dikembalikan fungsinya menjadi sawah kembali. Melihat kenyataan ini, luas lahan sawah di Jawa Timur cenderung menurun dan kalau konversi

dari sawah menjadi non sawah ini terjadi tiap tahun, bias diduga akan menjadi permasalahan yang sangat luar biasa di kemudian hari.

2.5.6 Strategi Pencegahan Konversi Lahan Pertanian

Menurut Soemarno (2007) ada lima strategi yang dilakukan untuk mempertahankan multifungsi pertanian yaitu, yang pertama dengan meningkatkan citra pertanian dan masyarakat tani. Anggapan bahwa pertanian sebagai suatu usaha yang tidak menguntungkan, penuh resiko, dan kurang dihargai oleh masyarakat perlu diubah menjadi agribisnis, yang merupakan bagian dari usaha yang cukup menjanjikan dan menantang, terutama bagi para investor. Demikian juga citra pengguna lahan sebagai petani gurem yang hidup subsistem dengan pengetahuan yang agak terbelakang, perlu diubah menjadi pelopor pembangunan menuju pertanian yang maju dan tangguh. Diharapkan para petani akan merasa lebih nyaman dan aman mengusahakan pertaniannya, tidak perlu beralih ke usaha lain.

Kedua, mengubah kebijakan produk pertanian harga murah. Harga bahan pangan, yang merupakan produk utama pertanian rakyat, memang harus terjangkau oleh seluruh penduduk Indonesia. Hal ini perlu agar tidak ada yang kesulitan memperoleh makanan, dan tidak mengganggu kestabilan pemerintahan. Namun demikian, apabila harga hasil panen terlalu rendah terutama pada waktu panen besar, pihak yang dirugikan adalah para petani. Diluar masa panen, ketika petani sudah kehabisan simpanan hasil panennya, biasanya harga bahan pangan mahal sehingga petani mendapat kesulitan ekonomi.

Upaya pemerintah sudah ada, antara lain dengan menetapkan harga dasar gabah atau harga pembelian gabah petani, namun belum berhasil baik. Diperlukan upaya lebih efektif, walaupun mungkin memerlukan biaya yang lebih besar. Apabila berhasil meningkatkan harga produk pertanian sesuai dengan pengorbanan petani maka harkat social petani dan pertanian akan terangkat.

Ketiga, apresiasi terhadap multifungsi pertanian. Peningkatan kesadaran masyarakat akan adanya berbagai manfaat pertanian yang lestari sangat perlu dilakukan. Mengingat saat ini manfaat yang hanya dikenal sebatas lahan pertanian

sebagai penghasil bahan pangan dan produk pertanian lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan melaksanakan advokasi dan promosi akan pentingnya pertanian beserta multifungsinya.

Dalam jangka pendek, promosi ini dapat dilakukan melalui seminar dan symposium, atau yang jangkauannya lebih luas yaitu melalui media cetak dan elektronik. Dalam jangka panjang, sasaran promosi bukan hanya masyarakat umum, tetapi harus mencakup juga para pelajar dan mahasiswa, baik melalui kurikulum pokok maupun ekstrakurikuler.

Keempat, meningkatkan upaya konservasi lahan pertanian. Upaya yang bias dilakukan dalam konservasi lahan pertanian adalah dengan mengendalikan degradasi lahan, mengendalikan erosi dan longsor, pencemaran kimiawi, pengendalian kebakaran dan kerusakan wilayah pertambangan, dan pengendalian daerah tangkapan hujan (DAS).

Kelima, mendukung kebijakan lahan pertanian abadi. Revitalisasi pertanian, perikanan, dan kehutanan (RPPK) yang dicanangkan oleh presiden RI merupakan strategi umum untuk meningkatkan kesejahteraan petani, nelayan dan petani hutan, serta menjaga kelestarian sumber daya alam. Salah satu hal penting yang dinyatakan dalam RPPK adalah perlunya penetapan, penegakan, dan penegakan hukum bagi tersedianya lahan pertanian abadi seluas 30 juta ha, yang terdiri atas 15 juta ha lahan beririgasi dan 15 juta ha lahan kering. Penetapan ini merupakan salah satu strategi operasional, dengan tujuan utama untuk mengendalikan konversi lahan pertanian.

Pertambahan jumlah rumah tangga tani lebih cepat daripada pertambahan luas lahan pertanian sehingga luas rata-rata lahan setiap rumah tangga tani berkurang. Penyempitan lahan pertanian ini disebabkan oleh antara lain hal-hal yang berpangkal pada laju pertumbuhan penduduk yang tergolong cepat serta pengalihan penggunaan lahan pertanian (Sudjarwo, 1986).

Menurut Irianto (2013) pencegahan konversi lahan pertanian dilakukan dengan penataan ruang dan perlindungan lahan pertanian pangan. Dengan telah diundangkannya UU Penataan Ruang (UUPR) yang baru (UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang), maka pelanggaran tata ruang dapat ditindak secara tegas

tanpa pandang bulu. Terlebih lagi, lahan pertanian pangan abadi secara eksplisit dalam UUPR tersebut mendapat *concern* yang cukup definitif, khususnya dalam Ketentuan Pasal 48 UUPR, bahwa kawasan lahan pertanian pangan abadi merupakan bagian kawasan pedesaan. Sesuai UU No. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang tersebut tujuan RTRW adalah untuk menjaga agar pemanfaatan ruang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan. Sementara itu berdasarkan UU penataan ruang dan turunannya PP No. 15 tahun 2010 tentang penyelenggaraan penataan ruang disebutkan bahwa dalam RT/RW diatur kawasan pertanian produktif untuk mengendalikan laju konversi lahan.

Terbitnya UU No. 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PL2B) yang salah satunya adalah kewajiban untuk menetapkan kawasan pertanian dalam RTRW sehingga keberadaannya dapat berkelanjutan. Beberapa substansi utama yang diatur dalam UU LP2B meliputi perencanaan dan penetapan; pengembangan; penelitian; pemanfaatan; pembinaan; pengendalian; pengawasan; system informasi; perlindungan dan pemberdayaan; pembiayaan; dan peran masyarakat. Penetapan dan perlindungan lahan ini merupakan amanat UU Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang ditetapkan 16 September 2009. Melalui UU ini, kawasan dan lahan pertanian pangan ditetapkan (jangka panjang, menengah, dan tahunan) lewat perencanaan kabupaten/kota, provinsi, dan nasional (pasal 11-17). Keberadaan kawasan dan lahan dilindungi dan hanya bisa dikonversi untuk kepentingan umum. Itu pun dengan syarat sangat berat (pasal 44-46); didahului kajian kelayakan dan rencana alih fungsi, pembebasan kepemilikan, dan lahan pengganti 1-3 kali yang dikonversi plus infrastruktur. Bagi yang melakukan alih fungsi lahan yang dilindungi bias dipidana 2-7 tahun dan denda Rp 1-7 miliar. Pidana ditambah jika pelakunya pejabat (pasal 72-74). Oleh karena itu Jawa merupakan tumpuan pangan nasional dan tekanan penduduk di Jawa relative tinggi, proses konversi lahan tersebut dipastikan mengganggu terhadap pengadaan pangan nasional dan penyediaan lapangan kerja di wilayah pedesaan.

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2030 diperkirakan mencapai kurang lebih 300 juta jiwa. Terjadinya “rawan pangan” harus diantisipasi mulai saat ini agar tidak menimbulkan korban generasi mendatang yang biaya ekonomi, social, dan politiknya

jauh lebih mahal dan kompleks. Meningkatnya tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat menyebabkan peningkatan konsumsi per kapita untuk berbagai jenis pangan. Akibatnya dalam waktu kurang lebih 23 tahun yang akan datang, Indonesia akan membutuhkan tambahan ketersediaan pangan kurang lebih 2 (dua) kali lipat dari kebutuhan saat ini yang merupakan angka proyeksi kependudukan dan kebutuhan beras Indonesia pada tahun 2030.

Selanjutnya, terkait dengan budaya masyarakat atau *legal culture*, lebih dititik beratkan pada aspek sosiologis masyarakat. Pemahaman pentingnya mempertahankan lahan pertanian, dampak negative dari dilakukannya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, dan pentingnya membangun secara bersama-sama dengan Pemerintah tentang kedaulatan pangan harus diinternalisasikan ke masyarakat. Dengan adanya UU No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, harus menjadi *benchmark* untuk advokasi dan pendidikan kepada rakyat petani menjadi lebih baik, sehingga tidak tergelincir ke jurang kemiskinan.

Pengendalian laju alih fungsi lahan sawah tidak akan bias dilakukan hanya dengan mengandalkan peraturan perundangan semata. Harus ada tindakan radikal dan berkelanjutan disertai teladan nyata atas sanksi pelanggaran alih fungsi lahan agar menimbulkan efek jera bagi yang akan melakukan pelanggaran alih fungsi lahan dengan melakukan pelanggaran hukum. Tanpa teladan itu, maka undang-undang dan peraturan Pemerintah yang mengatur alih fungsi lahan hanya menjadi macan kertas yang tidak ada gigi dan taringnya.

Banyak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian seperti perumahan dan industri ini lantaran sebagian lahan dikuasai oleh masyarakat kelas atas, penguasa, dan pemilik modal, di semua wilayah maka menggunakan keunggulan akses ekonomi, social, dan politik mereka sehingga menghambat bahkan menghentikan Reforma Agraria. Berdasarkan pasal 2 Tap MPR IX/2001 menjelaskan bahwa Reforma Agraria berasal dari kata *Agrarian Reform*, didefinisikan sebagai “*suatu proses yang berkesinambungan berkenaan dengan penataan kembali penguasaan, pemilikan, penggunaan, dan pemanfaatan, sumber daya agrarian...*”. Keharusan melaksanakan Reforma Agraria telah dituangkan dalam Ketetapan MPR-RI No. IX tahun 2001

tersebut terdapat empat masalah pokok agraria di Indonesia yaitu: pemilikan tanah yang sempit dan timpang, konflik pertanahan, inkonsistensi hukum, serta kerusakan sumber daya alam khusus pada bidang pembangunan pertanian permasalahan yang dihadapi adalah semakin sempitnya penguasaan tanah, sulitnya membendung alih fungsi kepenggunaan non pertanian, konflik penguasaan, serta fragmentasi tanah.

Strategi pencegahan konversi lahan pertanian lainnya menurut Irianto (2013) yaitu dengan mencetak sawah aru. Pada saat ini alih fungsi lahan pertanian terutama lahan sawah yang telah di konversi ke non pertanian cukup memperhatikan. Agar masyarakat memperoleh lahan baru yang dapat digunakan untuk pertanian terutama tanaman pangan agar tidak terjadi kasus-kasus kelaparan/kekurangan pangan seperti pada tahun-tahun sebelumnya.

Irianto (2013) dalam tulisannya mengajukan konsep adanya potensi ketersediaan lahan untuk pengembangan tanaman pangan dapat bersumber dari lahan bekas kawasan hutan dilepaskan untuk tujuan pengembangan pangan dan energi, lahan yang teridentifikasi terlantar yang ditertibkan dan didayagunakan untuk pengembangan tanaman pangan, dan lahan yang dikuasai masyarakat secara fisik berpotensi untuk pengembangan tanaman pangan. Banyak potensi lahan untuk perluasan areal baru, apabila semua pihak bersikap terbuka. Namun faktanya, semua pihak menyembunyikan informasi tersebut, sehingga tanpa perubahan radikal, maka reforma agraria tidak akan pernah dapat direalisasikan.

2.6 Pengertian Agribisnis

Agribisnis berasal dari kata Agribusiness, dimana Agri berarti *Agriculture* artinya pertanian dan *Business* artinya usaha atau kegiatan yang menghasilkan keuntungan. Jadi, Agribisnis adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan pengusaha tumbuhan dan hewan (komoditas pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan) yang berorientasi pasar (bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan pengusaha sendiri) dan perolehan nilai tambah (Hanafi, 2012).

Pengertian Agribisnis Menurut Sjarkowi dan Sufri (2004) dalam Hanafi (2012) berpendapat bahwa agribisnis adalah setia usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, yang meliputi pengusaha input pertanian dan atau pengusaha

produksi itu sendiri ataupun juga perusahaan pengelolaan hasil pertanian. Agribisnis, dengan perkataan lain, adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran.

2.6.1 Sistem Agribisnis

Hanafi (2012) menuturkan bahwa secara konseptual Sistem Agribisnis adalah semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usaha tani dan agroindustry yang saling terkait satu sama lain. System Agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa subsistem, diantaranya :

1. Subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*)

Kegiatan ekonomi yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian, seperti industri dan perdagangan agrokimia (pupuk, pestisida, dll), industri agrootomotif (mesin dan peralatan), dan industri agrokimia (pupuk, pestisida, obat-obatan), dan industry agro otomotif (mesin dan peralatan pertanian) serta industry pendukungnya.

2. Subsistem produksi/usahatani (*on-farm agribusiness*)

Kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan produk pertanian primer. Termasuk ke dalam subsistem usahatani ini adalah usaha tanaman pangan, usaha tanaman hortikultura, usaha tanaman obat-obatan, usaha perkebunan, usaha perikanan, usaha peternakan, perikanan, dan kehutanan.

3. Subsistem aribisnis hilir (*down-stream agribusiness*)

Berupa kegiatan ekonomi yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk antara maupun produk akhir, beserta kegiatan perdagangandi pasar domestic maupun di pasara internasional. Kegiatan ekonomi yang termasuk dalam subsistem agribisnis hilir ini antara lain adalah industri pengolahan makanan, industry pengolahan minuman, industri pengolahan serat (kayu, karet, kulit, sutera, jerami), industry jasa boga, industri farmasi dan bahan kecantikan, dan lain-lain beserta

kegiatan perdagangannya. Contohnya yaitu produk makanan dan minuman, industri serat alam, industri biofarmaka, serta industry agro-wisata dan estetika.

4. Subsistem lembaga penunjang (*off-farm*)

Seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah (kebijakan fisik dan moneter, perdagangan internasional, kebijakan tata-ruang, serta kebijakan lainnya). Contohnya yaitu distribusi, konsumsi, promosi, dan informasi pasar.

2.7 Mata Pencaharian

Pengertian mata pencaharian menurut Mulyadi (1993) dalam format (2014) adalah keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, social dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Mata pencaharian dibedakan menjadi dua, yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Menurut Susanto (1993) dalam format (2014) mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian di luar mata pencaharian pokok.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa system mata pencaharian adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam memanfaatkan sumber daya pada lingkungan fisik, social dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi untuk memperoleh taraf hidup yang layak melalui mata pencaharian utama maupun diluar mata pencaharia pokok antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya. Dalam penelitian ini perubahan mata pencaharian yang akan dibahas meliputi perubahan dalam aspek status pekerjaan, jam kerja, pendapatan, dan dukungan keluarga.

1. Status Pekerjaan

Menurut Novita (2010) Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Mulai tahun 2001 status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori yaitu, yang pertama berusaha sendiri yang berarti bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus. Kedua berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tidak tetap.

Ketiga, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, adalah berusaha atas resiko sendiri dan memperkejakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar. Keempat, buruh/karyawan/pegawai, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagian buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki satu majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasnya tiga bulan. Apabila majikannya instansi/lembaga, boleh lebih dari satu.

Kelima, pekerja bebas di pertanian, adalah seorang yang bekerja pada orang lain/majikan/instansi yang tidak tetap (lebih dari satu majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi: pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian. Majikan adalah orang atau pihak yang memberikan pekerjaan dengan pembayaran yang disepakati.

Keenam, pekerja bebas di non pertanian adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/instansi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir), di usaha non pertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha non

pertanian meliputi: usaha di sector pertambangan, industry, listrik, gas dan air, sector konstruksi/bangunan, sector perdagangan, sector angkutan, pergudangan dan komunikasi, sector keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa kemasyarakatan, social dan perorangan. Ketujuh, pekerja tak dibayar adalah seorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah/gaji, naik berupa uang maupun barang.

Pekerja tak dibayar tersebut dapat terdiri dari anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, seperti istri/anak yang membantu suaminya/ayahnya bekerja disawah. Kemudian bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, seperti family yang membantu melayani penjualan di warung. Serta buka anggota rumah tangga dan bukan keluarga dari orang yang membantu menganyam topi pada industri rumah tangga tetangganya.

Tiga macam jenis status pekerjaan yaitu berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain, berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap, pekerja keluarga, serta berusaha dengan dibantu buruh tetap/buruh dibayar. Ketiga kategori tersebut sering dipakai sebagai proksi pekerja sector informal. Sedangkan dua status pekerjaan yang lain, yaitu buruh/kakryawan, berusaha dengan buruh tetap, dianggap sebagai proksi pekerja sektor formal.

2. Jam Kerja

Harrington (2001) dalam Perangin (2013) jam kerja “norma” umumnya diartikan hari kerja dengan jam tersisa untuk rekreasi dan istirahat. Istirahat adalah kegiatan malam hari, sedangkan bekerja adalah aktivitas siang hari. Hal ini berkaitan dengan mereka yang bekerja dengan jadwal yang tidak biasa, baik pada shift kerja atau dengan jam yang diperpanjang hingga melampaui siang, bekerja pada malam hari, serta bekerja disaat pola tidur. Jam kerja adalah waktu yang ditentukan untuk melakukan pekerjaan. Harrington (2001) juga menyatakan bahwa lamanya jam kerja berlebih dapat meningkatkan *human error* atau kesalahan kerja karena kelelahan yang meningkat dan jam tidur yang berkurang.

Perangin (2013) mengatakan bahwa karyawan biasanya mempunyai kemampuan normal menyelesaikan tugas kantor/perusahaan yang dibebankan kepadanya,

kemampuan berkaitan dengan keahlian, pengalaman, dan waktu yang dimiliki. Dalam kondisi tertentu, pihak atasan seringkali memberikan tugas dengan waktu yang terbatas. Akibatnya karyawan dikejar waktu untuk menyelesaikan tugas tepat waktu sesuai yang ditetapkan atasan.

Menurut Darmawan (2006:525) dalam perangin (2013), *timework* (upah menurut waktu) adalah suatu system penentuan upah yang dibayar menurut lamanya/jangka waktu yang terpakai dalam menyelesaikan suatu pekerjaan misalnya per hari, per jam, per minggu, per bulan dan lain-lain. Menurut Ghani (2003:61) terdapat aturan tentang batasan waktu kerja maksimal, dan pemberian waktu istirahat, serta kompensasi pelampauan dari ketentuan tersebut. Tertuang dalam Kepres No. 3 tahun 1983 yang isinya antara lain yaitu jam kerja tujuh jam/hari dan empat puluh jam/minggu, bekerja empat jam berturut-turut harus diberikan istirahat sedikitnya setengah jam, waktu istirahat mingguan dua hari (untuk lima hari kerja) dan satu hari (untuk enam hari kerja), serta waktu istirahat tahunan adalah hari libur resmi, diberikan kepada pekerja untuk merayakannya, penetapan waktunya ditentukan oleh pemerintah.

3. Dukungan keluarga

Ashraiti dan Suprihatin (2006) dalam Kharisma (2011) menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan social. Dukungan keluarga merupakan bantuan yang dapat diberikan dalam bentuk barang, jasa informasi, dan nasehat, sehingga membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai dan tentram. Komponen-komponen dukungan keluarga. Menurut House (Setiadi, 2008) dalam Kharisma (2011) dukungan emosional merupakan dukungan yang diberikan kepada anggota keluarga berupa rasa simpatik, empati, cinta, kepercayaan. Dengan demikian seseorang yang menghadapi persoalan merasa dirinya tidak menanggung beban sendiri tetapi masih ada orang lain yang memperhatikan, mau mendengar keluhannya (para pencari kerja).

Kharisma (2011) dukungan penilaian merupakan bentuk penghargaan yang diberikan kepada salah seorang anggota keluarga, dalam hal ini seorang pencari kerja berdasarkan kondisi sebenarnya penderita. Dukungan informasi merupakan bantuan informasi yang disediakan agar dapat digunakan oleh anggota keluarga yang

membutuhkan dalam menanggulangi persoalan-persoalan yang dihadapi, ide-ide atau informasi lainnya yang dibutuhkan dan informasi ini dapat disampaikan kepada anggota keluarga yang mungkin menghadapi persoalan yang sama. Dukungan instrumental merupakan bantuan yang bertujuan untuk mempermudah seseorang melakukan aktifitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya, atau menolong secara langsung kesulitan yang dihadapi misalnya dengan menyediakan peralatan lengkap dan memadai (Riva'i 2012).

4. Pendapatan

Menurut Sumitro (1957) dalam Prakoso (2013) mengemukakan bahwa pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki masyarakat dapat memenuhi kebutuhan, dan pendapatan rata-rata yang dimiliki oleh tiap jiwa disebut juga dengan pendapatan perkapita serta menjadi tolak ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi. Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. (Samuelson dan Nordhaus (2002) dalam Prakoso (2013).

Charuni (2014) menyatakan bahwa pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktifitas yang dijalankannya. Pendapatan juga merupakan salah satu tolak ukur bagi manajemen dalam mengelola perusahaan. Manajemen tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode akuntansi yang diakui sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Menurut PSAK No. 23 Paragraf 6 Ikatan Akuntan Indonesia (2010;23.3) dalam Chairuni (2014) mengemukakan bahwa pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktifitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan ialah jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dari aktifitas yang dijalankan yang merupakan pendapatan bersih setelah dikurangi dengan biaya-biaya kerja yang dihitung berdasarkan satu periode seperti perhitungan dalam harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

2.8 Kesejahteraan

Tamzis (2015) menyatakan setiap orang memiliki keinginan untuk sejahtera, suatu keadaan yang serba baik, atau suatu kondisi dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Sejahtera juga mengandung pengertian aman sentosa, makmur, serta selamat, terlepas dari berbagai gangguan. Keadaan sejahtera itu juga digambarkan dalam UU No 6 tahun 1974 dengan sangat abstrak, yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan social material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin dan seterusnya. Lebih lengkap, Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kesejahteraan juga bisa dibedakan menjadi lahiriyah/fisik dan batiniyah. Namun, mengukur kesejahteraan, terutama kesejahteraan batin/spiritual, bukanlah hal yang mudah. kesejahteraan batin/spiritual dan lahiriyah telah menjadi begitu kesinambungan satu sama lain mereka boleh bertindak sebagai suatu sumber kekuatan yang menguntungkan dan bersama-sama berperan untuk kesejahteraan manusia (Rivai, 2009). Kesejahteraan yang bersifat lahir yang biasa dikenal dengan kesejahteraan ekonomi lebih mudah diukur daripada kesejahteraan batin. Ukuran kesejahteraan lebih kompleks dari kemiskinan. Kesejahteraan harus dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, social, dan kerohanian. Karena itu sering dilakukan pengukuran kesejahteraan dari sisi fisik atau ekonomi. Terdapat berbagai perkembangan pengukuran tingkat kesejahteraan dari sisi fisik atau ekonomi. Terdapat berbagai

perkembangan pengukuran tingkat kesejahteraan dari sisi fisik, seperti Human Development Index (Indeks Pembangunan Manusia), Physical Quality Life Index (Indeks Mutu Hidup); Basic Needs (Kebutuhan Dasar); dan GNP (Pendapatan Kapita). Ukuran kesejahteraan ekonomi inipun bias dilihat dari dua sisi, yaitu konsumsi dan produksi (skala usaha). Dari sisi konsumsi maka kesejahteraan bias diukur dengan cara menghitung seberapa besar pengeluaran yang dikeluarkan oleh seseorang atau keluarga untuk kebutuhan sandang, pangan, papan, serta kebutuhan lainya dalam waktu atau periode tertentu.



III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Sektor pertanian saat ini mengalami berbagai macam problematika yang mampu mengakibatkan semakin menurunnya kualitas dan kuantitasnya. Diantara problematika yang ada yaitu sektor pertanian saat ini masih didominasi oleh usaha-usaha yang berskala subsistem (hulu, Usahatani, hilir) dan kurang diminati oleh generasi muda, serta kurangnya perhatian oleh pemerintah dalam sektor ini. Permasalahan lain yang juga memberikan dampak buruk terhadap sektor pertanian yaitu dengan terjadinya percepatan perubahan fungsi tanah dari penggunaan untuk usaha pertanian menjadi sektor ekonomi modern, seperti industri, perumahan dan jasa. Dengan semakin menurunnya luas lahan pertanian, hal tersebut mengakibatkan produktivitas beras nasional menurun.

Salah satu bentuk motivasi masyarakat/petani melakukan alih fungsi lahan yaitu dikarenakan ketidakberdayaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tahun demi tahun kebutuhan akan hidup semakin meningkat dan rendahnya pendapatan rata-rata masyarakat Indonesia, mengakibatkan masyarakat menginginkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Sehingga pada akhirnya, masyarakat memilih mengkonversi lahan pertaniannya menjadi bentuk usaha di sektor lainya. Alih profesi yang dilakukan diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya dalam bahasan ini adalah masyarakat yang dahulunya berprofesi sebagai petani.

Keputusan petani beralih profesi dari usaha pertanian ke non pertanian dalam penelitian ini yaitu beralihnya mata pencaharian seseorang yang dahulunya sebagai petani kemudian kini beralih ke usaha non pertanian seperti, peternakan, perdagangan, pertambangan dan usaha lainya di luar usaha pertanian. Pada dasarnya ada dua faktor yang mempengaruhi keputusan petani beralih profesi, yaitu faktor internal dan eksternal dari petani tersebut. Faktor internal meliputi usia petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, dan kepemilikan lahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, sumber modal dan keterlibatan pemerintah.

Dimulai dari usia petani, dalam hal ini memiliki pengaruh terhadap keputusan untuk beralih berprofesi ke usaha non pertanian. Saat ini, generasi muda memandang rendah sektor pertanian. Generasi muda berpendapat bahwa sektor pertanian erat kaitannya dengan kata jorok dan *ndeso*. Realitanya saat ini hanya petani yang berusia tua yang tetap mempertahankan profesinya dalam berusahatani. Beralihnya generasi muda ke profesi di luar pertanian dipengaruhi minimnya mereka dalam melakukan usahatani.

Tingkat pendidikan petani juga memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan yang dilakukan. Semakin rendah tingkat pendidikan yang ditempuh petani, maka semakin muda petani itu dipengaruhi oleh orang lain. Petani akan lebih sulit untuk mempertimbangkan keputusannya dan cenderung terburu-buru dalam memutuskan pilihannya dan tidak memperhitungkan efek jangka panjang yang akan dihadapi. Dalam pengambilan keputusan, jumlah keluarga ikut andil dalam hal ini, karena semakin banyak jumlah keluarga petani maka kebutuhan juga akan semakin banyak seperti konsumsi sehari-hari, pendidikan anak dan lain-lain. sehingga hal tersebut menjadi pertimbangan petani mengambil keputusan.

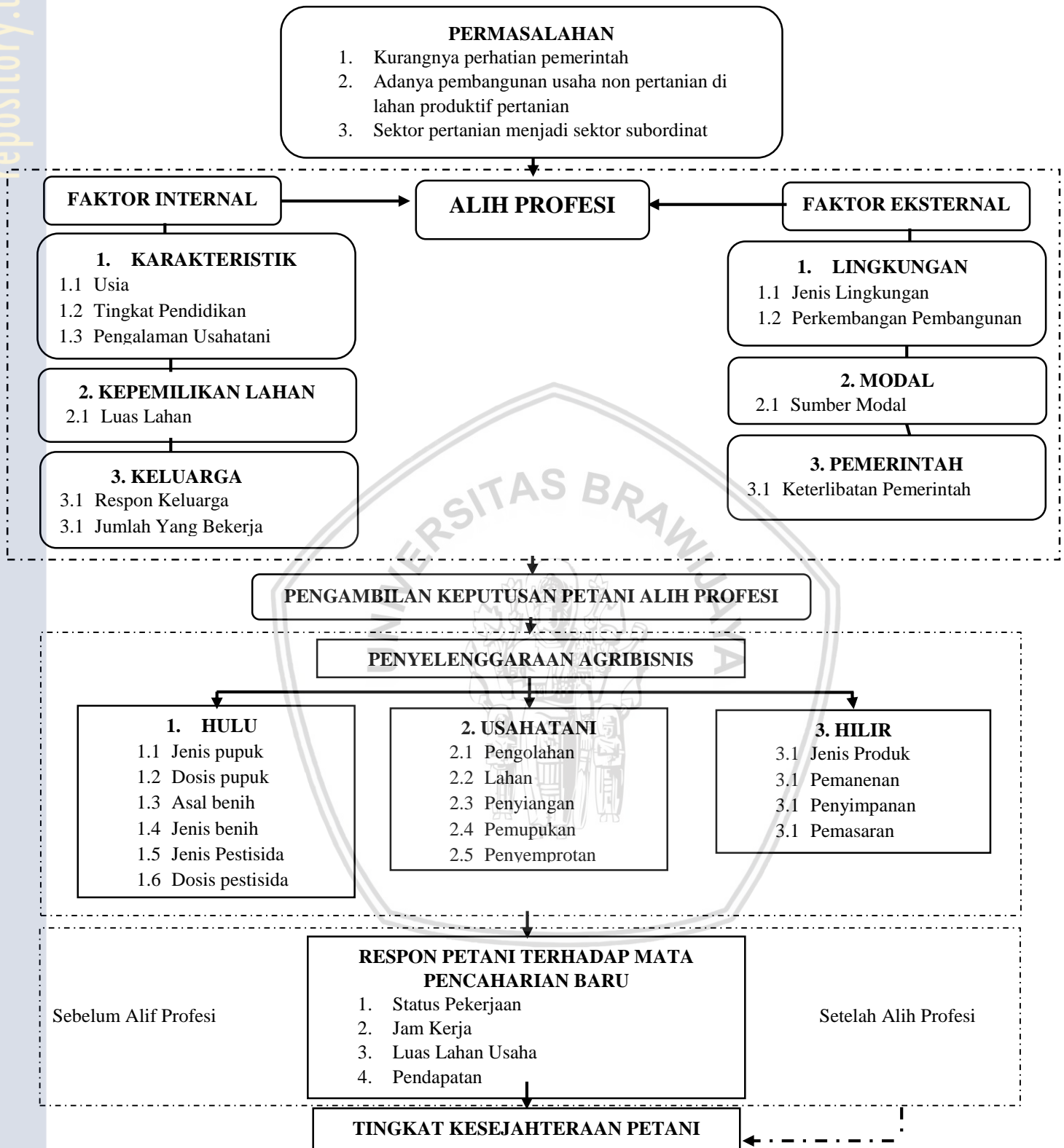
Pengalaman berusahatani juga menentukan ketertarikan dalam bekerja di sektor pertanian. Dengan minimnya pengalaman dalam berusahatani maka keberhasilan serta pendapatan yang akan diterima juga akan semakin kecil. Hal ini yang menjadikan masyarakat khususnya generasi muda pemilik lahan pertanian yang belum atau tidak memiliki pengalaman dalam berusahatani lebih memilih beralih profesi ke usaha di sektor lain dengan mengkonversikan lahan pertanian milik mereka. Dalam kaitannya dengan faktor eksternal yang berkaitan dengan alih profesi yang dilakukan oleh petani salah satunya ialah lingkungan, dimana lingkungan ini memiliki andil dalam pengambilan keputusan petani untuk mengkonversikan lahan produktif miliknya. Semakin modern tempat responden tinggal, diduga akan memberikan pengaruh yang besar dalam alih fungsi lahan.

Kemudian faktor lainnya yang memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam alih fungsi lahan ialah kepemilikan modal, dimana sumber modal yang dimaksud adalah bank atau modal yang berasal dari miliki pribadi. Modal

yang berasal dari milik pribadi. Modal yang berasal dari bank menuntut petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar karena kewajiban yang menuntut petani melakukan pengembalian modal beserta bunga bank yang diberikan.

Proses pengembalian keputusan petani dalam alih profesi dari usaha pertanian menjadi usaha non pertanian dipengaruhi oleh penyelenggaraan agribisnis. Penyelenggaraan agribisnis dalam hal ini akan dibagi menjadi tiga subsistem. Subsistem yang pertama ialah subsistem hulu yang meliputi penggunaan sarana produksi, subsistem yang kedua yaitu subsistem yang kedua yaitu subsistem usahatani yang merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan produk pertanian primer. Sedangkan subsistem yang ketiga yaitu subsistem hilir yang meliputi pasca panen dan pemasaran. Penyelenggaraan agribisnis juga berhubungan dengan respon petani dalam memilih mata pencaharian. Pemilihan berkaitan dengan status pekerjaan, jam kerja, luas lahan usaha, dan pendapatan yang akan diperoleh

Alih profesi yang dilakukan petani memberikan perubahan-perubahan pada tingkat kesejahteraan petani baik kemajuan maupun kemunduran. Indikator atau parameter yang digunakan yaitu perubahan pendapatan disaat petani masih berusahatani dengan pendapatan setelah beralih profesi ke pekerjaan yang baru. Pengukuran atas perubahan pendapatan dari keputusan petani untuk beralih profesi tersebut, menjelaskan ketepatan dari keputusan petani untuk beralih profesi ke pekerjaan tersebut sudah benar atau malah keputusan yang salah.



Keterangan:

→ = Alur pemikiran - - - - -> = Alur Analisis

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan beralih profesi dari sektor pertanian ke sektor non pertanian

3.2 Batasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada petani yang telah beralih profesi
2. Penelitian ini dibatasi di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan
3. Penyelenggaraan agribisnis yang diteliti dalam penelitian ini meliputi subsistem hulu, usahatani, dan subsistem hilir.
4. Tingkat kesejahteraan petani bisa dilihat dari pendapatan dan aset rumah yang dimiliki.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Definisi Operasional

1. Faktor internal pendorong alih fungsi lahan merupakan faktor yang terjadi pada diri petani sendiri yang mampu mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan. Kemudian, di dalam faktor internal terdapat indikator-indikator yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani.
 - 1.1 Usia adalah perhitungan usia informan yang dimulai saat dari kelahiran informan sampai dengan waktu perhitungan saat informan mengambil keputusan untuk beralih profesi yang dikur dengan kategori pengambilan keputusan rendah, sedang, dan tinggi. Dikatakan kategori rendah apabila usia informan lebih dari 50 tahun, kategori sedang apabila usia informan antara 31 sampai 50 tahun, kemudian kategori tinggi apabila informan memiliki usia kurang dari 30 tahun. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem scoring.
 - 1.2 Tingkat pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seorang untuk menuju kedewasaan atau kematangan dalam berpikir dan bertindak diukur dengan kategori pengambilan keputusan rendah, sedang, dan tinggi. Pengambilan keputusan dikatakan rendah apabila informan memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar, kategori sedang apabila informan memiliki tingkat pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama, dan kategori tinggi jikalau informan memiliki tingkat pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas,

sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan semakin bijaksana dalam pengambilan keputusan alih fungsi lahan. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring

- 1.3 Lama pengalaman petani adalah suatu pelaksanaan usahatani yang dilakukan petani selama bertahun-tahun dan diukur berdasarkan tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dikatakan pengambilan keputusan informan rendah apabila pengalaman petani lebih dari 20 tahun, pengambilan keputusan sedang apabila pengalaman petani antara 10 sampai 20 tahun, sedangkan kategori tinggi apabila pengalaman petani kurang dari 10 tahun, artinya semakin sedikitnya pengalaman petani dalam berusahatani akan semakin memicu atau mendorong petani untuk mengalih fungsikan lahannya, namun jika semakin lama pengalaman petani dalam melakukan usahatannya maka keahlian petani dalam berusahatani akan semakin tinggi, sehingga petani akan cenderung mempertahankan lahannya. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
- 2.1 Luas lahan merupakan areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani diatas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (ha). Terdapat tiga indikator pada variabel ini yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dikatakan pengambilan keputusan rendah apabila luas lahan yang dimiliki informan lebih dari 5000 meter persegi, pengambilan keputusan kategori sedang apabila informan memiliki luas lahan antara 1000 sampai 5000 meter persegi, kemudian pengambilan keputusan kategori tinggi apabila lahan yang dimiliki oleh informan kurang dari 1000 meter persegi, artinya semakin luas lahan yang dimiliki akan semakin kecil alih fungsi lahan yang terjadi begitupun dengan sebaliknya semakin kecil luas yang dimiliki petani maka semakin besar keinginan untuk mengalih fungsikan lahannya. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
- 2.2 Status lahan merupakan informasi yang menggambarkan kepemilikan lahan petani. Pada penelitian status lahan ini terdapat dua indikator yaitu warisan dan beli, artinya ketika lahan yang dimiliki oleh petani tersebut hasil dari warisan orangtua maka mereka tidak ada rasa *eman* (sayang) kalau lahan tersebut dijual

atau dialih fungsikan begitupun dengan sebaliknya. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring

3.3 Jumlah anggota keluarga yang bekerja merupakan jumlah anggota keluarga petani yang sudah bekerja, dimana semakin sedikit jumlah anggota keluarga yang bekerja maka kebutuhan keluarga kurang terpenuhi sehingga petani kecenderungan akan mengalih fungsikan lahannya untuk meningkatkan pendapatannya. Pada variabel ini terdapat 3 kategori dalam pengambilan keputusan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Dikatakan pengambilan keputusan rendah apabila informan memiliki jumlah keluarga yang bekerja lebih dari 2 orang, pengambilan keputusan sedang apabila jumlah keluarga yang bekerja informan berjumlah 2 orang, kemudian pengambilan keputusan kategori tinggi apabila jumlah keluarga yang bekerja hanya 1 orang. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.

2. Faktor eksternal pendorong alih fungsi lahan adalah faktor yang berasal dari luar diri petani yang tidak mampu dikendalikan oleh petani yang mendorong untuk melakukan alih fungsi lahannya. Indikator dari faktor eksternal adalah sebagai berikut :

1.1 Jenis lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Jenis lingkungan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu jenis lingkungan fisik dan non fisik. Jenis lingkungan fisik memiliki indikator antaranya ada vegetasi dan tidak ada vegetasi di sekitar lahan yang diukur berdasarkan penilaian informan, kemudian jenis lingkungan fisik memiliki indikator tradisional, semi modern, dan modern, artinya semakin modern jenis lingkungan disekitar informan maka informan memiliki kecenderungan untuk mengalih fungsikan lahannya begitupun dengan sebaliknya semakin tradisionalnya jenis lingkungan maka petani kemungkinan kecil untuk mengalih fungsikan lahannya. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.

- 2.1 Sumber modal petani adalah segala sesuatu yang digunakan oleh petani untuk menjalankan usahatannya selama jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Dalam kategori pengambilan keputusan petani terdapat tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dikatakan rendah apabila informan sumber modalnya berasal dari Bank/Koperasi, kategori sedang apabila informan pada saat berusahatani menggunakan modal campuran (milik pribadi & Bank), kemudian kategori tinggi jikalau informan menggunakan modal pribadi dalam berusahatannya. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
- 3.1 Keterlibatan Pemerintah adalah suatu kondisi petani yang dalam alih fungsi lahannya dipengaruhi oleh pemerintah yang diukur dari adanya pengaruh pemerintah yang membuat petani memutuskan untuk mengalih fungsikan lahannya. Pada variabel ini terdapat tiga kategori pengambilan keputusan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Dikatakan rendah apabila informan dalam mengalihfungsikan lahannya tidak ada pengaruh dari pemerintah, ketagori sedang apabila informan dalam pengambilan keputusan untuk mengalihfungsikan lahannya ada keterlibatan pemerintah tapi tidak berpengaruh, kemudian kategori tinggi dalam pengambilan keputusan, apabila informan dalam mengalihfungsikan lahannya ada keterlibatan pemerintah dan berpengaruh besar. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
3. Penyelenggaraan agribisnis adalah segala sesuatu yang dikerjakan petani sehari-hari baik yang utama atau sampingan yang dapat dikatakan baik apabila terdapat sub sistem hulu, usahatani dan hilir dalam penyelenggaraan agribisnisnya. Dalam penelitian ini diukur dengan melihat faktor-faktor dalam penyelenggaraan agribisnis atau kegiatan agribisnis yang mendukung petani dalam mengalih fungsikan lahan. Indikator dari faktor penyelenggaraan agribisnis adalah sebagai berikut.
 1. Sub sistem hulu adalah subsistem yang mencakup semua kegiatan untuk memproduksi dan menyalurkan input-input pertanian dalam arti luas.sektor ini sebagai penyedia sarana produksi bagi pertanian seperti pupuk, benih, dan pestisida.

- 1.1 Jenis pupuk merupakan pupuk yang memiliki ciri-ciri kegunaan yang biasa informan gunakan saat berusahatani yang meliputi pupuk organik, campuran (organik+anorganik), dan anorganik. Adapun tiga kategori dalam pengambilan keputusan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dikatakan rendah apabila informan menggunakan jenis pupuk organik, kategori sedang apabila informan menggunakan jenis pupuk campuran (organik & kima), kemudian kategori tinggi apabila informan hanya menggunakan jenis anorganik dalam usahatannya. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
- 1.2 Dosis pupuk merupakan takaran atau ukuran jumlah pupuk yang digunakan oleh informan saat berusahatani yang diukur berdasarkan tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dikatakan rendah apabila dosis pupuk yang diberikan oleh informan sesuai dengan anjuran, kategori sedang apabila informan dalam menggunakan dosis pupuk kurang dari dosis anjuran, kemudian kategori tinggi apabila informan menggunakan dosis lebih dari anjuran. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
- 1.3 Asal benih adalah asal benih yang digunakan informan saat berusahatani baik yang diperoleh dari benih bersertifikat atau benih hasil penangkaran sendiri yang diakui pemerintah atau benih hasil penangkaran sendiri. Pengukuran ini berdasarkan penggunaan benih non sertifikat atau benih hasil penangkaran sendiri, dimana hasil yang didapatkan tidak sebaik benih bersertifikat baik dalam kualitas maupun kuantitas. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
- 1.4 Jenis benih merupakan jenis benih yang digunakan oleh informan saat berusahatani yang terdiri dari penggunaan benih lokal, unggul, atau hibrida yang diukur berdasarkan pada penggunaan benih hibrida yang dalam penggunaannya hanya satu kali pakai dan jika dipakai berkali-kali hasil yang didapatkan tidak sebaik pada penanaman yang pertama. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
- 1.5 Jenis pestisida adalah jenis petisida yang digunakan oleh informan saat berusahatani yang terdiri dari jenis pestisida nabati, kimia, atau pestisida campuran yang diukur berdasarkan jika petani menggunakan pestisida kimia

dalam jangka panjang akan memperburuk kondisi lahan dan membuat hama semakin resisten. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.

- 1.6 Dosis Pestisida adalah takaran atau jumlah pemberian pestisida dalam penggunaannya saat berusahatani apakah sesuai petunjuk yang tertera pada label atau menggunakan hitungan sendiri atau langsung dicampur tanpa melihat petunjuk dan tanpa ada hitungan. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
2. Subsistem usahatani merupakan suatu kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem hulu untuk menghasilkan produk pertanian primer. Dalam penelitian ini meliputi pengolahan lahan, penyiangan, pemupukan, penyemprotan, penyulaman, panen, serta termasuk didalamnya yaitu pendapatan.
 - 2.1 Pengolahan lahan merupakan proses dimana tanah digemburkan dan dilembekan dengan menggunakan bajak ataupun garu yang ditarik dengan berbagai sumber tenaga, seperti tenaga manusia, tenaga hewan, dan mesin pertanian (Traktor). Melalui proses ini, kerak tanah teraduk, sehingga udara dan cahaya matahari menyentuh tanah lebih dalam dan meningkatkan kesuburannya. Dalam penelitian ini diukur berdasarkan tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. dikatakan rendah apabila informan melakukan pengolahan lahan, dan 1 kali garu, kategori sedang apabila informan hanya mengolah kemudian diratakan, kemudian kategori tinggi jikalau informan tanpa melakukan pengolahan maka tanah tersebut kurang subur. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
 - 2.2 Penyiangan adalah proses perawatan tanaman dengan menghilangkan atau mencabut gulma dengan tujuan agar tidak terjadi persaingan perebutan unsur hara dengan tanaman budidaya. Dalam penelitian ini diukur berdasarkan indikator yang ditentukan seperti ya, melakukan penyiangan atau melakukan tapi jarang atau tidak melakukan. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
 - 2.3 Pemupukan merupakan pemberian pupuk pada tanaman budidaya saat informan berusahatani yang diukur berdasarkan apakah sesuai anjuran atau kebutuhan

tanaman atau berdasarkan jadwal yang ditentukan petani sendiri atau tidak pasti. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.

- 2.4 Penyemprotan adalah proses pemberian pestisida yang bertujuan untuk membunuh hama tanaman yang dalam penelitian ini diukur berdasarkan indikator yang telah ditentukan seperti jika ada tanda-tanda gangguan hama (sesuai kebutuhan) atau berdasarkan jadwal yang ditentukan petani sendiri atau waktu penyemprotan tidak menentu. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
 - 2.5 Penyulaman adalah kegiatan usahatani dengan mengganti bibit yang rusak dengan bibit baru yang dalam kondisinya baik secara kualitas. Apabila tidak dilakukan penyulaman oleh informan saat berusahatani maka hasil yang didapatkan akan sedikit karena bibit yang tumbuh tidak dapat berkembang dengan maksimal. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
 - 2.6 Hasil panen adalah hasil yang diperoleh petani dalam kaitannya dengan jumlah panen yang dihasilkan yang dihitung dalam ukuran kwintal. Semakin sedikit hasil panen yang didapatkan maka akan semakin besar keinginan untuk mengalih fungsikan lahannya. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
 - 2.7 Pendapatan merupakan hasil yang didapatkan petani dalam bentuk uang yang diperoleh setelah dikurangi biaya produksi yang dalam penelitian ini dinyatakan dalam rupiah. Semakin sedikit pendapatan petani dalam berusahatani maka akan semakin besar keinginan informan untuk mengalih fungsikan lahannya. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
3. Subsistem hilir adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan sampai ke pemasaran produk. Dalam penelitian ini meliputi jenis produk, cara panen, penyimpanan, dan pemasaran. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
 - 3.1 Jenis produk adalah bentuk produk yang dihasilkan atau dijual oleh informan yang dalam penelitian ini terdiri dari jenis produk biji jagung, ataupun jagung utuh. Dalam penelitian ini diukur berdasarkan tiga kategori yaitu rendah, dan

tinggi. Dikatakan rendah apabila informan dalam menghasilkan produk jagung dalam bentuk biji jagung. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.

- 3.2 Proses panen merupakan proses perontokan gabah yang dilakukan oleh informan dilakukan dengan menggunakan pengkopesan (alat tradisional), mesin perontok, maupun campuran (Kopes dan mesin perontok). Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
- 3.3 Penyimpanan merupakan proses penyimpanan hasil panen yang dilakukan oleh informan saat berusahatani. Apabila informan menjual semua hasil panen, informan akan merugi karena tidak ada persiapan untuk kebutuhan pangan keluarga sehari-hari. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
- 3.4 Pemasaran adalah proses pendistribusian atau proses jual beli hasil panen informan saat masih berusahatani. Pengukuran ini didasarkan pada indikator yang telah ditentukan seperti dipasarkan sendiri atau tidak dipasarkan atau ditebas. Apabila petani menjual hasil panen dalam sistem tebas tidak ada nilai tambah produk sehingga pendapatan petani akan semakin menipis. Dalam penelitian diukur dengan sistem skoring.
4. Mata pencaharian adalah aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya
 - 4.1 Mata pencaharian informan sebelum beralih profesi suatu pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan (sumbu atau pokok), yang dikerjan untuk biaya sehari-hari, seperti petani.
 - 4.2 Mata pencaharian informan setelah beralih profesi merupakan suatu pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan sehari-hari dalam bidang non pertanian.
5. Respon petani terhadap mata pencaharian sebelum beralih profesi merupakan tanggapan atau respon petani dalam pekerjaannya saat berusahatani yang meliputi respon dalam status pekerjaannya, jam kerja, respon keluarga saat informan masih berusahatani, dan pendapatan informan saat berusahatani. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.

1. Status Pekerjaan Informan saat berusahatani merupakan status pekerjaan atau usaha yang menyangkut tiga macam status pekerjaan yaitu berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain, berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga atau buruh tidak tetap atau pekerja keluarga, serta berusaha dengan dibantu buruh tetap atau buruh dibayar. Ketiga kategori tersebut sering dipakai sebagai proksi pekerja sector informal. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
2. Jam kerja saat berusahatani merupakan waktu yang dibutuhkan informan dalam berusahatani per harinya yang dinyatakan dalam jam. Semakin lama waktu kerja informan saat berusahatani semakin besar usaha informan untuk mendapatkan hasil yang besar. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
3. Dukungan Keluarga merupakan tanggapan keluarga terhadap usahatani yang dilakukan oleh informan. Apabila anggota keluarga banyak yang menolak dalam berusahatani maka akan semakin besar alih fungsi lahan yang terjadi akibat desakan keluarga. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
4. Pendapatan merupakan hasil panen yang didapatkan petani dalam bentuk uang. yang dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
5. Respon petani terhadap mata pencaharian setelah beralih profesi merupakan tanggapan atau respon petani dalam pekerjaannya setelah beralih profesi ke sektor non pertanian yang meliputi respon dalam status pekerjaannya, jam kerja, respon keluarga pada usaha saat ini, dan pendapatan informan dalam pekerjaannya. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
 1. Status Pekerjaan Informan saat berusahatani merupakan status pekerjaan atau usaha yang menyangkut tiga macam status pekerjaan yaitu berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain, berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga atau buruh tidak tetap atau pekerja keluarga, serta berusaha dengan dibantu buruh tetap atau buruh dibayar. Ketiga kategori tersebut sering dipakai sebagai proksi pekerja sector informal. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
 2. Jam kerja saat berusahatani merupakan waktu yang dibutuhkan informan dalam berusahatani per harinya yang dinyatakan dalam jam. Semakin lama waktu kerja

informan saat berusahatani semakin besar usaha informan untuk mendapatkan hasil yang besar. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.

3. Dukungan Keluarga merupakan tanggapan keluarga terhadap usahatani yang dilakukan oleh informan. Apabila anggota keluarga banyak yang menolak dalam berusahatani maka akan semakin besar alih fungsi lahan yang terjadi akibat desakan keluarga. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
4. Pendapatan merupakan hasil panen yang didapatkan petani dalam bentuk uang. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
6. Tingkat kesejahteraan petani setelah alih fungsi lahan merupakan suatu keadaan yang bisa dikatakan baik atau makmur yang menyangkut kehidupan seseorang yang dalam penelitian ini diukur berdasarkan pendapatan dan aset rumah tangga yang dimiliki informan.
 1. Luas lantai rumah merupakan luasan lantai rumah yang dimiliki oleh informan yang dinyatakan dalam meter persegi. Pengukuran didasarkan pada semakin luasnya lantai rumah informan maka kesejahteraan informan lebih tinggi daripada informan yang memiliki luas lantai yang sempit. Dalam penelitian ini diukur dengan skoring
 2. Jenis lantai rumah merupakan jenis lantai rumah informan yang dapat terbuat dari lantai tanah, lantai plester, atau lantai keramik yang diukur berdasarkan lantai rumah jenis keramik menjelaskan bahwa kesejahteraan informan lebih tinggi daripada jenis lantai tanah. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
 3. Jenis dinding rumah merupakan jenis dinding rumah informan yang dapat terbuat dari anyaman bamboo, bata tanpa diplester, atau bata diplester dan dicat menandakan kesejahteraan informan lebih tinggi dibandingkan dengan jenis dinding yang terbuat dari anyaman bamboo. Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan sistem skoring..
 4. Sumber penerangan rumah merupakan sumber penerangan yang berada di rumah informan yang dapat bersumber dari lilin atau lentera, listrik yang masih gabung dengan tetangga, atau listrik yang sudah pasang sendiri yang diukur berdasarkan jika sumber penerangan berasal dari listrik yang sudah pasang sendiri

menandakan kesejahteraan informan lebih tinggi dibandingkan dengan sumber cahaya dari lilin atau lentara. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.

5. Alat transportasi adalah kendaraan bermotor yang dimiliki informan yang diukur berdasarkan jumlah kepemilikan kendaraan bermotor. Semakin banyak jumlah kendaraan bermotor yang dimiliki informan menandakan bahwa kesejahteraan informan lebih tinggi dibandingkan dengan informan yang tidak memiliki kendaraan bermotor. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
6. Alat komunikasi merupakan alat elektronik yang digunakan sebagai penghubung informasi jarak jauh yang dapat berupa telepon maupun handphone yang dimiliki informan. Semakin banyak jumlah handphone yang dimiliki informan menandakan bahwa kesejahteraan informan lebih tinggi dibandingkan dengan informan yang hanya memiliki satu buah handphone.
7. Pengambilan keputusan dalam alih profesi merupakan tindakan yang mengarah pada tujuan dalam beralih profesi yang dalam penelitian ini dilakukan oleh informan dengan mengalih fungsikan lahan pertaniannya. Hal ini diukur dengan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yang meliputi posisi, masalah, situasi, kondisi, dan tujuan.
 1. Penguasaan lahan yang dalam hal ini informan sebagai pemilik, penyewa, penggarap. Apabila informan sebagai pemilik lahan maka informan lebih bebas dalam mengalihfungsikan lahannya. Kemudian, jika informan sebagai penyewa maka informan akan lebih sulit dalam mengalihkan fungsi lahannya karena harus mempertimbangkan biaya taambahannya. Selanjutnya jika informan sebagai penggarap maka kemungkinan besar informan tidak memiliki wewenang untuk mengalihfungsikan lahannya. Pengambilan keputusan informan lebih tinggi berada pada posisi sebagai pemilik. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
 2. Masalah ekonomi yang dalam hal ini merupakan halangan atau masalah dalam bidang ekonomi yang dihadapi informan sehingga memutuskan untuk mengalih fungsikan lahannya untuk usaha di sektor non pertanian yang terdiri dari masalah ekonomi kecil atau masalah ekonomiyang besar menurut informan bahkan bisa

tidak ada masalah. Pengukuran ini berdasarkan semakin besar masalah ekonomi yang dihadapi petani maka semakin besar pula keinginan untuk mengalih fungsikan lahannya. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.

3. Situasi yang merupakan kesiapan yang mencakup keadaan informan dalam mengambil keputusan yang diukur berdasarkan kesiapan informan untuk beralih profesi. Semakin siap petani untuk beralih profesi maka akan semakin tinggi keinginan untuk mengalih fungsikan lahannya ke dalam usaha lain. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
4. Kondisi yang merupakan faktor yang secara bersama-sama menentukan daya gerak, daya berbuat atau kemampuan informan. Pengukuran ini didasarkan pada indikator yang telah ditentukan seperti tidak mampu atau kurang mampu atau mampu. Semakin mampu informan dalam hal sumber daya yang telah ada maka akan semakin berani informan untuk beralih profesi. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.
5. Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan perorangan, unit, organisasi, maupun tujuan umum. Semakin tujuan terencana dengan baik maka semakin berani informan untuk mengambil keputusan dalam beralih profesi. Dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring.

3.3.2 Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel digunakan untuk menentukan penilaian terhadap masalah yang akan diteliti. Variabel yang akan diukur adalah variabel bebas (*independent*) berupa faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi petani terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu berupa alih profesi yang dilakukan oleh petani yang semula bekerja di sektor pertanian kemudian beralih ke sektor non pertanian. Dalam penelitian ini, cara yang dipakai dalam menentukan skor adalah dengan menggunakan penguraian variabel yang dilakukan dengan menghadapkan seorang responden pada sebuah pernyataan kemudian responden diminta memberikan jawaban atas tanggapan tersebut (Singarimbun, 1995 dalam Rahim, 2011), dimana yang terdiri dari tiga tingkatan kategori. Sistem skor tersebut ialah sebagai berikut. Apabila responden menjawab (a) diberi skor 1, jawaban (b) diberi skor 3, dan apabila jawaban (c) diberi skor 5.

Tabel 2. Pengukuran variabel faktor internal yang mendukung keputusan petani

Indikator Pengukuran Variabel		
No.	Faktor Internal yang mendukung keputusan petani dalam Alih Fungsi Lahan	Skor
1	Karakteristik Individu	
1.1	Usia Responden:	
	a. > 50 tahun	1
	b. 31-50 tahun	3
	c. ≤ 30 tahun	5
1.2	Tingkat pendidikan terakhir responden:	
	a. Tidak sekolah-Tamat SD	1
	b. Tamat SMP	3
	c. Tamat SMA sederajat	5
1.3	Lama pengalaman dalam berusahatani:	
	a. > 20 tahun	1
	b. 10-20 tahun	3
	c. < 10 tahun	5
2	Kepemilikan Lahan	
2.1	Luas lahan responden:	
	a. > 5000 m ²	1
	b. 1000-5000 m ²	3
	c. < 1000 m ²	5
2.2	Status Lahan	
	a. Beli	1
	b. Waris	5
3	Keluarga	
3.1	Respon Keluarga	
	a. Mendukung	1
	b. Biasa aja/tidak ada tanggapan	3
	c. Menolak	5
3.2	Jumlah anggota keluarga responden yang sudah bekerja:	
	a. > 2 orang	1
	b. 2 orang	3
	c. 1 orang	5
Skor Maksimal		35
Skor Minimal		7

Tabel 3. Pengukuran variabel faktor eksternal yang mendukung keputusan petani

Indikator Pengukuran Variabel		
No.	Faktor Eksternal yang mendukung keputusan petani dalam Alih Fungsi Lahan	Skor
1	Lingkungan	
1.1	Jenis lingkungan fisik responden:	
	a. Ada, banyak vegetasi	1
	b. Ada, tapi sedikit	3
	c. Tidak ada vegetasi	5
1.2	Jenis lingkungan non fisik responden:	
	a. Tradisional	1
	b. Semi modern	3
	c. Modern	5
2	Sumber Modal	
2.1	Modal usaha responden:	
	a. Bank/Koperasi	1
	b. Campuran (Milik pribadi + Pinjam Bank/Koperasi)	3
	c. Milik Pribadi	5
3	Pemerintah	
3.1	Campur tangan pemerintah:	
	a. Tidak ada	1
	b. Ada, tetapi tidak berpengaruh	3
	c. Ada, berpengaruh besar	5
Skor Maksimal		20
Skor Minimal		4

Tabel 4. Pengukuran variabel Penyelenggaraan Agribisnis Hulu

Indikator Pengukuran Variabel		
No.	Penyelenggaraan Agribisnis yang mendukung keputusan petani dalam Alih Fungsi Lahan	Skor
1	Hulu	
1.1	Jenis pupuk yang digunakan oleh responden:	
	a. Organik	1
	b. Campuran (Organik+anorganik)	3
	c. Anorganik	5
1.2	Dosis pupuk yang digunakan oleh informan:	
	a. Sesuai dosis anjuran	1
	b. Kurang dari dosis anjuran	3
	c. Lebih dari dosis anjuran	5
1.3	Asal Benih:	
	a. Benih bersertifikasi	1
	b. Benih hasil penangkaran sendiri yang diakui pemerintah	3
	c. Benih hasil penangkaran sendiri	5
1.4	Jenis Benih:	
	a. Unggul	1
	b. Lokal	3
	c. Hibrida	5
1.5	Jenis Pestisida:	
	a. Pestisida nabati	1
	b. Campuran (Kimia + nabati)	3
	c. Pestisida kimia	5
1.6	Dosis Pestisida:	
	a. Sesuai petunjuk yang tertera pada label	1
	b. Menggunakan hitungan sendiri	3
	c. Langsung dicampur tanpa melihat petunjuk dan tanpa ada hitungan	5
	Skor Maksimal	30
	Skor Minimal	6

Tabel 5. Pengukuran Variabel Penyelenggaraan Agribisnis Usahatani

Indikator Pengukuran Variabel		
No.	Penyelenggaraan yang mendukung keputusan petani dalam Alih Fungsi Lahan	Skor
2	Usahatani	
2.1	Pengolahan lahan responden:	
	a. 2 kali pembajakan dan 1 kali garu	1
	b. Hanya diolah, dibalik, kemudian diratakan	3
	c. Tanpa pengolahan tanah	5
2.2	Penyiangan:	
	a. Ya, melakukan dengan	1
	b. Melakukan tapi jarang	3
	c. Tidak melakukan	5
2.3	Pengaplikasian pupuk:	
	a. Sesuai anjuran atau kebutuhan tanaman	1
	b. Berdasarkan jadwal yang ditentukan petani sendiri	3
	c. Tidak pasti	5
2.4	Pengaplikasian Penyemprotan pestisida:	
	a. Jika ada tanda-tanda gangguan hama (sesuai kebutuhan)	1
	b. Berdasarkan jadwal yang ditentukan petani sendiri	3
	c. Waktu penyemprotan tidak menentu	5
2.5	Penyulaman:	
	a. Ya, melakukan penyulaman dengan bibit sendiri	1
	b. Ya, melakukan penyulaman dengan bibit tetangga	3
	c. Tidak pernah	5
2.6	Hasil panen responden:	
	a. > 10 kwintal	1
	b. 2,5 - 10 kwintal	3
	c. < 2,5 kwintal	5
2.7	Pendapatan usahatani responden:	
	a. > 2.000.000/bulan	1
	b. 1.000.000-2.000.000/bulan	3
	c. < 1.000.000/bulan	5
Skor Maksimal		35
Skor Minimal		7

Tabel 6. Pengukuran Variabel Penyelenggaraan Agribisnis Hilir

Indikator Pengukuran Variabel		
No.	Penyelenggaraan Agribisnis yang mendukung keputusan petani dalam Alih Fungsi Lahan	Skor
3	Hilir	
3.1	Jenis produk yang dijual responden:	
	a. Biji Jagung	1
	b. Jagung Utuh	5
3.2	Proses Panen:	
	a. Mesin perontok	1
	b. Campuran (Dikompes dan mesin perontok)	3
	c. Dikompes (manual)	5
3.3	Proses penyimpanan hasil panen:	
	a. Sebagian disimpan	1
	b. Disimpan semua	3
	c. Dijual semua	5
3.4	Proses pemasaran hasil produksi:	
	a. Dipasarkan sendiri	1
	b. Tidak dipasarkan	3
	c. Ditebas	5
	Skor Maksimal	20
	Skor Minimal	4

Tabel 7. Pengukuran Variabel respon petani terhadap mata pencaharian baru

Indikator Pengukuran Variabel		
No.	Respon Petani Terhadap Mata Pencaharian yang mendukung keputusan petani dalam Alih Fungsi Lahan	Skor
1	Status pekerjaan responden:	
	a. berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain	1
	b. berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap/pekerja keluarga	3
	c. berusaha dengan dibantu buruh tetap/buruh dibayar	5
2	Jam kerja responden:	
	a. Bebas	1
	b. < 8 jam	3
	c. > 8 jam	5
3	Respon Keluarga:	
	a. Menentang	1
	b. Tidak ada tanggapan/biasa saja	3
	c. Mendukung	5
4	Pendapatan responden:	
	a. > 2 juta perbulan	1
	b. 1 juta – 2 juta per bulan	3
	c. < 2 juta per bulan	5
	Skor Maksimal	20
	Skor Minimal	4

Tabel 8. Pengukuran variabel tingkat kesejahteraan petani setelah alih fungsi lahan

Indikator Pengukuran Variabel		
No.	Tingkat Kesejahteraan Petani setelah Alih Fungsi Lahan	Skor
1	Luas lantai rumah responden:	
	a. < 50 m ²	1
	b. 50-100 m ²	3
	c. > 100 m ²	5
2	Jenis lantai rumah responden:	
	a. Lantai tanah	1
	b. Lantai plester/semèn	3
	c. Lantai keramik	5
3	Jenis dinding rumah responden:	
	a. Anyaman bambu	1
	b. Bata tanpa disemen	3
	c. Bata di semen dan dicat	5
4	Sumber penerangan rumah responden:	
	a. Lilin	1
	b. Listrik gabung dengan tetangga	3
	c. Listrik pasang sendiri	5
5	Alat transportasi responden:	
	a. Tidak punya	1
	b. Punya, 1 kendaraan bermotor	3
	c. Punya, > 1 kendaraan bermotor	5
6	Alat komunikasi responden:	
	a. Punya 1	1
	b. Punya, > 1 handphone	3
	c. Punya, > 1 handphone dan telepon rumah	5
7.	Sumber Air	
	a. Sumur	1
	b. PAM (Gabung Tetangga)	3
	c. PAM (Pasang Sendiri)	5
Skor Maksimal		35
Skor Minimal		7

Tabel 9. Pengukuran Variabel Pengambilan keputusan Petani dalam Alih Profesi

No.	Indikator Pengukuran Variabel Pengambilan Keputusan dalam Alih Profesi (X)	Skor
X 1	Posisi responden dalam mengambil keputusan:	
	a. Pemilik	1
	b. Penyewa	3
	c. Penggarap	5
X 2	Masalah ekonomi yang dihadapi responden:	
	a. Tidak ada	1
	b. Masalah Kecil	3
	c. Masalah Besar	5
X 3	Situasi (Kesiapan) dalam beralih profesi:	
	a. Tidak siap	1
	b. Kurang siap	3
	c. Siap	5
X 4	Kondisi (Kemampuan) responden untuk beralih profesi:	
	a. Tidak mampu	1
	b. Kurang mampu	3
	c. Mampu	5
X 5	Tujuan (pilihan) responden untuk beralih profesi:	
	a. Tidak ditentukan/belum terencana	1
	b. Ditentukan, tapi kurang terencana	3
	c. Terencana dengan baik	5
Skor Maksimal		20
Skor Minimal		4

V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Letak Geografis Daerah Penelitian

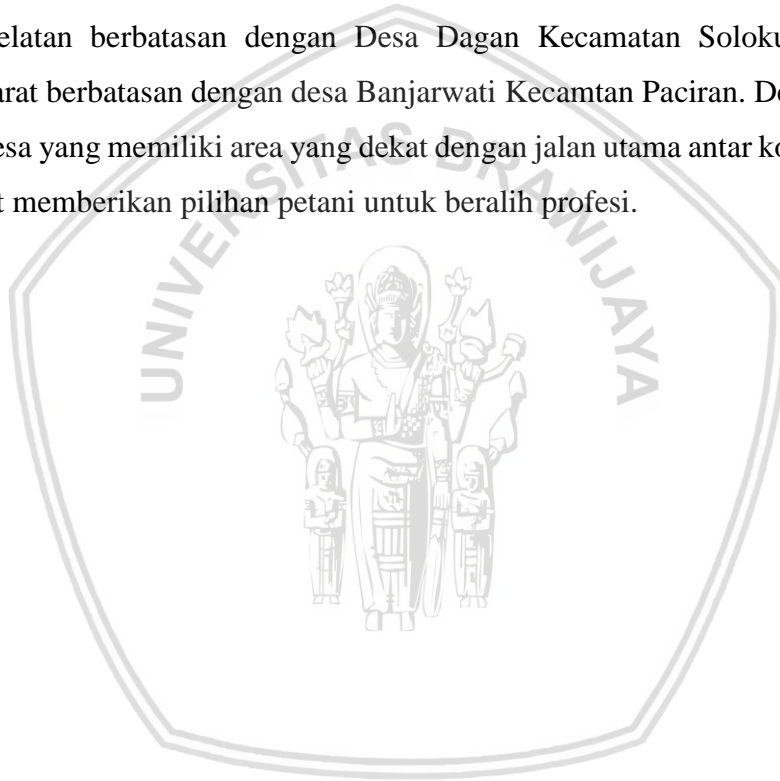
5.1.1 Letak Geografis

Daerah penelitian berada dalam wilayah kabupaten Lamongan. Secara geografis Kabupaten Lamongan terletak pada koordinat $112^{\circ} 33'$ - $112^{\circ} 34'$ Bujur timur dan $6^{\circ} 51'$ – $7^{\circ} 23'$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Lamongan adalah. Kabupaten Lamongan berbatasan dengan beberapa kabupaten seperti kabupaten Gresik, kabupaten Tuban, Mojokerto dan Jombang. Dengan banyaknya kota industri yang mengelilingi Kabupaten Lamongan dapat berpengaruh terhadap perkembangan Kabupaten Lamongan dalam sektor industri. Hal ini dapat mengakibatkan lahan pertanian dialih fungsikan dalam sektor industri. Kejadian konversi atau alih fungsi lahan setiap tahunnya diprediksi akan mengalami penambahan. Hal ini juga terjadi di Kecamatan Paciran yang merupakan salah satu Kecamatan dari 21 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan. Luas wilayah Kecamatan Paciran $61,303 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 17 desa, 34 Dusun, 95 RW, 379 RT. Kecamatan Paciran berbatasan dengan Kabupaten Gresik, dimana Kabupaten Gresik merupakan Kota Industri, sehingga secara tidak langsung mengalami perubahan-perubahan yang terbilang besar seperti semakin berkurangnya lahan pertanian akibat adanya perumahan, peternakan, pabrik, dan kolam renang yang semakin pesat perkembangannya.

Semakin banyaknya pabrik yang dikembangkan di Kecamatan Paciran, tidak menutup kemungkinan banyak buruh-buruh petani yang mencoba untuk beralih profesi menjadi buruh pabrik. Hal ini yang membuat jumlah petani di Kecamatan Paciran berkurang. Kecamatan Paciran memiliki beberapa tempat wisata seperti WBL (Wisata Bahari Lamongan), Tanjung Kodok, Wisata Religi, DLL. Dengan adanya tempat wisata di Kecamatan Paciran tidak menutup kemungkinan banyak pengunjung yang berasal dari luar kota datang ke tempat tersebut sehingga membuka peluang usaha usaha terutama dalam hal bisnis seperti usaha kuliner, penginapan maupun oleh-oleh khas wisata. Hal tersebut juga dapat mendukung keputusan petani untuk beralih profesi dengan mengkonversikan lahan miliknya menjadi usaha di luar sektor pertanian. Kecamatan Paciran terdiri dari 16 desa, 34 dusun, 95 RW, 379. Kecamatan Paciran

memiliki 16 desa diantaranya ada Desa Blimbing, Desa Kandangsemangkon, Desa Paciran, Desa Sumurgayam, Desa Sendangagung, Desa Sendangduwur, Desa Tunggul, Desa Kranji, Desa Drajat, Desa Banjarwati, Desa Kemantren, Desa Sidokelar, Desa Tlogosadang, Desa Paloh, Desa Weru, Desa Sidokumpul.

Daerah penelitian terletak pada Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Desa Kemantren memiliki luas wilayah 63.1409 Ha/m² yang terdiri dari RW 05 dan RT 30. Secara administratif batas Desa Kemantren yaitu sebelah utara laut, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sidokelar Kecamatan Paciran, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dagan Kecamatan Solokuro, kemudian sebelah Barat berbatasan dengan desa Banjarwati Kecamatan Paciran. Desa Kemantren menjadi desa yang memiliki area yang dekat dengan jalan utama antar kota hal tersebut yang dapat memberikan pilihan petani untuk beralih profesi.



1.2 Kondisi Demografi Desa Kemantren

Demografis merupakan ilmu kependudukan yang memotret sisi kependudukan di suatu wilayah, baik penduduk berdasarkan usia, pekerjaan, dan budaya sosial. Dalam penelitian ini tidak semua gambaran demografis peneliti jelaskan semua melainkan yang berkaitan dengan penelitian saja. Dari data demografi tercatat bahwa jumlah penduduk Desa Kemantren tahun 2018 sekitar 5.433 jiwa. Berikut gambaran demografis Desa Kemantren :

1.2.1 Komposisi Penduduk Menurut Usia

Berdasarkan data sekunder jumlah penduduk Desa Kemantren pada bulan april 2018 tercatat sejumlah 5.433 jiwa. Komposisi penduduk menurut usia digolongkan sebagai berikut :

Tabel 10. Komposisi Penduduk Menurut Usia

No	Tingkat Usia	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	≤ 30	1404	1026	2430	44.72667
2	31-50	794	805	1599	29.431253
3	> 50	471	933	1404	25.842076
Total		2669	2764	5433	100

Sumber : Data Monografi Desa Kemantren, 2018 (diolah)

Pada tabel 10 diatas dapat diketahui bahwa komposisi penduduk menurut usia yang paling banyak di Desa Kemantren adalah usia kurang dari 30 tahun yang mencapai 2430 jiwa dengan persentase 44,72% dari total jumlah penduduk di Desa Kemantren. Dengan semakin tingginya penduduk dengan usia muda, maka semakin besar potensi desa tersebut untuk berkembang. Hal ini dapat dikaitkan dengan semakin mudah dan cepat informasi dapat diserap, semakin mudah dalam menerima hal-hal yang baru, kemudahan dalam berkomunikasi, serta berkembangnya nalar dalam mengambil keputusan. Namun, dengan rata-rata umur dibawah 30 tahun mengidentifikasi bahwa kurangnya pengalaman dalam berusahatani. Hal ini dapat menjadi faktor berkurangnya jumlah petani di Desa Kemantren.

1.2.2 Tingkat Pendidikan Petani di Desa Kemantren

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting untuk seseorang dalam pengembangan diri dan peningkatan kualitas dan kemampuan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang maka akan semakin bijaksana orang tersebut dalam mengambil keputusan serta peluang untuk mendapatkan pekerjaan akan semakin tinggi. Berikut data tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kemantren:

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Kemantren

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	Tidak Sekolah	430	553	983	18.09
2	Tamat SD	905	806	1711	31.49
3	Tamat SMP	736	327	1063	19.56
4	Tamat SMA	696	653	1349	24.82
5	Perguruan tinggi	226	101	327	6.018
Total		2993	2440	5433	100

Sumber : Data Monografi Desa Kemantren, 2018 (diolah)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Kemantren sebagian besar yaitu tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas jumlah 1349 dan persentase sebesar 24,82%. Pendidikan tertinggi masyarakat Desa Kemantren yaitu perguruan tinggi dengan jumlah 327 orang. Pendidikan menentukan kemudahan masyarakat khususnya petani untuk menerima informasi dan memahami budidaya yang tepat. Tingkat pendidikan petani yang rendah mengakibatkan petani itu mudah untuk dipengaruhi. Petani cenderung tidak memiliki pendirian akibat dari minimnya pengetahuan petani tersebut.

1.2.3 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan upaya yang bisa dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya baik sandang, pangan, dan papan. Adapun komposisi penduduk Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan:

Tabel 12. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Kerja di Luar Negeri	308	11.13
2	Petani	738	26.68
3	Nelayan	351	12.68
4	Karyawan	870	31.45
5	Pedagang	297	10.73
6	Guru	137	4.95
7	PNS	39	1.40
8	Pengusaha	26	0.93
Total		2766	100

Sumber : Data Monografi Desa Kemantren, 2018 (diolah)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah masyarakat yang memiliki pekerjaan sebesar 2766 orang dari total 5433 orang. Dari 5433 orang memiliki pekerjaan, terdapat 738 orang yang bermata pencaharian sebagai petani dengan persentase sebesar 26,68%. Sedikitnya jumlah petani yang berada di Desa Kemantren dibanding dengan jumlah masyarakat yang bekerja diluar sektor pertanian. Hal ini juga dipengaruhi oleh alih fungsi lahan yang dilakukan petani banyaknya petani yang beralih profesi ke sektor non pertanian. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh petani juga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan, luas lahan, status lahan, jumlah keluarga yang bekerja. Kemudian faktor eksternal meliputi jenis lingkungan, sumber modal, dan keterlibatan pemerintah. Dan faktor lain seperti penyelenggaraan agribisnis yang dilakukan oleh petani sebelum beralih profesi seperti hulu, usahatani, hilir. Hal ini dapat memicu petani dalam mengalihfungsikan lahannya, karena ketidaktepatan dalam menggunakan sistem hulu. Usahatani, dan hilir dapat mengakibatkan kerusakan pada tanah dan hasil yang kurang optimal.



VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

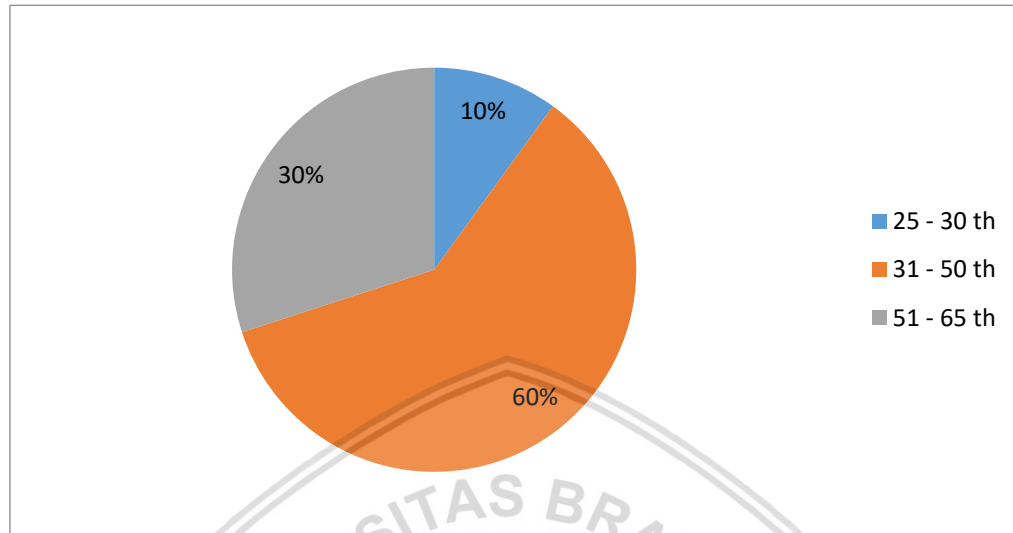
6.1 Karakteristik Petani yang Melakukan Konversi Lahan Pertanian di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Dalam penelitian ini petani yang melakukan konversi lahan di Desa Kemantren berjumlah 20 orang yang menjadi konsen dalam penelitian ini. Kemudian semua petani yang melakukan konversi lahan berasal dari masyarakat pribumi. Petani pemilik lahan tersebut mengalih fungsikan lahan mereka menjadi pemanfaatan lain di luar pertanian.

Konversi lahan pertanian yang dilakukan sebagian petani di Desa Kemantren dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu yang pertama konversi lahan pertanian ke dalam bentuk pertanian dalam artian luas yaitu peternakan. Kemudian bentuk konversi lahan pertanian yang kedua ialah beralih menjadi ke non pertanian seperti kolam renang, pabrik, warung makan dan usaha lainnya disektor non pertanian. Sebagian besar konversi lahan menjamur atau berdiri di lahan yang dekat dengan akses jalan utama dan umumnya konversi dalam sektor perdagangan seperti di sekitar jalan. Keseluruhan informan melakukan konversi lahan pertaniannya yang mereka miliki dan tanpa menyisahkan tanah sebagian tanahnya.

Sebagian lahan milik informan di Desa Kemantren merupakan lahan warisan dari orang tua dan ada juga yang lahanya hasil beli sendiri. Dalam hal ini informan yang memiliki lahan warisan lebih cenderung dalam mengalihfungsikan lahannya atau menjualnya. Kemudian petani yang memiliki lahannya dari hasil membeli sendiri atau bukan warisan dari orangtuannya cenderung tidak menjual ataupun mengalihfungsikan lahannya. Informan yang memiliki lahan warisan dari orangtua jumlahnya lebih banyak daripada informan yang lahannya membeli dari hasil kerjanya sendiri. Berikut disajikan data mengenai karakteristik informan yang melakukan konversi lahan tegalan di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

A. Rentang usia para informan pemilik lahan di Desa Kemantren adalah:



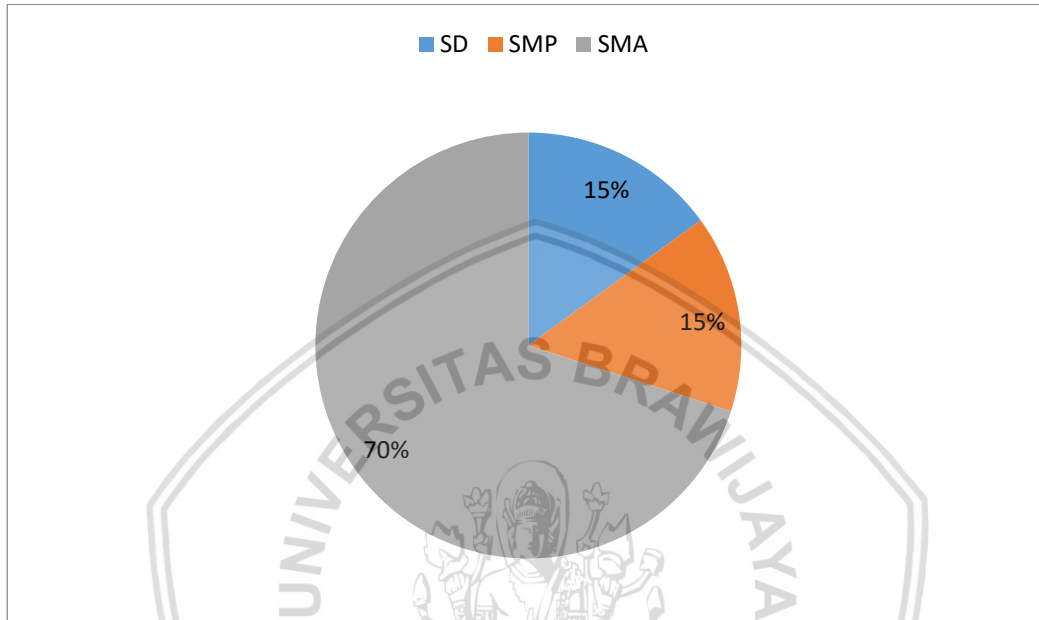
Gambar 2. Diagram Pie Usia

Dari gambar diatas kita dapat mengetahui bahwa Terdapat 3 kategori usia pada informan penelitian petani pengkonversi lahan pertanian di Desa Kemantren diantaranya sebagai berikut:

1. Kategori usia 25 tahun sampai 30 tahun terdapat 2 (dua) orang informan yang mengalih fungsikan lahannya.
2. Kategori usia 31 tahun sampai 50 tahun terdapat 12 (duabelas) orang informan penelitian yang mengalih fungsikan lahannya.
3. Kategori usia 51 sampai 65 tahun terdapat 6 (enam) orang informan yang mengalih fungsikan lahannya.

Dari kategori diatas dapat diketahui bahwa yang memiliki jumlah informan yang paling banyak atau mendominasi yaitu pada kategori usia 31 tahun sampai 50 tahun. Kemudian, usia yang paling sedikit atau terendah yaitu pada kategori usia 25 tahun sampai 30 tahun yang memiliki jumlah 2 (dua) informan. Sedangkan pada kategori usia 51 tahun sampai 65 tahun terdapat 6 (enam) orang informan yang mengalih fungsikan lahannya ke non pertanian.

B. Tingkat pendidikan informan penelitian yang melakukan konversi lahan pertaniannya di Desa Kemantren disajikan pada diagram pie dibawah ini:



Gambar 3. Diagram Pie Tingkat Pendidikan

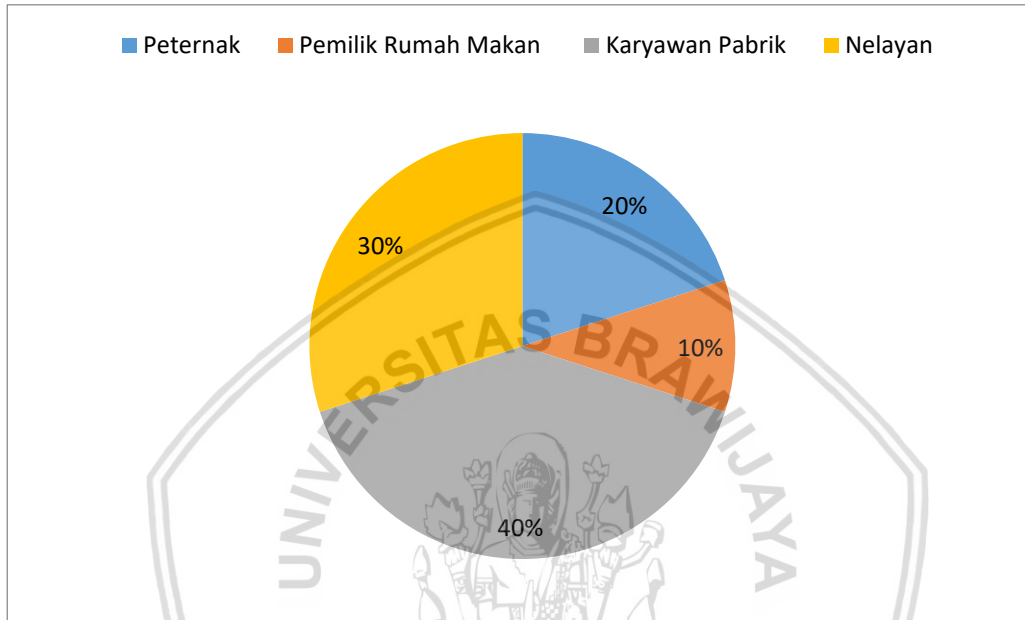
Dari diagram pie diatas kita dapat mengetahui bahwa terdapat tiga kategori dalam tingkat pendidikan informan yang mengalih fungsikan lahannya diantaranya sebagai berikut:

1. Kategori tamat Sekolah Dasar sederajat terdapat 3 (tiga) orang informan penelitian.
2. Kategori tamat Sekolah Menengah Pertama sederajat terdapat 3 (tiga) orang informan penelitian.
3. Kategori tamat Sekolah Menengah Atas sederajat terdapat 14 (sebelas) orang informan penelitian.

Terdapat tiga kategori tingkat pendidikan informan penelitian petani mengkonversi lahan di Desa Kemantren. Tingkat Pendidikan yang paling dominan adalah Sekolah Menengah Atas. Informan penelitian memiliki latar belakang pendidikan yang cukup

memadai, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 14, dan 6 (enam) orang informan hanya memiliki tingkat pendidikan setingkat Sekolah Dasar dan sederajat.

C. Mata pencaharian informan setelah beralih profesi dari sektor pertanian ke sektor non pertanian di Desa Kemantren disajikan pada diagram dibawah ini:



Gambar 4. Diagram Pie Mata pencaharian Informan Setelah Beralih Profesi

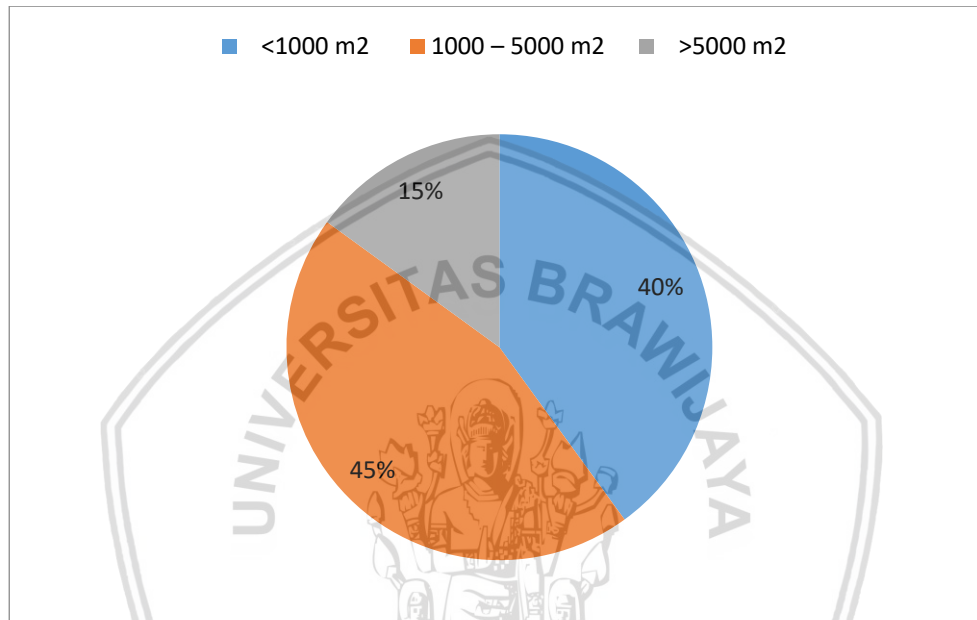
Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa pada mata pencaharian informan setelah beralih profesi terdapat 4 jenis pekerjaan diantaranya seperti:

1. Peternak terdapat 4 (empat) orang informan
2. Pemilik Rumah makan terdapat 2 (dua) orang informan
3. Karyawan pabrik terdapat 8 (delapan) orang informan
4. Nelayan terdapat 6 (enam) orang informan

Pada empat kategori mata pencaharian yang terdapat di Desa Kemantren setelah beralih profesi dari sektor pertanian. Karyawan pabrik merupakan pilihan yang paling dominan yang di pilih petani dalam pengambilan keputusan dalam beralih profesi, ada delapan informan penelitian yang bekerja pada karyawan pabrik setelah meninggalkan pekerjaannya sebagai petani. Terdapat empat orang informan yang merubah lahan tegalnya menjadi tempat peternakan dan 2 orang informan merubah lahan tegalnya

untuk usaha rumah makan/kuliner. Kemudian yang berprofesi sebagai nelayan dan karyawan pabrik lahan tegalnya dijual untuk pembangunan perusahaan ataupun pabrik.

D. Luas lahan pertanian yang dimiliki para petani pemilik lahan sebelum alih fungsi lahan pertanian di Desa Kemantren adalah:



Gambar 5. Diagram Pie Luas Lahan Informan

1. <math><1000 \text{ m}^2</math> terdapat delapan orang informan penelitian
2. $1000 - 5000 \text{ m}^2$ terdapat sembilan orang informan penelitian
3. $> 5000 \text{ m}^2$ terdapat tiga orang informan penelitian

Lahan pertanian yang dimiliki oleh para petani kurang dari satu hektar. Lahan terluas dimiliki oleh 3 orang informan dengan luas lahan lebih dari lima ribu meter persegi. Mayoritas informan memiliki lahan kurang dari lima ribu meter persegi, terdapat dua orang informan penelitian.

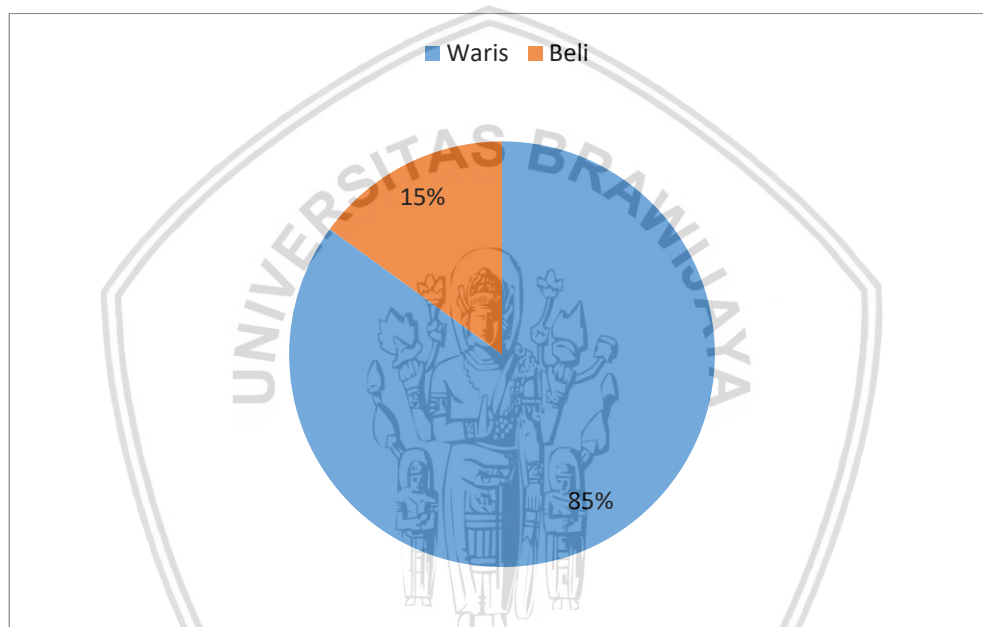
E. Luas lahan pertanian yang dimiliki para petani memiliki lahan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Kemantren adalah:

1. <math><1000 \text{ m}^2</math> tidak ada
2. $1000 - 5000 \text{ m}^2$ tidak ada

3. > 2000 m² tidak ada

Luas lahan yang dimiliki oleh para petani kurang dari satu hektar. Kemudian mayoritas lahan petani di jual ke perusahaan dan minoritas sebanyak enam orang informan mengalih fungsikan lahannya menjadi usaha dalam bidang non pertanian.

F. Status kepemilikan lahan informan penelitian di Desa Kemantren adalah dari warisan dan membeli sendiri lahan tersebut yang disajikan pada diagram pie dibawah ini:



Gambar 6. Diagram Pie Status Lahan Informan

Pada gambar diagram pie status lahan diatas dapat diketahui bahwa terdapat dua kategori dalam status lahan pada informan yaitu:

1. Status lahan warisan merupakan lahan yang diperoleh informan dari orangtuanya.
2. Status lahan beli merupakan lahan yang diperoleh informan dari hasil upaya sendiri.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebanyak tujuh belas orang informan mendapat lahan dari warisan orang tua, kemudian terdapat sebanyak tiga orang informan yang membeli lahan pertanian. Informan yang lahannya berasal

dari warisan orangtua lebih banyak daripada informan yang lahannya dari hasil membeli sendiri. Hal ini yang akan memberikan pengaruh terhadap petani untuk beralih profesi karena lahan yang berasal dari warisan orangtua cenderung memberikan rasa tidak *eman* untuk menjual lahan tersebut, kemudian sebaliknya pada lahan informan yang berasal dari membeli dengan usaha sendiri akan cenderung *eman* sehingga lebih di alih fungsikan saja daripada harus dijual.

6.2 Faktor Penentu yang Terkait dengan Keputusan Petani untuk

Beralih Profesi

Petani memiliki keputusan dalam melakukan alih profesi dari sektor pertanian ke sektor non pertanian karena hal tersebut didasari oleh banyak faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat pada diri seseorang yang mendukung pengambilan keputusan. Kemudian, faktor eksternal merupakan faktor yang berada atau berasal dari luar diri seseorang. Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap informan berikut merupakan faktor penentu keputusan petani dalam alih profesi di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

6.2.1 Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dalam alih profesi merupakan tindakan yang mengarah pada tujuan dalam beralih profesi yang dalam penelitian ini dilakukan oleh informan dengan mengalih fungsikan lahan pertaniannya. Kemudian pengambilan keputusan dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dikatakan rendah apabila variabel memiliki skor terendah artinya variabel tersebut tidak mempengaruhi petani dalam mengalihfungsikan lahannya, kemudian kategori sedang apabila variabel memiliki skor sedang yang artinya variabel tersebut kurang mendukung petani dalam mengalihfungsikan lahannya, dan kategori tinggi apabila variabel memiliki skor tertinggi yang memiliki arti bahwa variabel tersebut mendukung pengambilan keputusan petani dalam mengalihfungsikan lahannya.

6.2.2 Faktor Internal

Faktor internal adalah suatu karakteristik yang dimiliki informan yang dapat mendukung keputusannya dalam beralih profesi. Faktor internal dalam penelitian ini mencakup karakteristik individu, kepemilikan lahan, dan keluarga. Karakteristik individu yang dibahas dalam penelitian ini ialah usia, tingkat pendidikan, dan lama pengalaman bertani. Kepemilikan lahan meliputi status lahan dan luas lahan. Sedangkan keluarga meliputi respon keluarga, jumlah tanggungan, dan jumlah anggota yang bekerja.

Karakteristik individu mampu mendukung pengambilan keputusan petani dalam alih profesi apabila mencakup usia, tingkat pendidikan, dan lama pengalaman dalam bertani sebelum petani beralih profesi. Semakin matang usia seseorang maka keputusan yang diambil juga akan semakin dipertimbangkan. Kemudian, hubungan antara pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, sehingga pendidikan yang ditempuh oleh seseorang dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka akan semakin sulit dalam menentukan pengambilan keputusan. Hal tersebut didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan oleh petani tersebut.

Pengalaman seorang petani juga memiliki pengaruh dalam menentukan keputusan alih profesi. Semakin rendah pengalaman yang dimiliki dalam berusahatani maka akan semakin besar keinginan untuk beralih profesi. Hal tersebut dikarenakan rendahnya pengetahuan dalam berusahatani akan berdampak pada hasil panen yang didapatkan, Sehingga dengan kondisi tersebut pengalaman dapat mempengaruhi petani dalam melakukan keputusan beralih profesi.

Kepemilikan lahan yang meliputi luas lahan juga dapat mendukung pengambilan keputusan petani dalam alih profesi. Semakin sedikit luas lahan yang dimiliki oleh petani maka akan semakin besar keinginan untuk beralih profesi karena pendapatan yang diperoleh dari usahatani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Keluarga memiliki andil cukup besar dalam mempengaruhi petani dalam melakukan alih profesi dari pertanian ke non pertanian. Dukungan yang diberikan oleh

keluarga, jumlah keluarga tanggungan yang masih banyak, serta sedikitnya keluarga yang bekerja merupakan faktor yang menjadi pertimbangan petani dalam beralih profesi dari usaha pertanian ke usaha non pertanian. Adapun deskripsi dari masing – masing indikator dalam faktor internal:

1. Usia

Tingkat usia seseorang akan mempengaruhi orang tersebut dalam melakukan keputusan dalam beralih profesi. Semakin tua orang tersebut maka dalam melakukan keputusan untuk beralih profesi akan lebih sulit, karena banyak pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan, kemudian semakin muda umur seseorang maka dalam mengambil keputusan untuk mengalih fungsikan lahannya cenderung lebih muda, karena hal tersebut di dasari oleh pengalaman yang kurang terkait usahatani.

Tabel 13. Identifikasi Informasi Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan			Persentase %	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	> 50	6	5	0	25	30	II
2	31 – 50	12	5	30	25	60	I
3	≤ 30	2	0	0	10	10	III
Total		20	10	30	60	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Faktor usia adalah faktor yang mempengaruhi sikap dan pola pikir seseorang dalam mengambil keputusan alih profesi atau alih fungsi lahan pertanian. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 14 usia antara 31-50 tahun memiliki persentase tertinggi sebesar 60% yang termasuk dalam kategori sedang. Pada kelompok usia antara 31-50 merupakan kelompok usia yang produktif, yang merupakan kelompok dengan tingkat pengalaman dan pengetahuan yang cukup tinggi. Kelompok usia produktif akan lebih

mempertimbangkan lagi keputusan keputusan dalam alih profesi yang dilakukan. Adapun pernyataan dari Bapak Sugiyono (40).

"...kuloh mas sebenere ngedol tegalku iki yo asline rodo eman soale lumayan kanggo nandur jagung mben panen hasile iso di dol..."

"...saya mas sebenarnya menjual lahan tegal saya sebenarnya sedikit saying karena lumyan bias di pakai bertanam jagung ketika sudah panen hasilnya bias dijual..."

2. Tingkat pendidikan

Faktor pendidikan dinilai berhubungan dengan keputusan informan untuk beralih profesi. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang, maka semakin tinggi pengetahuan dan informasi yang didapatkan. Pendidikan formal yang pernah dijalani seseorang memabantu dalam pengembangan pola pikir, sehingga dalam mengambil keputusan akan lebih sulit karena banyak pertimbangan-pertimbangan yang dipikirkan. Begitupun dengan sebaliknya apabila seseorang memiliki pendidikan yang rendah akan mempengaruhi seseorang dalam menyerap informasi yang diberikan.

Tabel 14. Identifikasi Informasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan			Persentase %	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Tidak sekolah-Tamat SD	3	0	10	5	15	III
2	Tamat SMP	3	0	10	5	15	II
3	Tamat SMA sederajat	14	10	10	50	70	I
Total		20	10	30	60	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Pada tabel 15 diketahui bahwa tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki persentase tertinggi sebesar 70%. Hal ini menunjukkan bahwa informan mendukung untuk beralih profesi. Informan lebih cenderung lebih mudah untuk

menentukan keputusan yang akan di ambil. Hal ini didasarkan pada kemampuan serta pengalaman yang dimiliki. Hal ini didukung pernyataan dari Bapak Mifta (40) sebagai berikut:

“...nek kulo piyambak mas ngedol tegal malah oleh untung soale seng numbas niku wani larang lan lumayan saget damelaken nggrioh kulo...”

“...kalau saya sendiri mas menjual tegal mendapat untung karena yang membeli berani mahal dan lumayan bisa memperbaiki rumah saya...”

3. Lama Pengalaman Berusahatani

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis. Dengan pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung dan ruginyan dan baik-buruknya keputusan yang akan dihasilkan karena pengalaman, seseorang yang menduga masalahnya walaupun hanya dengan melihat sepintas saja mungkin sudah dapat menduga cara penyelesaiannya. Semakin lama pengalaman seseorang dalam suatu bidang, maka tingkat penguasaanya akan lebih baik. Pada dasarnya pengalaman diukur berdasarkan lama (dalam tahun) dalam hal ini petani bekerja dalam usahatani. Adapun tabel lama pengalaman berusahatani yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 15. Identifikasi Informasi Berdasarkan Lama Pengalaman

No	Lama Pengalaman (Tahun)	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan %			Persentase %	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	> 20	7	10	10	30	50	II
2	10-20	4	0	5	15	20	III
3	< 10	9	0	15	15	30	I
Total		20	10	30	60	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Pada tabel 16 sebagian besar informan memiliki pengalaman dalam berusahatani lebih dari 20 tahun dengan presentase sebesar 50% sehingga dapat

dikatakan bahwa informan tidak mendukung dalam beralih profesi. Sebagian besar informan berpendapat bahwa yang menggarap atau yang melakukan usahatani adalah orang tua informan dan pengalaman informan dalam berusahatani didapat saat informan masih SD, ketika tegal atau lahan diwariskan ke informan maka informan akan berpengalaman saat melakukan budidaya tanaman. Adapun pernyataan yang memperkuat hal ini dari Bapak Budiono (52) sebagai berikut:

“...belajar tani wes ket cilik mas, mbiyen pas sek cilik wes di ajak bapak nang sawah, teko nyangkul, nandur sampe manen. Wong tuo mbiyen ngajari anake dadi tani ket cilik iku ben sawahe iso diwarisno ben gak sio-sio...”

“...belajar menjadi petani sudah dari kecil mas, dulu masih kecil sudah di ajak bapak ke sawah, dari mencangkul, menanam sampai memanen. Orang tua dulu mengajari anaknya menjadi petani dari kecil lantaran sawahnya bisa diwariskan biar tidak sia-sia...”

4. Luas lahan

Luas lahan berpengaruh besar terhadap keputusan informan dalam mengkonversikan lahannya. Semakin sempit lahan yang dimiliki maka semakin enggan informan tersebut untuk berusahatani akibat biaya usahatani yang besar. Agar lebih jelas lagi dalam mengetahui luas lahan yang dimiliki oleh informan berikut akan disajikan tabel luas lahan informan.

Tabel 16. Identifikasi Informasi Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan			Persentase %	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	> 5000 m ²	3	0	5	10	15	II
2	1000 – 5000 m ²	12	5	15	25	45	I
3	< 1000 m ²	4	5	10	25	40	III
Total		20	10	30	60	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Berdasarkan tabel 17 diketahui bahwa persentase tertinggi terdapat pada informan yang memiliki luas lahan antara 1000 - 5000 meter persegi (m²) yaitu sebesar 45%. Dalam penelitian ini, seluruh informan yang beralih profesi memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar yang berarti dalam hal ini seluruh informan merupakan petani gurem yang banyak menghadapi resiko dari berbagai sumber. Dimana kelompok tersebut masuk dalam kategori kurang mendukung dalam alih fungsi lahan.

5. Status Lahan

Status lahan merupakan lahan yang dimiliki oleh informan atau petani yang berasal dari warisan dari orang tua atau beli dengan biaya sendiri. Jika lahan informan berasal dari warisan orangtua maka informan akan cenderung mengalih fungsikan lahannya karena tidak ada rasa *eman* (sayang), begitupun sebaliknya, apabila lahan petani berasal dari hasil beli sendiri maka informan akan sulit dalam mengambil keputusan. Adapun data dari informan atau petani dalam status lahannya:

Tabel 17. Identifikasi Informasi Berdasarkan Status Lahan

No	Status Lahan	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan %			Persentase %	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Beli	3	5	5	5	15	II
2	Waris	17	5	25	55	85	I
Total		20	10	30	60	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Pada tabel 18 diketahui bahwa yang memiliki persentase tertinggi dari status lahan petani ialah pada warisan sebesar 85% dan masuk dalam kategori tinggi, artinya informan atau petani mendukung keputusan dalam beralih profesi. Karena, lahan warisan adalah lahan yang diberikan orang tua informan kepada informan, sehingga informanpun ketika mengalihfungsikan lahan tersebut tidak merasa kehilangan. Adapun pernyataan dari Bapak Sujito (49) sebagai berikut:

“...tegal kuloh payu larang mas, nah tegalku niki mbiyene wekne wong tuo dadi yo rapopo nek di idol...”

“...tegal saya laku mahal mas, nah tegal saya itu dulu punyanya orang tua jadi tidak masalah kalau di jual...”

6. Respon Keluarga

Anggota keluarga juga berperan dalam pengambilan keputusan. Hal ini berkaitan dengan tanggapan anggota keluarga terkait dengan keputusan dalam beralih profesi atau keputusan dalam alih fungsi lahan yang dilakukan. Tanggapan itu bisa berupa penolakan, pasrah/terserah pada pihak pengambil keputusan, atau tanggapan berupa dukungan. Apabila keluarga informan menolak informan berprofesi sebagai petani maka informan akan cenderung mengambil keputusan dalam mengalih fungsikan lahannya dan juga cenderung beralih profesi, kemudian jikalau keluarga informan mendukung informan untuk tetap berprofesi sebagai petani maka informan dalam mengambil keputusan untuk mengalih fungsikan lahannya dan beralih profesi akan lebih sulit. Berikut data respon keluarga informan terkait usahatani :

Tabel 18. Identifikasi Informasi Berdasarkan Respon Keluarga

No	Respon Keluarga	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan			Presentase %	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Mendukung	1	0	5	0	5	III
2	Biasa saja/tidak ada tanggapan	2	0	0	10	10	II
3	Menentang/menolak	17	10	25	50	85	I
Total		20	10	30	60	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Dalam penelitian ini sebesar 85% respon keluarga petani terhadap keputusan yang diambil menolak untuk tetap berusahatani. Keluarga informan menilai bahwa dengan berusahatani kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik. Sebagian

besar keluarga lebih mendukung untuk beralih profesi daripada tetap mempertahankan berusahatani. Hal ini diperkuat dengan dari pendapat Bapak Arif (30) sebagai berikut:

“...keluarga kulo malah dukung mas nek kulo niki golek-golek kerjoan nang njobo soale niku mau hasil kulo nang pertanian sekedik mas...”

“...keluarga saya mendukung mas kalau saya mencari kerjaan lain keluar soalnya hasil saya dipertanian sedikit mas...”

6. Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja

Banyaknya anggota keluarga yang bekerja dalam satu keluarga juga merupakan salah satu pertimbangan informan untuk beralih profesi. Semakin banyak anggota keluarga yang bekerja, maka akan semakin ringan beban hidup yang harus ditanggung keluarga. Kemudian, apabila jumlah keluarga informan yang bekerja sedikit maka beban hidup yang harus ditanggung akan cenderung lebih sulit karena pendapatan yang didapatkan kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari informan, karena besarnya biaya yang harus ditanggung tergantung dari pendapatan dan pengeluaran masing-masing anggota keluarga yang bekerja. Berikut data jumlah keluarga informan yang bekerja:

Tabel 19. Identifikasi Informasi Berdasarkan Jumlah Keluarga yang Bekerja

No	Jumlah Anggota Bekerja	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan			Persentase %	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	> 2 orang	3	0	10	5	15	II
2	2 orang	2	0	5	5	10	III
3	1 orang	15	10	15	50	75	I
Total		20	10	30	60	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebesar 75% jumlah anggota keluarga yang bekerja dalam rumah tangga informan hanya satu orang. Apabila

akumulasi pendapatan yang diterima keluarga tersebut tidak mampu mencukupi biaya pengeluaran keluarga tersebut, maka keputusan untuk merubah lahan pertaniannya ke non pertanian merupakan hal yang mungkin dilakukan. Karena semakin sedikit keluarga yang bekerja, dan semakin besar pula jumlah tanggungan keluarga berakibat banyaknya petani yang mengorbankan lahannya untuk pekerjaan lain yang dianggapnya memberikan pendapatan yang lebih dibandingkan berusahatani. Adapaun pernyataan dari Bapak Maftuhi (49) sebagai berikut:

“...awale sek penak-penak ae masdadi tani tapi pas anak nambah kebutuhane nambah akeh, dados petani wes mboten ngaputi di tambah seng nyambut gawe mek kuloh mawon mas...”

“...awalnya masih enak-enak aja mas jadi tani tapi ketika anak bertambah kebutuhannya juga nambah banyak, menjadi petani sudah tidak dapat mencukupi ditambah lagi yang bekerja hanya saya saja mas...”

6.2.3 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor tambahan atau faktor luar dari suatu masalah kejadian dan sebab kejadiannya. Faktor eksternal mendukung keputusan petani akibat dari pengaruh yang berasal dari luar diri petani tersebut. Faktor eksternal dalam penelitian ini adalah faktor yang berasal dari luar individu yang mendukung keputusan petani dalam alih profesi dari usaha pertanian ke usaha non pertanian yang meliputi lingkungan, sumber modal, dan campur tangan pemerintah.

Jenis lingkungan tempat informan tinggal atau tempat lahan milik informan berada dapat mendukung pengambilan keputusan petani dalam alih profesi. Dengan kondisi lingkungan tradisional, petani cenderung lebih mempertahankan usahataniya dengan alasan lingkungan yang masih cocok untuk berusahatani dan masih banyaknya masyarakat yang bertani, namun hal ini berbeda jika informan berada di lingkungan modern dengan jumlah lahan yang semakin sedikit. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan informan dalam memutuskan alih profesi yang dilakukannya.

Sumber modal yang didapat oleh informan dapat mendukung pengambilan keputusan petani dalam alih profesi. Semakin mudah modal itu diterima oleh petani maka akan semakin berani petani untuk mengambil keputusan dalam alih profesi. Sumber

modal yang diterima petani yang berasal dari bank membuat petani lebih banyak pertimbangan. Hal ini berhubungan dengan Bunga bank yang akan petani tanggung. Berbeda jika modal berasal dari milik petani seluruhnya, sehingga petani lebih berani untuk beralih profesi karena tidak ada bunga bank yang akan ditanggung.

Tidak jarang petani beralih profesi lantaran lahan usahatani yang digarap merupakan lahan sengketa dengan pemerintah. Sehingga saat lahan itu diambil oleh pemerintah, petani dengan berat hati harus beralih profesi. Sengketa lahan oleh pemerintah bisa saja terjadi lantaran kedua belah pihak merasa memiliki atas lahan tersebut. Sehingga dalam hal ini sengketa lahan dengan pemerintah dapat berakibat pada alih profesi yang dilakukan oleh petani akibat kalah secara hukum. Adapun deskripsi dari masing-masing indikator dalam faktor eksternal:

1. Jenis Lingkungan

Lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan dalam beralih profesi. Terkait dengan pengaruh lingkungan diantaranya adalah jenis lingkungan yang terjadi di lingkungan tersebut. Jenis lingkungan dibagi menjadi dua yaitu jenis lingkungan fisik dan jenis lingkungan non fisik. Jenis lingkungan fisik terdiri dari adanya vegetasi dan tidak adanya vegetasi dalam lingkungan tersebut. Kemudian jenis lingkungan non fisik terdiri dari tradisional, semi modern, dan modern. Lingkungan tradisional akan memberikan pengaruh terhadap informan untuk tetap mempertahankan lahannya untuk usahatani lantaran masih banyak masyarakat yang melakukan usahatani. Sedangkan lingkungan semi modern, memberikan keputusan sulit kepada informan untuk mempertahankan lahannya atau merubah lahannya. Untuk lingkungan yang modern, pihak pengambil keputusan akan dengan mudah merubah lingkungannya lantaran pengaruh yang besar dari lingkungannya yang dalam hal ini modern berarti banyaknya usaha non pertanian yang berkembang dan pembangunan yang pesat. Untuk lebih jelas lagi dalam mengetahui jenis lingkungan yang mendukung dalam pengambilan keputusan informan berikut akan disajikan table jenis lingkungan.

Tabel 20. Identifikasi Faktor Eksternal Berdasarkan Jenis Lingkungan fisik

No	Jenis Lingkungan	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan %			Persentase %	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Ada, vegetasi banyak	6	5	10	15	30	II
2	Ada, vegetasi sedikit	3	0	0	15	15	III
3	Tidak ada vegetasi	11	5	20	30	55	I
Total		20	10	30	60	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jenis lingkungan non fisik pada indikator tidak ada vegetasi memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 55%. Jenis lingkungan mendukung keputusan informan dalam beralih profesi dari usaha pertanian ke non pertanian. Lingkungan tempat lahan berada, menjadi pertimbangan dalam menentukan jenis usaha yang akan didirikan. Lingkungan lahan yang tidak ada vegetasinya memberikan keputusan kepada informan untuk mengalihfungsikan lahannya ke sektor non pertanian. Adapun penuturan dari Bapak Arif (30) sebagai berikut:

“...nang tegalku kui mas iku ora onok wit-witane soale panggone nang tengah-tengah tapi nek seng pinggir wekne wong biasane onok wite...”

“...di tegal saya mas itu tidak ada pohon-pohonnya soalnya posisi lahan saya di tengah-tengah tapi kalau yang punya orang lahannya dipinggir biasanya ada...”

Tabel 21. Identifikasi Faktor Eksternal Berdasarkan Jenis Lingkungan non fisik

No	Jenis Lingkungan	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan %			Persentase %	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Tradisional	3	0	0	15	15	II
2	Semi modern	14	10	20	40	70	I
3	Modern	3	0	10	5	15	II
Total		20	10	30	60	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah	= Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi
Sedang	= Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi
Tinggi	= Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jenis lingkungan semi modern memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 70%. Jenis lingkungan mendukung keputusan informan dalam beralih profesi dari usaha pertanian ke usaha non pertanian. Lingkungan tempat lahan petani berada, menjadi pertimbangan dalam menentukan jenis usaha yang akan didirikan. Akan tetapi informan di Desa Kemantren memiliki lingkungan yang semi modern, sehingga hal ini memberikan keputusan sulit kepada informan untuk tetap mempertahankan usahataniya atau mengalihfungsikan usaha di usaha sektor lainnya. Adapun pernyataan dari Bapak Edi (37) sebagai berikut :

“...nek menurut kulo mas, lingkungan ten mriki niki tasek dereng menyeluruh pabrik-pabrik’e, tapi ten mriki rencang-rencang wes podo di dol tegale gae bangun pabrik niku...”

“...Kalau menurut saya mas, lingkungan disini masih belum menyeluruh pabrik-pabriknya, tapi disini teman-teman sudah pada menjual tegalnya untuk membangun pabrik...”

2. Sumber Modal Usaha

Modal merupakan biaya awal yang dikeluarkan untuk memulai suatu usaha. Modal didapatkan dari berbagai sumber seperti milik pribadi, pinjaman atau campuran antara modal milik pribadi dengan pinjaman bank atau koperasi.

Sumber modal milik pribadi merupakan modal yang diperoleh dari miliki informan tersebut. Untuk sumber modal yang berasal dari pinjaman adalah modal yang didapatkan dengan meminjam dari bank atau koperasi dengan syarat atau jaminan tertentu yang pada akhirnya harus dibayar lunas sebelum jatuh tempo atau sesuai dengan perjanjian. Sedangkan sumber modal campuran berasal dari milik pribadi dan pinjaman dari bank. Adapun sumber modal usaha yang dimiliki oleh informan berikut akan disajikan dalam tabel sumber modal usaha.

Tabel 22. Identifikasi Informasi Berdasarkan Sumber Modal Usaha

No	Sumber Modal	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan %			Presentase %	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Bank/Koperasi	2	0	5	5	10	II
2	Campuran (Milik pribadi + Pinjam Bank/Koperasi)	1	0	5	0	5	III
3	Milik Pribadi	17	10	20	55	85	I
Total		20	10	30	60	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Berdasarkan tabel 22 di atas sebesar 85% sumber modal informan berasal dari modal milik sendiri. Dengan modal sendiri atau modal pribadi petani bebas untuk merubah lahan pertanian miliknya menjadi usaha baru. Sebagian besar informan yang beralih profesi memulai usahanya dari awal seperti membangun lahan menjadi bangunan. Sehingga untuk mendapatkan modal yang besar, tidak jarang sebagian besar petani menjual sebagian tanahnya untuk modal usaha dari pada harus meminjam bank yang memiliki bunga bank yang tinggi. Adapun pernyataan dari Bapak Mifta (40) sebagai berikut:

"...kulo mbiyen tasek dadi tani sekabehane teko bibit, pupuk, lan manen biyai dewe mas, arepe nyileh nang bank kok wedi angel nyaure, yowes berusaha dewe duit sak onok-onoke kale di bantu dulur-dulur parek..."

"...Saya dulu masih jadi petani semuanya dari bibit, pupuk, dan panen membiayai sendiri mas, mau pinjam uang di bank tapi takut tidak bisa bayar, yaudah berusaha sendiri seadanya dan minta bantuan ke saudara-saudara terdekat..."

3. Campur tangan Pemerintah

Campur tangan pemerintah dalam alih fungsi lahan atau alih profesi dapat terjadi apabila lahan tempat petani berusahatani merupakan lahan sengketa. Lahan

sengketa merupakan lahan milik pemerintah yang selama ini digunakan oleh petani untuk bertani dan tiba saatnya hak miliknya kembali atau diambil kembali oleh pemerintah. Di saat seperti itulah, petani akan beralih profesi lantaran tidak memiliki lahan untuk bertani. Adapun campur tangan pemerintah dalam alih profesi akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 23. Identifikasi Informasi Berdasarkan Campur Tangan Pemerintah

No	Keterlibatan Pemerintah	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan %			Presentase %	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Tidak ada	15	10	25	40	75	I
2	Ada, tetapi tidak berpengaruh	3	0	0	15	15	II
3	Ada, berpengaruh besar	2	0	5	5	10	III
Total		20	10	30	60	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Pada tabel 23 diketahui bahwa pengaruh pemerintah dalam alih profesi yang terjadi di Desa Kemantren sebesar 10% yang berarti campur tangan pemerintah tidak mendukung alih fungsi lahan di Desa Kemantren. Sebagian besar 75% alih fungsi lahan terjadi atas dasar keinginan dari petani sendiri. Pada dasarnya pemerintah ingin menekan alih fungsi lahan atau konversi lahan yang terjadi dari tahun ke tahun. Hal ini diperkuat dengan presentase dari campur tangan pemerintah dalam alih fungsi lahan yang lebih sedikit dari presentase alih fungsi lahan yang dilakukan oleh petani itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Imam (52) sebagai berikut:

"...tegal kulo tak dol mboten wonten tuturan saking pemerintah mas, tapi kulo piyambak mawon soale mbiyen niku kulo yo butuh duit mas kangge kebutuhane istri mbek anak..."

“...tegal saya jual tidak ada arahan dari pemerintah mas, tapi saya sendiri yang menjualnya karena dulu itu butuh uang untuk kebutuhan istri dan anak...”

Untuk lebih jelas dalam mengetahui faktor internal dan eksternal yang menentukan pengambilan keputusan petani dalam alih profesi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24. Faktor penentu pengambilan keputusan petani dalam alih profesi

No	Faktor Penentu Keputusan	Skor Maksimal	Rata-rata skor di Lapang	Presentase %	Kategori
1	Faktor Internal				
	Usia	5	2.6	52	Sedang
	Tingkat Pendidikan	5	3.7	82	Tinggi
	Lama Pengalaman Usahatani	5	1.4	52	Sedang
	Luas Lahan	5	3	70	Sedang
	Status Lahan	5	4.4	88	Tinggi
	Respon Keluarga	5	4.6	92	Tinggi
	Jumlah Keluarga Bekerja	5	3.2	84	Tinggi
	Total	35	22.9	74.286	Tinggi
2	Faktor Eksternal				
	Jenis Lingkungan non fisik	5	3	60	Sedang
	Jenis Lingkungan fisik	5	3	70	Sedang
	Modal Usaha	5	4.5	90	Tinggi
	Pengaruh Pemerintah	5	1.7	34	Redah
	Total	15	9.2	61.34	Sedang

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Kategori:

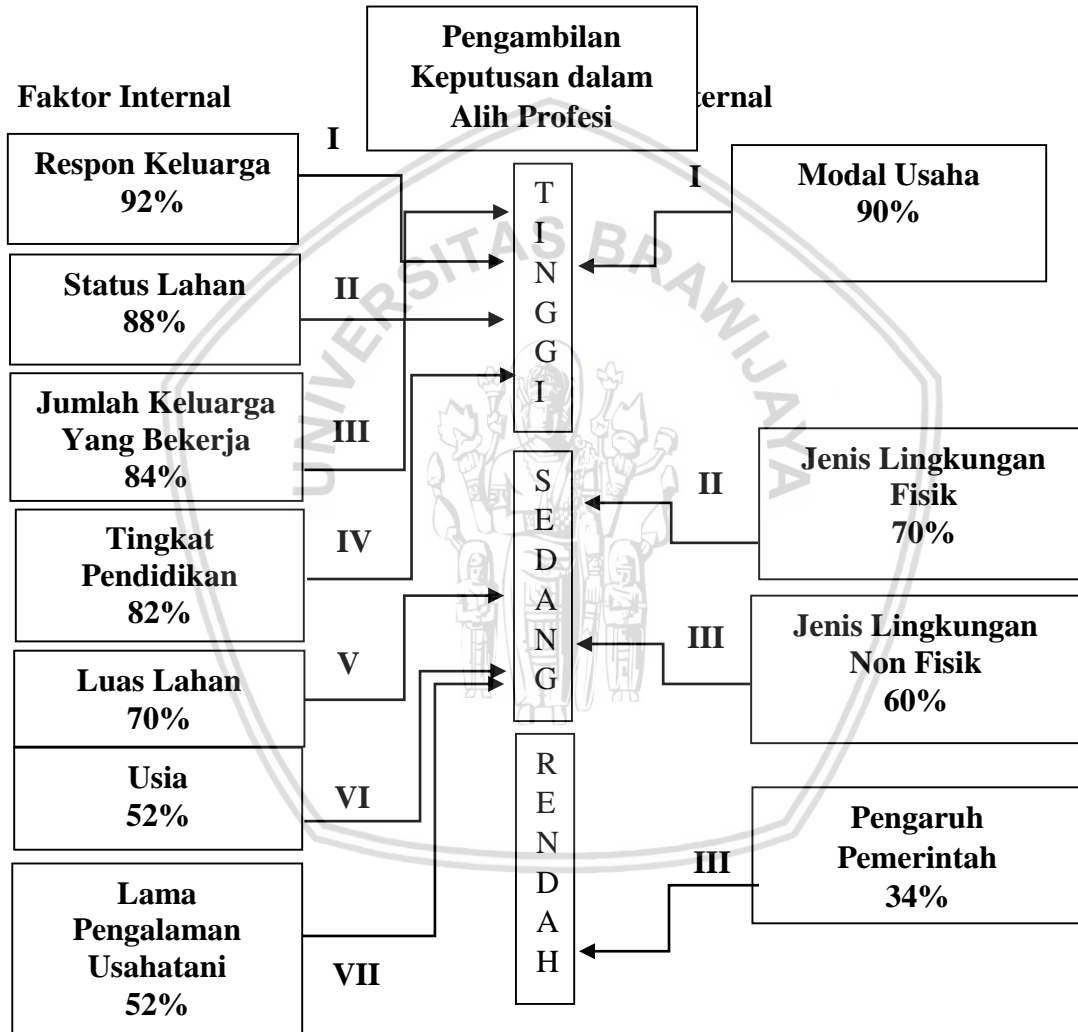
Kategori Tinggi : 36.68– 50.00 atau 73.36%–100.00%

Kategori Sedang : 23.34 – 36.67 atau 46.68% – 73.35%

Kategori Rendah : 10.00 – 23.33 atau 20.00% – 46.67%

Berdasarkan data diatas bahwa yang termasuk dalam kategori rendah ialah pada faktor eksternal ialah pengaruh pemerintah tidak mendukung pengambilan keputusan dalam alih profesi, karena tidak ada keterlibatan pemerintah yang mempengaruhi informan dalam melakukan alih fungsi lahan. Kemudian, pada kategori sedang, faktor internal terdiri dari luas lahan, usia, dan lama pengalaman usahatani. Sedangkan pada faktor eksternal yaitu jenis lingkungan fisik dan jenis lingkungan non fisik. Dalam hal ini kelima faktor kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi. Pada kategori

tinggi pada faktor internal yaitu respon keluarga, status lahan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga yang bekerja yang mendukung petani untuk beralih profesi, sedangkan pada faktor eksternal yaitu modal usaha, adanya modal pribadi yang dimiliki dan bebas tanggungan dari bunga bank, mengakibatkan informan beralih profesi. Berikut ini merupakan gambar faktor penentu dalam pengambilan keputusan petani dalam alih profesi:



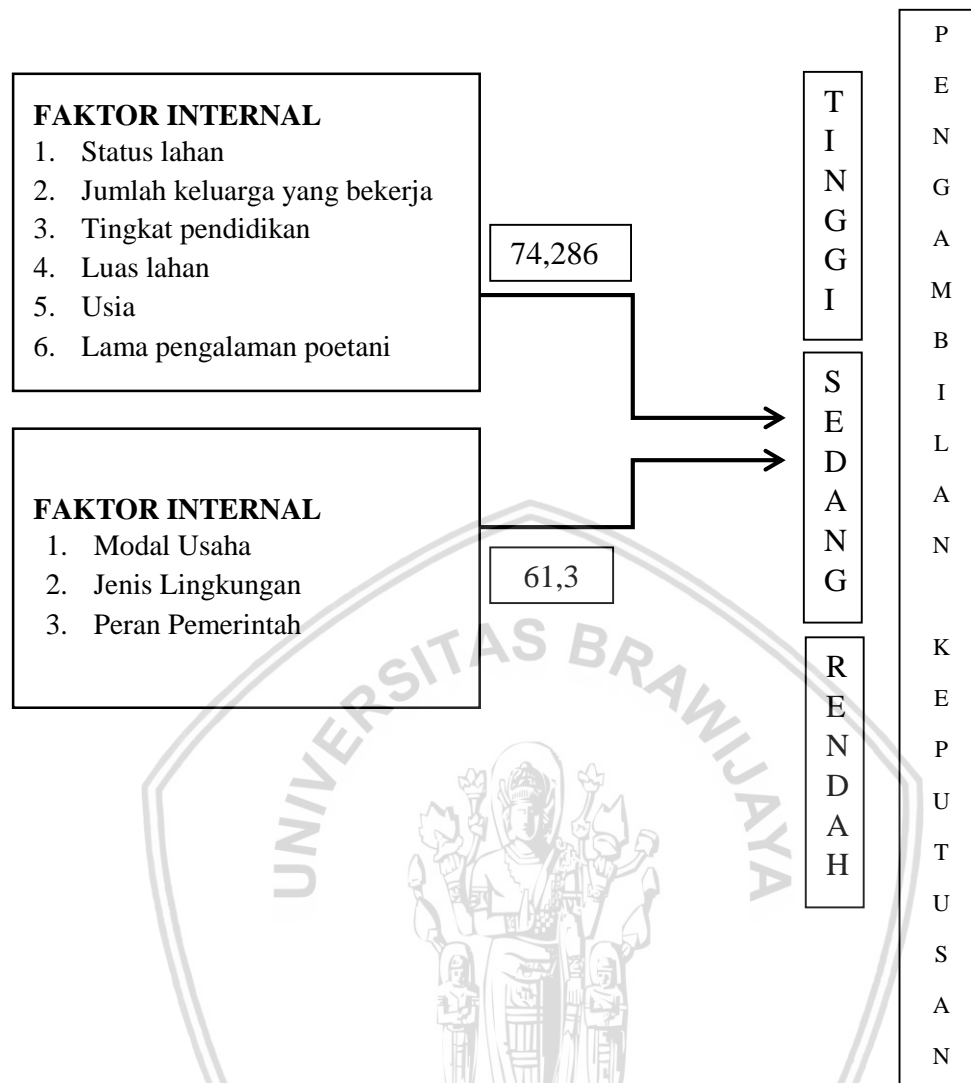
Gambar 7. Skema peringkat untuk faktor yang mendukung pengambilan keputusan petani

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang memiliki persentase tertinggi sebesar 92% adalah respon keluarga pada faktor internal. Kemudian, pada faktor eksternal, sumber modal memiliki persentase tertinggi yaitu

sebesar 90% yang berarti dalam hal ini faktor modal usaha mendukung petani dalam alih profesi. Dengan modal usaha milik pribadi, petani lebih leluasa dalam mengambil keputusan. Adanya sumber modal milik pribadi, tidak ada bunga bank yang ditanggung oleh informan.

Kemudian peringkat kedua pada faktor internal yaitu status lahan dengan persentase sebesar 88% yang berarti apabila lahan yang dimiliki oleh informan diperoleh dari warisan, maka informan cenderung akan mengalihfungsikan lahanya atau menjualnya. Sedangkan pada faktor eksternal yang berada pada peringkat kedua yaitu jenis lingkungan dengan persentase sebesar 60% artinya jenis lingkungan yang modern dapat menentukan keputusan petani dalam alih profesi. Desa Kemantren termasuk dalam jenis lingkungan semi modern, sehingga dapat disimpulkan jika dilihat dari faktor lingkungan maka faktor tersebut kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi.

Peringkat ketiga yaitu Jumlah anggota yang bekerja merupakan salah satu faktor petani mengalih fungsikan lahanya ke non pertanian, dimana semakin sedikit keluarga yang bekerja maka akan semakin tinggi keinginan untuk mengalihfungsikan lahanya karena dorongan pemenuhan kebutuhan begitupun dengan sebaliknya. Kemudian skor terendah atau peringkat terakhir yaitu pada faktor internal seperti usia dan lama pengalaman usahatani, kemudian pada faktor eksternal yaitu peran pemerintah. Dalam penelitian ini faktor usia ataupun pengalaman berusahatani tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi karena petani di Desa Kemantren memiliki usia muda, produktif, dan tua. Serta pengalaman dalam berusahatani yang lama, cukup lama, dan kurang lama semuanya tidak lepas dari alih profesi karena berdasarkan hasil di lapang, alih profesi dilakukan oleh informan di setiap pengalaman dalam berusahatani. Sedangkan peran pemerintah dalam hal ini tidak berpengaruh terhadap alih fungsi lahan karena pada dasarnya pengaruh pemerintah timbul akibat lahan-lahan petani yang memang memiliki potensi untuk di alihkan. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan tentang faktor penentu keputusan petani dalam alih profesi seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 8. Kategori Skor Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan faktor internal berada pada kategori tinggi dengan nilai persentase 74,286. Hal ini disebabkan oleh 4 faktor internal seperti respon keluarga, status lahan, jumlah anggota yang bekerja, dan tingkat pendidikan. Respon keluarga memiliki persentase 92%, apabila respon keluarga cenderung menolak maka kemungkinan terbesar petani akan beralih profesi ke sector lain. Adapun pernyataan dari Ibu Khowiyah (55) sebagai berikut:

“...Mbiyen lare-lare wes ngengken ndang gawe usaha ngono soale nek ngandalno tani wae mboten ngayak’I kale ngenteni berbulan-bulan hasile lagek oleh...”

“...dulu anak-anak sudah menyuruh membuat sendiri usaha sendiri karena kalau hanya mengandalkan tani aja tidak mencukupi dan juga harus nunggu berbulan – bulan hasilnya baru dapat...”

Kemudian skor tertinggi selanjutnya yaitu status lahan dengan persentase sebesar 88%, pada status lahan ini informan juga memberikan pernyataan terkait hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sujito (49) sebagai berikut:

“...tegal kuloh payu larang mas, nah tegalku niki mbiyene wekne wong tuo dadi yo rapopo nek di idol...”

“...tegal saya laku mahal mas, nah tegal saya itu dulu punya orang tua jadi tidak masalah kalau di jual...”

Berikutnya skor tertinggi pada jumlah anggota yang bekerja dengan persentase sebesar 84%. Apabila jumlah keluarga yang bekerja sedikit maka petani akan cenderung untuk beralih profesi karena untuk memenuhi kebutuhannya akan sulit, begitupun dengan sebaliknya. Adapun pernyataan dari Bapak Bapak Maftuhi (49) sebagai berikut:

“...awale sek penak-penak ae mas dadi tani tapi pas anak nambah kebutuhane nambah akeh, dados petani wes mboten ngaputi di tambah seng nyambut gawe mek kuloh mawon mas...”

“...awalnya masih enak-enak aja mas jadi tani tapi ketika anak bertambah kebutuhannya juga nambah banyak, menjadi petani sudah tidak dapat mencukupi ditambah lagi yang bekerja hanya saya saja mas...”

Skor tertinggi yang terakhir ialah tingkat pendidikan dengan persentase sebesar 82%, dengan tingkat pendidikan yang tinggi makan petani akan lebih cenderung untuk mengalihkan lahannya atau menjualnya karena idealisnya yang tinggi. Adapun pernyataan dari Bapak Mifta (40) sebagai berikut:

“...nek kulo piyambak mas ngedol tegal malah oleh untung soale seng numbas niku wani larang lan lumayan saget damelaken nggrioh kulo...”

“...kalau saya sendiri mas menjual tegal mendapat untung karena yang membeli berani mahal dan lumayan bisa memperbaiki rumah saya...”

Dari penjelasan yang secara keseluruhan pada faktor internal dapat disimpulkan bahwa faktor internal memiliki potensi untuk mempengaruhi petani dalam melakukan pengambilan keputusan untuk beralih profesi.

Faktor eksternal berada pada kategori sedang, dimana persentase untuk faktor eksternal sebesar 61.34%. Hal ini disebabkan oleh 3 faktor eksternal seperti sumber modal, jenis lingkungan, dan campur tangan pemerintah. Sumber modal memiliki persentase sebesar 90% artinya kebanyakan dari petani menggunakan modal pribadi tanpa pinjam bank dalam melakukan usahatani. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Mifta (40) sebagai berikut:

“...kulo mbiyen tasek dadi tani sekabehane teko bibit, pupuk, lan manen biyayi dewe mas, arepe nyileh nang bank kok wedi angel nyaure, yowes berusaha dewe duit sak onok-onoke kale di bantu dulur-dulur parek...”

“...Saya dulu masih jadi petani semuanya dari bibit, pupuk, dan panen membiayai sendiri mas, mau pinjam uang di bank tapi takut tidak bisa bayar, yaudah berusaha sendiri seadanya dan minta bantuan ke saudara-saudara terdekat...”

Kemudian faktor selanjutnya yaitu jenis lingkungan dengan persentase sebesar 60%, dengan melihat kondisi di Desa Kemantren dapat diketahui bahwa jenis lingkungannya yaitu semi modern, adapun pernyataan dari Bapak Edi (37) sebagai berikut :

“...nek menurut kulo mas, lingkungan ten mriki niki tasek dereng menyeluruh pabrik-pabrik’e, tapi ten mriki rencang-rencang wes podo di dol tegale gae bangun pabrik niku...”

“...Kalau menurut saya mas, lingkungan disini masih belum menyeluruh pabrik-pabriknya, tapi disini teman-teman sudah pada menjual tegalnya untuk membangun pabrik...”

Faktor yang terakhir yaitu campur tangan pemerintah dengan persentase sebesar 34%, dalam hal ini pemerintah tidak mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan untuk beralih profesi. Adapun pernyataan dari Bapak Imam (52) sebagai berikut:

“...tega,l kulo tak dol mboten wonten tuturan saking pemerintah mas, tapi kulo piyambak mawon soale mbiyen niku kulo yo butuh duit mas kangge kebutuhane istri mbek anak...”

“...tegal saya jual tidak ada arahan dari pemerintah mas, tapi saya sendiri yang menjualnya karena dulu itu butuh uang untuk kebutuhan istri dan anak...”

Dari faktor eksternal dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan baik dari sumber modal, jenis lingkungan, maupun campur tangan pemerintah kurang mendukung petani dalam mengambil keputusan untuk beralih profesi.



6.3 Hubungan penyelenggaraan Agribisnis Petani Sebelum Beralih Profesi dengan Alih Fungsi lahan

Penyelenggaraan agribisnis merupakan semua aktiitas mulai dari pengadaan input hingga pemasaran atau penyaluran produk. Dalam hal ini penyelenggaraan agribisnis yang dilakukan oleh informan mendukung keputusan yang diambil terkait dengan alih fungsi lahan yang dilakukan. Hal tersebut bisa terjadi apabila penyelenggaraan agribisnis yang dilakukan oleh informan sebelumnya tidak sesuai atau tidak memberikan output yang maksimal. Penyelenggaraan yang diteliti dalam hal ini ialah hulu, usahatani dan hilir.

Pada Desa Kemantren sebagian besar lahan yang dimiliki petani adalah lahan tegal. Berdasarkan hasil skoring dari proses wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa seluruh petani pelaku alih fungsi lahan merupakan petani lahan tegal dengan komoditas jagung. Sehingga penyelenggaraan agribisnis difokuskan pada budidaya komoditas jagung yang terdiri dari persiapan input seperti benih jagung, pestisida, dan pupuk. Kemudian proses usahatani yang terdiri dari pengolahan lahan, penyiangan, penyulaman, pemupukan, penyemprotan, dan pemanenan serta melalui sektor hilir yang terdiri dari cara panen, jenis produk yang dihasilkan, penyimpanan, dan proses pemasaran.

6.3.1 Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dalam alih profesi merupakan tindakan yang mengarah pada tujuan dalam beralih profesi yang dalam penelitian ini dilakukan oleh informan dengan mengalih fungsikan lahan pertaniannya. Kemudian pengambilan keputusan dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dikatakan rendah apabila variabel memiliki skor terendah artinya variabel tersebut tidak mempengaruhi petani dalam mengalihfungsikan lahannya, kemudian kategori sedang apabila variabel memiliki skor sedang yang artinya variabel tersebut kurang mendukung petani dalam mengalihfungsikan lahannya, dan kategori tinggi apabila variabel memiliki skor tertinggi yang memiliki arti bahwa variabel tersebut mendukung pengambilan keputusan petani dalam mengalihfungsikan lahannya.

6.3.2 Penyelenggaraan Agribisnis Hulu

Penyelenggaraan agribisnis hulu merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan persiapan berusahatani seperti penggunaan benih, pupuk dan pestisida. Penggunaan benih dalam hal ini mencakup asal dan jenis benih. Dengan menggunakan benih yang berasal dari benih yang bersertifikat maka produk yang dihasilkan juga akan lebih baik daripada menggunakan bibit hasil penangkaran sendiri. Benih sertifikat merupakan benih hasil penangkaran pemerintah yang berasal dari benih kualitas unggul. Jenis benih yang digunakan ada tiga kategori yaitu hibrida, lokal, dan unggul. Benih lokal adalah benih asli daerah tersebut yang sering digunakan petani saat berusahatani. Untuk benih hibrida merupakan benih yang hanya dipakai sekali tanam dan pemakaian benih hibrida cenderung hanya menghasilkan hasil panen yang melimpah saat awal penanamannya saja. Sedangkan benih unggul adalah benih yang dipersiapkan dari benih yang berkualitas dan penanganan yang berkualitas juga.

Penggunaan pupuk dalam hal ini mencakup jenis dan dosis pupuk yang diberikan pada tanaman saat berusahatani. Jenis pupuk dalam hal ini dibedakan menjadi kategori yaitu pupuk organik, pupuk anorganik, dan pupuk campuran yaitu antara pupuk organik dan anorganik. Dengan penggunaan pupuk anorganik yang berlebihan akan berdampak buruk pada kondisi tanah seperti berkurangnya unsur hara alami tanah. Dengan kondisi tanah yang buruk maka hasil panen yang dihasilkan akan kurang berkualitas dan kuantitas akan menurun. Begitu juga dengan pemberian dosis pupuk, dengan pemberian dosis pupuk yang berlebih maka dampak yang sama akan ditimbulkan seperti pada penggunaan pupuk anorganik. Penggunaan pestisida kimia disertai dengan dosis yang tidak sesuai anjuran juga akan berdampak buruk pada kondisi tanah. Berikut merupakan tabel presentase penyelenggaraann agribisnis hulu berdasarkan kategorinya.

Tabel 25. Penyelenggaraan Agribisnis Hulu Sebelum Alih Fungsi Lahan yang dilakukan Informan

No	Indikator	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan %			Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Pupuk	20				
	a. jenis		5	40	55	III
	b. Dosis		20	40	40	VI
2	Benih	20				
	a. Asal		50	10	40	V
	b. Jenis		15	40	45	IV
3	Pestisida	20				
	a. jenis		0	15	85	I
	b. Dosis		5	40	55	II
		20	15,83	30,84	53,34	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Penyelenggaraan agribisnis hulu terdapat tiga indikator dalam pengambilan keputusan. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa peringkat pertama pada penyelenggaraan agribisnis hulu ialah jenis pestisida. Sebanyak 85%petani di Desa Kemantren menggunakan pestisida jenis kimia. Masyarakat merasakan bahwasannya untuk membeli obat pestisida kesusahan karena harganya mahal. Akan tetapi Dalam jangka panjang, penggunaan pestisida kimia dapat berpengaruh terhadap kondisi lahan sehingga hal ini dapat membuat petani mengalihfungsikan lahannya. Adapun penuturan dari Bapak Maftuhin (39) sebagai berikut:

"...nang kene regane obat kanggo jagung niki larang mas rah cukup duite nek gae obat barang soale kebutuhane keluarga yo akeh gak gawe iki tok..."

"...disini harga obat untuk jagung maha mas, tidak cukup uangnya kalau dibuat beli obat juga, soalnya kebutuhan keluarga masih banyak bukan hanya untuk ini aja..."

Dari tabel 25. Dapat diketahui bahwa pada kategori rendah, asal benih memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 50% yang berarti dalam hal ini asal benih yang digunakan sebagian besar petani yaitu benih bersertifikat sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa asal benih tidak mendukung pengambilan keputusan petani dalam alih profesi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bu Khowiyah sebagai berikut:

“...nek ndamel benih saking pemerintah iku luwih sae mas tekan tumbuhe lan hasile, tirose tiang-tiang nek benih saking pemerintah niku sae sae..”

“...kalau pakai benih dari pemerintah itu bagus dari tumbuhnya dan hasilnya, katanya orang-orang kalau benih dari pemerintah itu bagus-bagus...”

Kemudian pada kategori rendah, asal benih memiliki presentase tertinggi yaitu sebesar 50% yang berarti dalam hal ini asal benih yang digunakan sebagian besar petani yang merupakan benih bersertifikasi tidak mendukung pengambilan keputusan petani dalam alih profesi, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal penentuan asal benih yang digunakan, kebanyakan informan sudah mengerti mengenai penggunaan benih bersertifikat. Kebanyakan informan menggunakan benih bersertifikat dan mengerti kelebihan dari benih tersebut.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penentuan asal benih yang digunakan, kebanyakan dari informan sudah mengerti mengenai penggunaan benih bersertifikat dan mengerti kelebihan dari benih tersebut. Sehingga dalam hal ini asal benih tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi.

Pada kategori sedang, jenis pupuk memperoleh presentase terbesar yaitu 85% yang berarti dalam hal ini jenis pupuk kurang mendukung dalam pengambilan keputusan petani dalam alih profesi. Petani informan cenderung menggunakan pupuk campuran yaitu anorganik dan organik. Dengan menggunakan pupuk campuran yang tidak berimbang mengakibatkan kerusakan pada lahan sehingga mempengaruhi hasil panen petani. Adapun pernyataan dari Bapak Mifta (40) yang memperkuat hal tersebut;

“...kulo niki sering ndamel pupuk kimia lan pupuk organik teko kotoran sapi cek tanahe subur, karo tanaman ben nek terik iso apik, ...”

“...saya ini sering menggunakan pupuk kimia dan pupuk organik dari kotoran sapi agar tanahnya subur, dan juga tanamannya kalau tumbuh bisa bagus...”

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa jenis pupuk yang digunakan oleh petani atau informan cukup mendukung dalam pengambilan keputusan petani dalam alih profesi. Dengan mencampurkan antara pupuk kimia dan organik tanpa mempertimbangkan takaran atau anjuran maka hal tersebut dapat berdampak pada kondisi lahan yang buruk. Dengan semakin buruknya kondisi lahan milik petani, maka akan sedikit hasil yang diterima petani maka akan berdampak pada pendapatan petani. Kondisi ini dapat mendukung dalam pengambilan keputusan petani untuk beralih profesi ke usaha non pertanian.

Kategori tinggi yaitu pada jenis pestisida yang memiliki persentase tertinggi sebesar 85%, yang berarti jenis pestisida yang digunakan petani saat berusahatani mendukung pengambilan keputusan petani dalam alih profesi. jenis pestisida yang dipilih oleh informan saat berusahatani ialah pestisida kimia. Dengan adanya penggunaan pestisida kimia secara terus menerus akan membuat kondisi lahan semakin buruk. Hal ini berakibat pada rendah hasil panen yang diterima oleh petani serta pendapatan petani akan semakin berkurang, sehingga hal ini memicu petani untuk mengalihfungsikan lahannya ke sektor non pertanian. Hal ini diperjelas oleh penuturan dari Bapak H. Usman (53) sebagai berikut:

“...nggih mas sak niki tiang kabeh yo ndamel obat kimia gae mateni hamane, wes penak kare tuku nang toko mbek gak ribet gawene...”

“...iya mas sekarang semua orang menggunakan obat kimia untuk membunuh hamanya, sudah enak tinggal beli di toko dan tidak sudah menggunakannya...”

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa dalam sektor hulu, jenis pestisida mendukung terhadap pengambilan keputusan petani dalam alih profesi yang dilakukan oleh petani. Dengan penggunaan pestisida kimia secara terus menerus akan membuat kondisi lahan semakin memburuk. Hal ini akan membuat hasil panen petani rendah dan juga pendapatan petani akan semakin menurun. Hal ini juga memicu petani untuk mengalihfungsikan lahannya ke sektor non pertanian.

6.3.3 Penyelenggaraan Agribisnis Usahatani

Penyelenggaraan agribisnis usahatani merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan saran produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu untuk

menghasilkan produk pertanian primer. Pada penyelenggaraan usahatani jagung hal pokok yang dilakukan ialah melakukan pengolahan lahan, penyiangan, pemupukan, pengairan, penyemprotan, penyulaman, pemanenan, dan pendapatan.

Pengolahan lahan pada umumnya dilakukan untuk menggembarkan tanah dengan proses pembalikan tanah. Sedangkan dalam perawatannya dilakukan dengan penyiangan. Penyiangan sendiri merupakan kegiatan pencabutan tanaman pengganggu tanaman yang keberadaannya menimbulkan persaingan dalam penyerapan unsur hara. Pemupukan dilakukan dengan tujuan penambahan unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Pada dasarnya pemberian pupuk yang sesuai adalah sesuai dengan kebutuhan tanaman.

Penyemprotan pestisida dilakukan dengan tujuan menghindarkan tanaman budidaya dari serangan hama atau penyakit tanaman. Penyemprotan pestisida yang baik adalah tepat sasaran yang berarti dilakukan saat ada hama atau penyakit yang menyerang. Penyemprotan yang berlebihan akan memperburuk kualitas tanaman dan membuat hama juga akan semakin resisten atau semakin kebal. Pada budidaya tanaman jagung juga dilakukan proses penyulaman. Penyulaman adalah kegiatan mengganti bibit tanaman yang tumbuh tidak sempurna.

Kemudian proses pemanenan tanaman jagung dapat dilakukan dengan cara dikopes yaitu biji jagung dilepas dari bonggolnya dengan menggunakan tangan (jari-jari). Dalam penggunaan pengkopesan ada kelemahan dan kelebihan, untuk kebihannya tak memerlukan biaya yang mahal alias bisa hemat, sedangkan kelemahannya yaitu memerlukan orang banyak untuk mengerjakannya, dan kurang efektif. Kemudian kelebihan menggunakan mesin perontok yaitu hemat waktu atau lebih efisien dan tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Kelemahannya yaitu harga mahal.

Tabel 26. Penyelenggaraan Agribisnis Usahatani Sebelum Alif Fungsi Lahan yang dilakukan informan.

No	Indikator	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan %			Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Pengolahan Lahan	20	0	85	15	VI
2	Penyiangan		55	30	15	V
3	Pengaplikasian pupuk		15	65	20	IV
4	Penyemprotan Pestisida		10	50	40	I
5	Penyulaman		20	75	5	VII
6	Hasil Panen		15	65	20	III
7	Pendapatan		15	65	20	II
			20	18,57	62,14	19,28

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Pada penyelenggaraan agribisnis usahatani terdapat tujuh indikator yaitu pengolahan lahan, penyiangan, pengaplikasian pupuk, penyemprotan pestisida, penyulaman, hasil panen, dan pendapatan. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada kategori rendah yaitu penyiangan sebesar 55%. Dengan memaksimalkan penyiangan tanaman lain memberikan peluang bagi petani untuk memaksimalkan hasil panennya. Hal ini berarti berarti penyiangan yang dilakukan oleh petani sudah sesuai kebutuhan dan penyiangan ini tidak mendukung dalam pengambilan keputusan petani untuk beralih profesi. Hal ini diperkuat oleh Bapak Mujiyat (38) sebagai berikut:

"...lek kulo nang tegal mesti kulo njabuti suket-suket seng terik nang mriku mas, ben jagunge ketok apik..."

"...kalau saya ke tegal pasti saya melakukan penyiangan rumput-rumput yang tumbuh disitu mas, agar tanaman jagungnya kelihatan bagus..."

Pada kategori sedang, pengolahan lahan memiliki persentase paling tinggi yaitu sebesar 85% yang berarti dalam hal ini pengolahan lahan kurang mendukung dalam pengambilan keputusan petani dalam alih profesi. Kebanyakan informan melakukan pengolahan lahan dengan diolah, dibalik dan dibuat guludan, sehingga hal ini menjadikan tanah lebih produktif dan tanamanpun akan berkembang lebih baik. Adapun penuturan dari Bapak Siswanto (47) sebagai berikut:

“... garaptegak kulo biasane cukup di bajak peng pisan mek gae malik’i sukete terus di ratajno tanahe...”

“...mengelolah lahan tegal saya biasanya cukup di bajak sekali hanya untuk membalik rumput kemudian diratakan...”

Pada Kategori tinggi, yaitu penyemprotan pestisida sebesar 40%. Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa petani melakukan penyemprotan tak menentu, sehingga hal ini dapat berakibat pada penyemprotan berlebihan yang dapat memperburuk kondisi tanaman dan kondisi tanah. Dengan buruknya kondisi tanah yang semakin buruk, menyebabkan hasil panen yang buruk dan pendapatan yang kurang maksimal. Hal ini tersebut dapat berakibat pada pengambilan keputusan petani untuk beralih profesi. Adapun pernyataan dari Bapak Alimin (65) sebagai berikut:

“...ngene mas, kulo nek nyemprot niku ora nentu mas yo sak wayah-wayah di wei terkadang ora, yo biasane dontok kondisi awak dewe iki mas onok duik pora mergane obat nang kene larang-larang...”

“...jadi begini mas, saya kalau menyemprot itu tidak menentu biasanya di semprot dan biasanya tidak, ya biasa melihat kondisi saya sendiri mas ada uang apa tidak soalnya obat disini mahal-mahal...”

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penyemprotan pestisida yang dilakukan tanpa ada tanda-tanda dari hama maupun jadwal akan membuat kondisi tanah rusak dan juga tanaman, sehingga hal ini membuat kecenderungan petani beralih profesi.

6.3.3 Penyelenggaraan Agribisnis Hilir

Penyelenggaraan agribisnis hilir merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah produk pertanian primer menjadi prodeuk olahan, baik produk antara maupun produk

akhir, beserta kegiatan perdagangan. Penyelenggaraan agribisnis hilir dalam penelitian ini yang dibahas ialah jenis produk yang dihasilkan, proses pemanenan (cara panen), penyimpanan, dan pemasaran. Penyelenggaraan agribisnis hilir terkait dengan nilai tambah suatu produk serta pendapatan yang diterima dari hasil pemasaran produk. Semakin baik pengelolaan suatu produk, maka akan semakin baik pula nilai tambah yang dihasilkan produk tersebut dan hal ini berkaitan dengan pendapatan yang diterima petani.

Jenis produk dalam kaitannya dengan sektor hilir yaitu proses perubahan dari produk primer ke dalam produk sekunder. Setiap penambahan proses dalam perubahan produk akan semakin meningkat nilai jual produk tersebut. Pada sektor hilir cara panen adalah yang merupakan penggunaan alat yang digunakan saat pemanenan. Pada proses pemanenan tanaman jagung dapat dilakukan dengan cara dikopes yaitu biji jagung dilepas dari bonggolnya dengan menggunakan tangan (jari-jari). Dalam penggunaan pengkopesan ada kelemahan dan kelebihan, untuk kebihannya tak memerlukan biaya yang mahal alias bisa hemat, sedangkan kelemahannya yaitu memerlukan orang banyak untuk mengerjakannya, dan kurang efektif. Kemudian kelebihan menggunakan mesin perontok yaitu hemat waktu atau lebih efisien dan tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Kelemahannya yaitu harga mahal.

Penyimpanan jagung dilakukan agar petani mampu menghidupi keluarga dengan sebagian hasil panen yang didapatkan. Kemudian, pada proses pemasaran jagung dengan ditebas tidak memberikan nilai tambah lebih. Karena produk dijual pada tengkulak saat jagung masih segar-segarinya, sehingga petani hanya mendapatkan pendapatan dari penjualannya kepada tengkulak saat padi masih hijau. Adapun tabel persentase penyelenggaraan agribisnis hilir berdasarkan kategorinya.

Tabel 27. Penyelenggaraan Agribisnis Hilir Sebelum Alih Fungsi Lahan yang dilakukan Informan.

No	Indikator	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan %			Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Jenis Produk	20	40	0	60	IV
2	Cara Panen		35	25	40	III
3	Penyimpanan		35	0	65	I
4	Pemasaran		25	25	55	II
Rata-rata		20	33,75	12,5	53,75	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Pada penyelenggaraan agribisnis hilir terdapat empat indikator yaitu jenis produk, cara panen, penyimpanan, dan pemasaran produk. Dari tabel 27 diketahui bahwa pada kategori rendah, jenis produk memiliki persentase tertinggi sebesar 40%. Hal ini yang berarti bahwa jenis produk tidak mendukung dalam pengambilan keputusan petani dalam alih profesi. Adapun penuturan dari Bapak Miftahun (39) sebagai berikut:

"...aku ngedol biasane langsung wes dadian mas cek jagungku rodok payu larang tapi aku sering ngedol tebasan nang tengkulak..."

"...saya menjual biasanya langsung sudah jadi mas agar jagung saya sedikit mahal tapi saya sering menjualnya tebasan ke tengkulak..."

Kategori sedang, cara panen dan pemasaran memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 25% yang berarti dalam hal ini pemasaran dan cara panen kurang mendukung keputusan petani dalam beralih profesi. Banyak informan yang tidak menjual hasil panennya lantaran jumlah panen yang dihaikan terbilak sedikit. Hal ini seperti apa yang dituturkan oleh Bapak Usman (53) sebagai berikut:

"....lek tanah mek sak mene mas, oleh panen yo mek sak itik mending tak gawe dewe mas, tapi kolo-kolo onok seng arep tuku d gawe pakan ternak'e yo taweno..."

“Dengan luas tanah segini mas, hasil panennya cumin sedikit lebih baik saya pakai sendiri, tapi terkadang ada yang mau membeli untuk pakan ternaknya ya saya kasihkan...”

Kemudian pada kategori tinggi yaitu pada penyimpanan sebesar 65%, artinya informan atau petani menjual jagung secara keseluruhan kepada tengkulak, hal ini mendukung keputusan petani dalam beralih profesi, karena tidak ada yang disimpan untuk kebutuhan keluarga dan pendapatan dari penjualanpun kurang mencukupi kebutuhan keluarga. Adapun pernyataan dari Bapak madadi (64) sebagai berikut:

“...Tak dol kabeh mas, arepe di apakno eneh nek gak tak dol, masalahae aku yo ra ndue tempat gae nyimpen jagung iki...”

“... Saya jual semua mas, mau di apakan lagi kalau nggak saya jual soalnya saya sendiri tidak ada tempat untuk menyimpan jagung ini...”

Berikut ini disajikan hasil mengenai penyelenggaraan agribisnis yang dilakukan oleh informan sebelum beralih profesi:

Tabel 28 Penyelenggaraan Agribisnis Informan Sebelum Beralih Profesi

No	Indikator	Skor Maksimal	Rata-rata skor di lapang	Persentase %	Kategori
1	Sektor Hulu				
	Jenis Pupuk	5	3.1	80	Tinggi
	Dosis Pupuk	5	2.4	68	Sedang
	Asal Benih	5	2	56	Sedang
	Jenis Benih	5	3.6	72	Sedang
	Jenis Pestisida	5	4.7	94	Tinggi
	Dosis Pestisida	5	4	80	Tinggi
	Total	25	19.8	75	Tinggi
2	Sektor Usahatani				
	Pengolahan Lahan	5	3.3	66	Sedang
	Penyiangan	5	2.2	44	Rendah
	Pengaplikasian Pupuk	5	3.1	62	Sedang
	Penyemprotan Pestisida	5	3.6	72	Sedang
	Penyulaman	5	2.7	54	Sedang
	Hasil Panen	5	3	60	Sedang
	Pendapatan	5	3	60	Sedang
	Total	35	20.9	59.71	Sedang

3 Sektor Hilir				
Jenis Produk	5	3.6	68	Sedang
Cara Panen	5	4	62	Sedang
Penyimpanan	5	5	72	Sedang
Pemasaran	5	4.4	70	Sedang
Total	20	17	68	Sedang

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

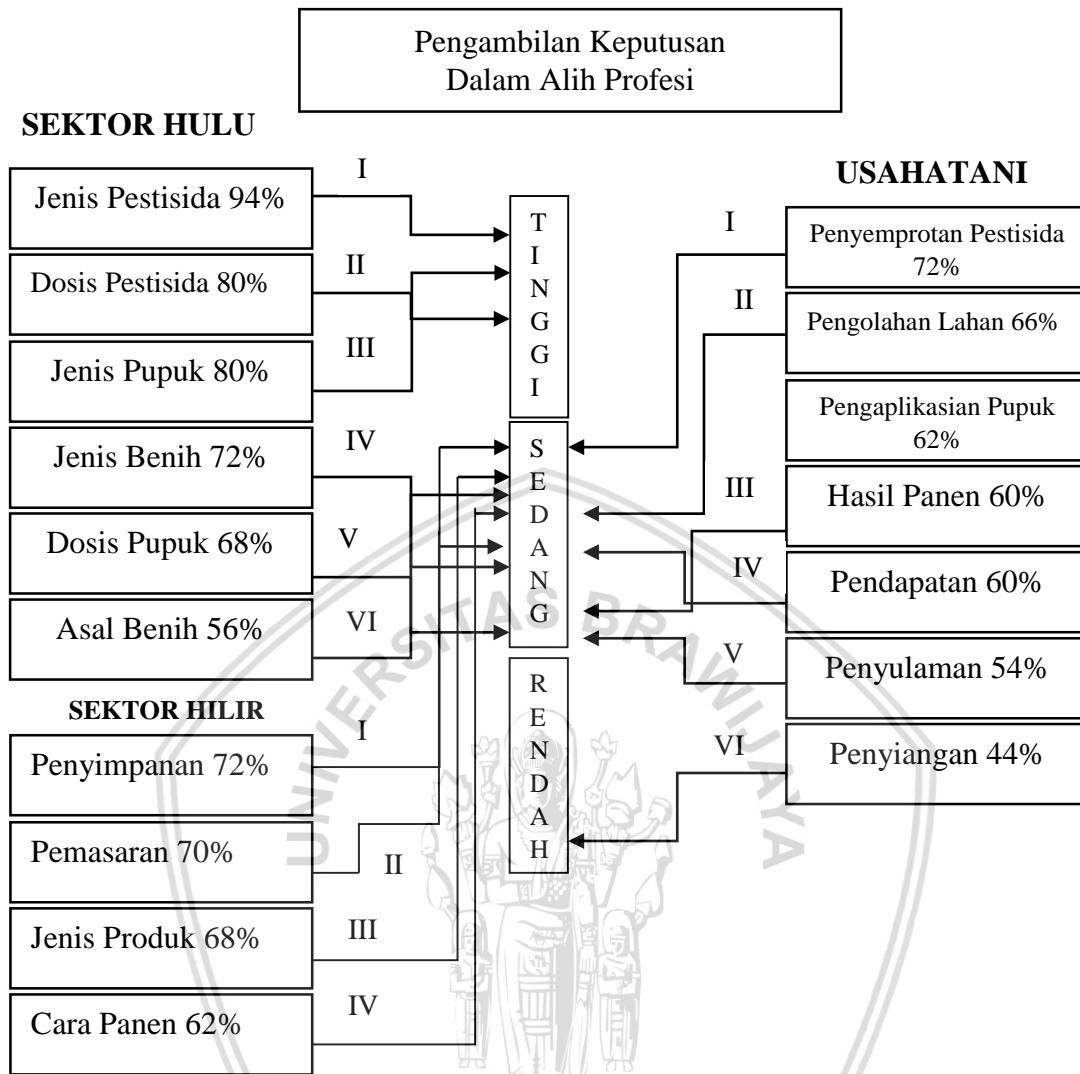
Kategori :

Kategori Tinggi : 62,36 – 85,00 atau 73,36% - 100.00%

Kategori Sedang : 39,68 – 62,35 atau 46,68% - 73,35%

Kategori Rendah ; 17.00 – 39,67 atau 20% - 46,67%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kategori tinggi berada pada penyelenggaraan agribisnis sektor hulu yaitu sebesar 75% sedangkan sektor yang berada pada kategori sedang yaitu sektor hilir dan usahatani. Untuk melihat lebih jelas lagi mengenai penyelenggaraan agribisnis yang dilakukan informan sebelum alih fungsi lahan dan faktor-faktor yang mendukung pengambilan keputusan petani untuk beralih profesi dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



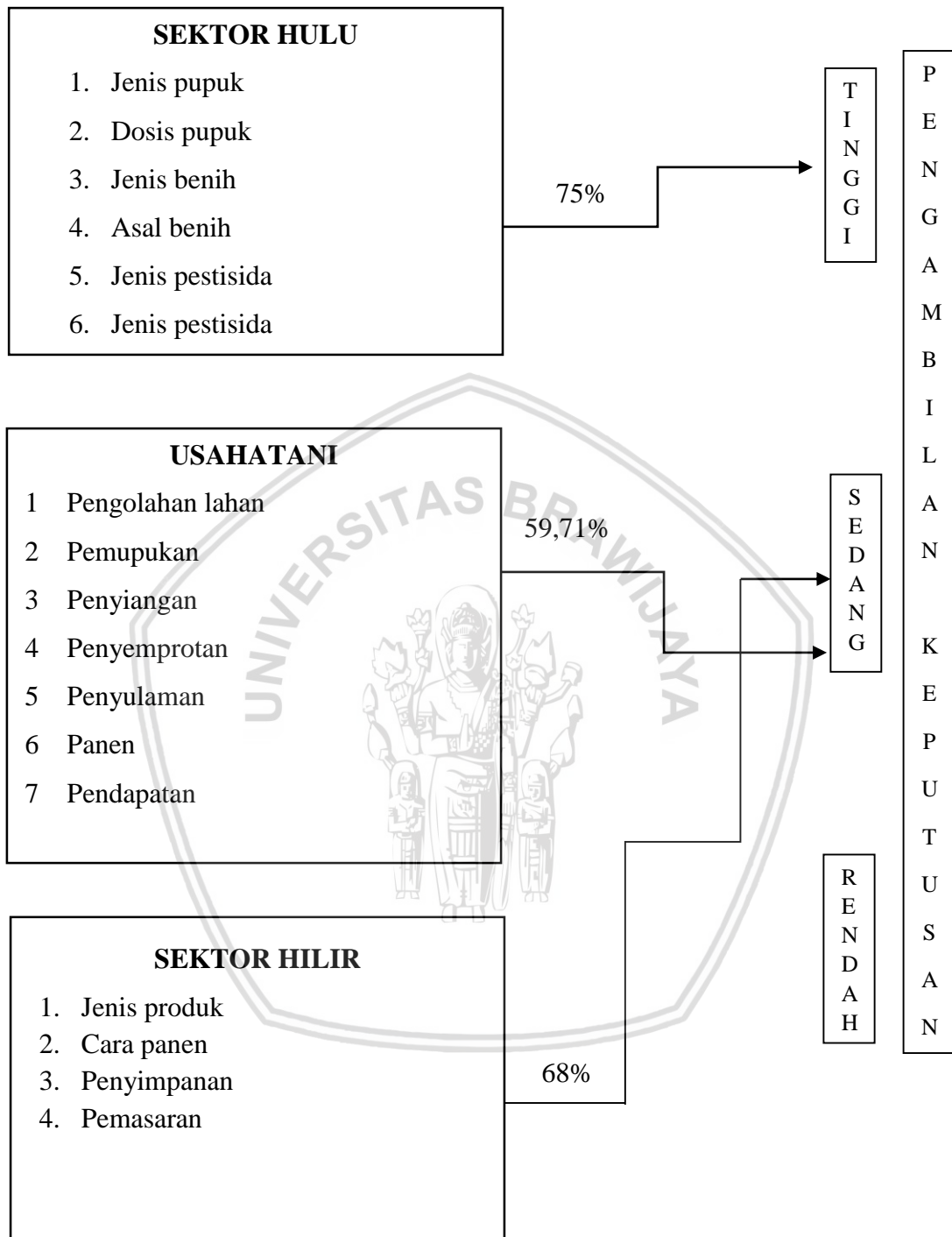
Gambar 9. Skema peringkat untuk faktor yang mendukung pengambilan keputusan petani untuk beralih profesi

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa penyelenggaraan agribisnis petani yang tidak mendukung pengambilan keputusan petani untuk beralih profesi yang termasuk dalam kategori rendah yaitu penyiangan pada sektor usahatani. Hal ini disebabkan karena dalam penyiangan sendiri petani melakukannya dengan teratur sehingga pertumbuhan tanaman lain dapat dihindarkan.

Pada kategori sedang faktor dapat dikatakan kurang mendukung dalam mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk beralih profesi. Pada sektor hulu yaitu jenis benih, dosis pupuk, asal benih. Kemudian pada faktor usahatani

Faktor yang termasuk dalam kategori sedang yaitu penyemprotan pestisida, pengolahan lahan, pengaplikasian pupuk, hasil panen, pendapatan dan penyulaman. Sedangkan sektor hilir yang termasuk dalam kategori sedang yaitu penyimpanan, cara panen, jenis produk, dan pemasaran. Pada kategori ini, faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh yang kurang mendukung dalam pengambilan keputusan petani untuk beralih profesi. Hal tersebut dikatakan kurang karena pada sektor hulu sebagian informan banyak yang paham terkait penggunaan dosis pupuk, jenis benih dan asal benih yang sesuai anjuran. Sedangkan pada sektor usahatani, informan yang cukup paham dengan usahatani yang dilakukan dengan melakukan pengaplikasian pupuk pengolahan lahan, penyulaman sudah terjadwal.

Pada kategori tinggi, sektor hulu terdiri dari faktor jenis pestisida, dosis pestisida, dan jenis pupuk yang dipakai dalam berusahatani. Dengan penggunaan pupuk kimia dan dosis pestisida yang berlebihan akan mengakibatkan menurunnya kualitas lahan. Kemudian, hasil panen yang secara kualitas dan kuantitas akan semakin menurun. Berikut merupakan skema penyelenggaraan agribisnis sebelum alih fungsi lahan dalam kategori tinggi yang mendukung pengambilan keputusan petani dalam alih profesi:



Sumber ; Analisa Data Primer, 2018 (diolah)

Gambar 10. Penyelenggaraan Agribisnis Sebelum Alih Fungsi Lahan dalam Kategori Tinggi



Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa sebesar 75% sektor hulu berada pada kategori tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa sektor hulu mendukung pengambilan keputusan petani dalam alih profesi dari usaha pertanian ke usaha non pertanian. Penggunaan sektor hulu mendukung keberhasilan dari usahatani yang dilakukan oleh informan. Semakin tinggi nilai indikator pada sektor hulu maka akan semakin buruk sektor tersebut. Hal akan akan berdampak pada menurunnya kualitas dan kuantitas hasil panen petani itu sendiri.

Pada sektor hulu sebagian besar petani menggunakan jenis pupuk anorganik, dosis tidak sesuai anjuran, jenis benih hibrida yang satu kali penanaman. Pada dasarnya petani informan menggunakan bibit dari hasil panen sebelumnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan kualitas dan kuantitas jagung yang dihasilkan akan jelek atau tidak sesuai dengan harapan. Benih hibrida hanya digunakan untuk sekali tanam, karena kalau digunakan berkali-kali maka hasilnya akan semakin menurun. Adapun pernyataan dari Ibu yayuk (46) sebagai berikut:

“...pas sek dadi tani mbiyen gae benih seng diarani hibrida, tapi yo ngono lek ditandur bolak balik kok yo suwe ora apik-apik malah tambah ajur...”

“...dulu waktu saya masih jadi petani saya memakai benih yang dinamai hibrida, tapi bergitu ketika ditanam berulang-ulang semakin lama tidak semakin bagus malah semakin hancur...”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua petani mengerti cara penggunaan benih hibrida. Penggunaan benih hibrida pada dasarnya tidak digunakan berkali-kali karena dapat terjadi penurunan kualitas dan kuantitas dari hasil panen. Dalam penggunaan benih hibrida petani harus membeli benih setiap kali akan melakukan penanaman, hal tersebut membuat petani harus mengeluarkan biaya tanam yang cukup tinggi karena harga benih hibrida yang dibandrol dengan harga yang relative mahal.

Pada sektor usahatani sebesar 59,71% yang termasuk dalam kategori sedang. Dalam hal ini sektor usahatani kurang mendukung pengambilan keputusan petani dalam alih profesi. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani tidak semuanya sesuai dengan anjuran. Hal ini akan berdampak pada hasil panen yang didapatkan.

Kemudian, sektor hilir memiliki persentase sebesar 68% yang merupakan kategori sedang yang berarti sektor hilir kurang mendukung dalam alih profesi yang dilakukan oleh informan. Pada sektor hilir sebagian besar informan melakukan sistem penjualan yaitu tebas sehingga tidak ada penambahan nilai jual dari hasil panen tersebut.

6.4 Respon Petani Terhadap Mata Pencaharian Sebelum dan Setelah Beralih Profesi

Pada faktor penentu pengambilan keputusan petani dalam alih profesi dan banyak faktor dalam penyelenggaraan agribisnis yang dikategorikan tinggi mendorong petani untuk beralih profesi ke dalam usaha lain di luar sektor pertanian. Status pekerjaan, jam, kerja, luas lahan, dan pendapatan yang diterima merupakan faktor yang mendukung keputusan petani dalam bentuk respon petani mata pencaharian baru setelah beralih profesi.

Status pekerjaan menjelaskan seberapa penting pekerjaan itu bagi petani. Jam kerja mengidentifikasi berapa lama (waktu dalam satu hari) petani tersebut bekerja dalam pekerjaan barunya. Semakin banyak jam kerja petani tersebut dalam pekerjaan baru maka semakin banyak waktu yang tercurah dalam usaha baru dari pada saat berusahatani. Luas lahan usaha mendukung pengambilan keputusan dalam alih profesi dalam menentukan usaha yang didirikan. Sedangkan pendapatan mengidentifikasi ketepatan petani dalam alih profesi. Jika pendapatan setelah alih profesi lebih besar dari pada saat berusahatani, maka keputusan petani dalam alih profesi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan terbilang tepat. Untuk mengetahui lebih rinci respon petani terhadap mata pencaharian sebelum dan sesudah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Status pekerjaan

Status pekerjaan petani dalam hal ini merupakan status pekerjaan atau usahatani yang dilakukan oleh informan. Kategori status pekerjaan petani sebelum beralih profesi terdiri dari usahatani sendiri, usahatani dibantu anggota keluarga dan usahatani dibantu buruh dibayar. Pada dasarnya semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani tersebut, maka semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Dalam

hal ini maka petani pemilik lahan yang sempit biasanya dikerjakan sendiri oleh petani tersebut berbeda dengan petani pemilik lahan yang luas yang cenderung membayar petani menggarap untuk usahatannya. Petani yang dalam usahatannya dibantu oleh tenaga kerja berbayar cenderung memperoleh pendapatan yang sedikit. Karena pendapatan yang didapatkan dibagi dengan petani penggarap serta saat petani tersebut mengalami gagal panen membuat petani tersebut tetap mengeluarkan biaya tenaga kerja. Berikut status pekerjaan informan sebelum beralih profesi.

Tabel 29. Status Pekerjaan Informan Sebelum Beralih Profesi

No	Status pekerjaan	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan %			Persentase %	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Berusahatani sendiri tanpa dibantu orang lain	5	0	5	20	25	II
2	Berusahatani dengan dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap/pekerja keluarga	5	0	15	10	25	II
3	Berusahatani dengan buruh dibayar	10	10	10	30	50	I
Total		20	10	30	60	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa status pekerjaan yang paling dominan atau paling tinggi sebelum alih profesi yaitu berusahatani dengan buruh dibayar. Dalam hal ini sebanyak 50% informan yang beralih profesi menggunakan bantuan petani penggarap atau tenaga kerja berbayar. Kemudian informan atau petani yang berusahatani sendiri dan berusahatani dibantu keluarga /tidak dibayar memiliki nilai persentase yang sama yaitu sebesar 25% artinya berusahatani dengan buruh dibayar tidak mendukung petani untuk beralih profesi.

Tabel 30. Status Pekerjaan Informan Setelah Beralih Profesi

No	Status pekerjaan	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan %			Persentase %	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain	8	0	10	30	40	II
2	Berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap/pekerja keluarga	11	10	20	25	55	I
3	Berusaha dengan buruh dibayar	1	0	0	5	5	III
Total		20	10	30	60	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

- Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi
 Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi
 Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa status pekerjaan yang paling dominan atau paling tinggi setelah alih profesi yaitu berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga atau keluarga sebesar 55%. Kemudian sebanyak 40% status pekerjaan yang dimiliki informan merupakan usaha sendiri tanpa dibantu orang lain seperti karyawan pabrik. Informan yang berusahatani menggunakan bantuan berbayar sebanyak 5% seperti ternak ayam. Sedangkan mata pencaharian yang dalam hal ini menggunakan bantuan tenaga kerja dari anggota keluarga yaitu nelayan, ternak kambing, rumah makan, ternak ayam. Dalam hal bantuan tenaga kerja dari anggota keluarga tergantung dengan dukungan yang diberikan keluarga tersebut dalam profesi yang dilakukan oleh informan.

2. Jam Kerja

Jam kerja adalah lama waktu kerja informan yang dihitung berdasarkan lama waktu kerja informan dalam satu hari. Semakin banyak waktu yang dihabiskan dalam

satu hari maka semakin besar upaya informan dalam bekerja. Berikut data mengenai jam kerja informan sebelum beralih profesi.

Tabel 31. Jam Kerja Informan Sebelum Beralih Profesi

No	Jam Kerja	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan %			Persentase %	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Bebas	11	10	20	25	55	I
2	< 8 jam	7	0	5	30	35	II
3	> 8 jam	2	0	5	5	10	III
Total		20	10	30	60	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa jam kerja informan sebelum beralih profesi kebanyakan dalam jam bebas yaitu sebesar 55% yang berarti bahwa dalam berusahatani tidak tuntutan atau patokan jam kerja. Dalam pengambilan keputusan termasuk dalam kategori rendah yaitu tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi. Informan cenderung bekerja menyesuaikan kegiatan yang akan dilakukan saat berusahatni sehingga antara jam kerja dengan jam istirahat lebih banyak jam istirahat. Pada dasarnya waktu panen jagung tidak dapat dipercepat ataupun di undur hanya berdasarkan waktu kerja informan tersebut karena waktu panen jagung terbilang pasti, sehingga petani tidak harus sehari enuh berada di sawah untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Tabel 32. Jam Kerja Informan Setelah Beralih Profesi

No	Jam Kerja	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan %			Persentase %	Kategori
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Bebas	2	5	5	0	10	III
2	< 8 jam	4	0	5	15	20	II
3	> 8 jam	14	5	20	45	70	I
Total		20	10	30	60	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jam kerja informan setelah beralih profesi lebih dari delapan jam yaitu sebesar 70% yang dalam pengambilan keputusan termasuk dalam kategori mendukung pengambilan keputusan petani dalam beralih profesi. setelah alih profesi jam kerja informan lebih banyak disbanding saat informan bekerja dalam sekttor usahatani. Hal tersebut dapat dikarenakan usaha atau informan setelah beralih profesi yang paling banyak ialah karyawan pabrik, nelayan, berdagang dan beternak.

3. Respon Keluarga

Respon keluarga merupakan tanggapan keluarga informan mengenai pekerjaan yang dipilih informan. Pada dasarnya respon keluarga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam beralih profesi dari usaha pertanian ke non pertanian. Tanggapan keluarga dapat berupa penolakan, dukungan, maupun tanap tanggapan. Dengan adanya dukungan dari keluarga dalam berusahatani dapat membuat informan berfikir secara matang untuk mengalih fungsikan lahannya. Sedangkan dengan adanya penolakan dalam berusahatani mampu berdampak dalam pengambilan keputusan petani atau informan untuk mencari pekerjaan lain diluar sektor pertanian. Berikut data mengenai respon keluarga informan sebelum beralih profesi.

Tabel 33. Respon Keluarga Sebelum Beralih Profesi

No	Respon Keluarga	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan %			Presentase	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Menentang	14	5	30	35	70	I
2	Tidak ada tanggapan/biasa saja	4	5	0	15	20	II
3	Mendukung	2	0	0	10	10	III
Total		20	10	30	60	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Pada tabel diatas diketahui bahwa sebesar 70% keluarga informan menolak terhadap pekerjaan informan sebelum beralih profesi. keluarga informan cenderung menolak kepada informan dalam berusahatani. Keluarga informan menilai bahwa dengan berusahatani tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Dengan kondisi tersebut keluarga informan ingin informan beralih profesi dengan tujuan adanya perubahan dalam pendapatan. Kemudian akan disajikan data mengenai respon keluarga setelah beralih profesi.

Tabel 34. Respon Keluarga Informan Setelah Beralih Profesi

No	Respon Keluarga	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan %			Persentase %	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Menentang	0	0	0	0	0	III
2	Tidak ada tanggapan/biasa saja	2	0	0	10	10	II
3	Mendukung	18	10	30	50	90	I
Total		20	10	30	60	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa setelah informan beralih profesi respon keluarga cenderung lebih mendukung dalam usaha atau pekerjaan baru informan dibandingkan saat informan bersuhatani. Sebesar 90% keluarga informan mendukung pengambilan keputusan informan dalam alih profesi yang dilakukan. Dukungan yang diberikan keluarga informan dalam usaha atau pekerjaan saat ini membuat iforman beranggapan keputusan yang diambil sudah tepat. Setiap dukungan yang diberikan keluarga informan membuat informan lebih berani untuk memutuskan setiap langkah yang diambil seperti halnya alih profesi yang dilakukan oleh informan saat ini. Pada dasarnya keputusan alih profesi yang dilakukan oleh informan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya kedalam taraf hidup yang lebih baik daripada sebelumnya. Berikut pendapat dari Bapak Mifta (40) sebagai berikut:

“...keluarga dukung sedoyo mas. Soale nang nelayan niki pendapatan luiwih akeh lan penak ketimbang digawe nandur biyen...”

“...keluarga mendukung semuanya mas. Soalnya di nelayan ini penadapatan saya lebih banyak dan membahagiakan daripada bertani seperti dulu..”

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa informan beranggapan bahwa keputusan yang diambil berkaitan dengan alih profesi yang dilakukan sudah tepat. Anggapan tersebut berdasarkan dari dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada informan daripada saat informan berusahatani. Setiap dukungan dari keluarga informan membuat informan lebih berani mengambil keputusan alih profesi yang dilakukan saat ini.

4. Pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan yang dalam penelitian ini penghasilan infroman setelah dikurangi biaya pengeluaran. Pendapatan informan mampu memberikan dampak terhadap keputuasn yang diambil informan terhadap alih profesi yang dilakukan. Semakin sedikit pendapatan informan maka semakin besar keinginan informan untuk beralih profesi. hal tersebut didorong dengan keinginan untuk

mendapatkan yang lebih besar. Adapun data pendapatan informan sebelum beralih profesi.

Tabel 35. Pendapatan Informan Sebelum Alih Profesi

No	Pendapatan	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan %			Presentase %	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	< 1 juta per bulan	4	0	0	20	20	III
2	1 juta – 2 juta per bulan	12	5	25	30	60	I
3	> 2 juta perbulan	4	5	5	10	20	II
Total		20	10	30	60	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan informan saat berusahatani sebesar 60% berpendapatan antara 1 juta sampai 2 juta rupiah. Rendahnya pendapatan yang diterima informan saat berusahatani dapat disebabkan oleh gagal panen dan tingginya harga input. Semakin kecil pendapatan yang diterima informan, maka semakin besar keinginan untuk beralih profesi yang diambil oleh informan. Keinginan untuk beralih profesi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dari usaha yang sebelumnya dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dari usaha yang sebelumnya dilakukan oleh informan. Berikut adalah data mengenai pendapatan informan setelah beralih profesi.

Tabel 36. Pendapatan Informan Setelah Beralih Profesi

No	Pendapatan	Jumlah Orang	Pengambilan Keputusan %			Presentase %	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	< 1 juta per bulan	0	0	0	0	0	III
2	1 juta – 2 juta per bulan	7	0	10	25	35	II
3	> 2 juta perbulan	13	10	20	35	65	I
Total		20	10	30	60	100	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa alih profesi dapat meningkatkan pendapatan informan dari pendapatan antara 1 juta sampai 2 juta meningkat menjadi lebih dari 2 juta. Hal tersebut dapat terjadi lantaran sebagian besar alih profesi yang dilakukan oleh informan berada pada sektor perdagangan, menjadi karyawan pabrik, dan nelayan.

Tabel 37. Respon Petani Terhadap Mata Pencanharian Sebelum Alih Profesi

No	Indikator	Skor Maksimal	Rata-rata Skor Dilapang	Persentase	Kategori
1	Status Pekerjaan	5	3.5	70	Sedang
2	Jam Kerja	5	2.1	42	Rendah
3	Respon Keluarga	5	1.8	36	Rendah
4	Pendapatan	5	3	60	Sedang
Total		20	10,4	52	Sedang

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Kategori Tinggi : 14,67 – 20,00 atau 73,35 – 100,00

Kategori Sedang : 9,33 – 14,66 atau 46,65 – 73,30

Kategori Rendah : 3,99 – 9,32 atau 19,95 – 46,60

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa respon petani tentang pekerjaan yang dilakukan yang mencakup kegiatan dalam berusaha terdiri dari tempat indikator yaitu status pekerjaan, jam kerja, respon keluarga, dan pendapatan yang dimiliki. Status pekerjaan sebagian besar petani ialah berusaha dengan dibantu oleh tenaga kerja berbayar. Jam kerja informan saat masih berusaha paling banyak yaitu dalam kategori jam kerja bebas. Petani cenderung tidak memiliki jam kerja yang terjadwal. Dalam satu hari terkadang petani melakukan berusaha kurang dari delapan jam bahkan bisa sampai lebih dari delapan jam. Dengan jam kerja yang bebas, petani tidak

mampu mengefisienkan waktunya dalam bekerja, sehingga dapat dibilang bahwa petani cenderung memiliki waktu luang yang cukup banyak. Respon keluarga petani cenderung menolak saat melakukan usahatani atau cenderung mendukung untuk beralih profesi. Hal ini diperkuat dengan dari pendapat Bapak Arif (30) sebagai berikut:

“...keluarga kulo malah dukung mas nek kulo niki golek-golek kerjoan nang njobo soale niku mau hasil kulo nang pertanian sekedik mas...”

“...keluarga saya mendukung mas kalau saya mencari kerjaan lain keluar soalnya hasil saya dipertanian sedikit mas...”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa respon keluarga tidak mendukung dalam berusahatani. Keluarga informan cenderung menilai bahwa berusahatani tidak memberikan pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga ataupun mensejahterakan keluarga, pendapatan petani rata-rata antara satu sampai dua juta. Dengan begitu informan cenderung memilih untuk beralih profesi ke sektor lain diluar sektor pertanian. Selanjutnya pada tabel 37 dapat dilihat respon petani setelah alih profesi.

Tabel 38. Respon Petani Terhadap Mata Pencaharian Baru Setelah Alih Profesi

No	Indikator	Skor Maksimal	Rata-rata Skor Dilapang	Persentase	Kategori
1	Status Pekerjaan	5	2.3	46	Rendah
2	Jam Kerja	5	4.1	84	Tinggi
3	Respon Keluarga	5	4.8	96	Tinggi
4	Pendapatan	5	4.3	86	Tinggi
	Total	20	15.5	78	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan :

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Respon petani terhadap mata pencaharian setelah alih profesi memiliki empat indikator yaitu status pekerjaan, jam kerja, luas lahan, dan pendapatan. Dari tabel diatas

dapat diketahui bahwa tiga dari empat indikator termasuk kategori tinggi. Dengan semakin besar pendapatan yang diterima oleh informan maka tingkat kesejahteraan informan tersebut juga akan semakin meningkat. Hal ini didukung oleh pendapat dari Bapak Edi Susanto (37) sebagai berikut:

“...Sae an seng sak niki mas soale penghasilan kulo nambah mas ketimbang seng biyen, biyen ae kudu pontang-panting ngolehno duite nah hasile rasepiro..”

“...bagusan saat ini mas soalnya penghasilan saya bertambah mas daripada yang dulu, dulu saja harus kerja keras sekali mendapatkan uang terus hasilnya juga tidak seberapa...”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan berpendapatan lebih besar ketika mereka beralih profesi dari pada saat berusahatani resiko gagal panen yang dialami informan sebelum beralih profesi terbilang besar juga, sehingga berdampak pada hasil panen yang diterima oleh informan saat berusahatani.

Kemudian, respon keluarga yaitu cenderung mendukung usaha yang dilakukan petani atau informan saat ini. Keluarga menilai bahwa dalam usaha ini, pendapatan dikatakan lebih besar dari pada saat berausahatani. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat dari Bapak Sokran (50) sebagai berikut;

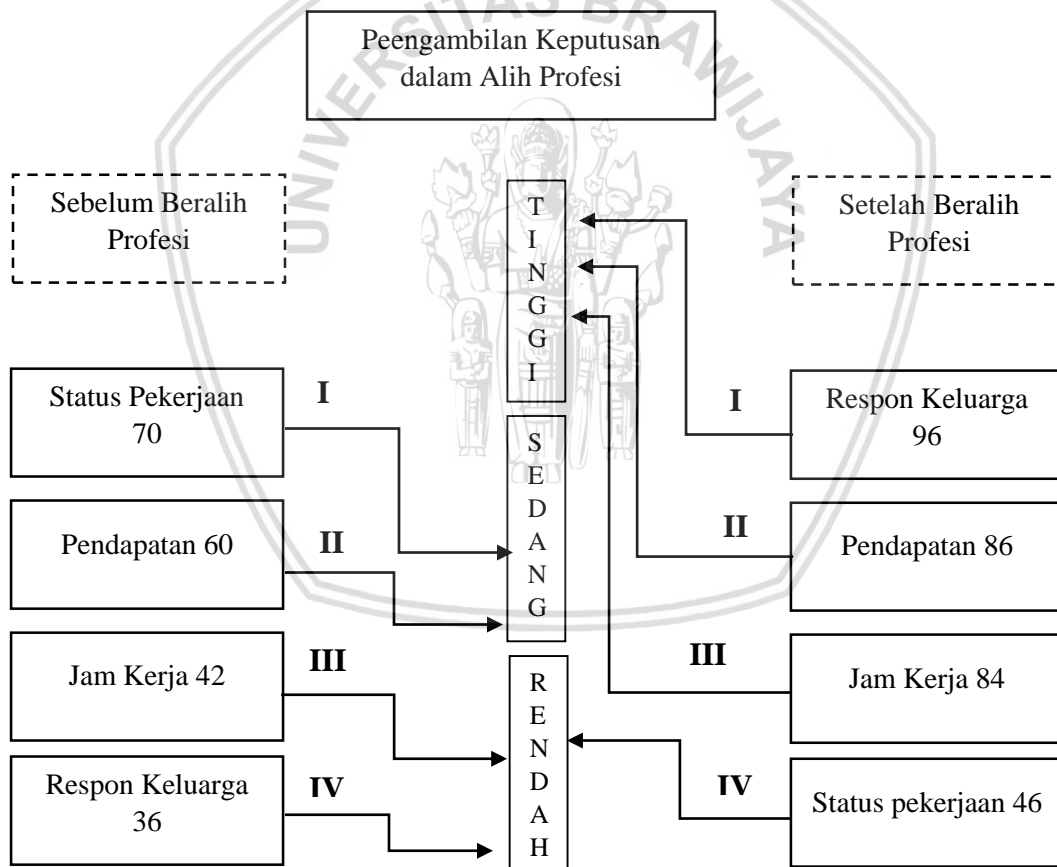
“...kulo mas ndados aken tegal kulo niki kangge ndamel omah makan niki nggih atas persetujuan saking keluarga mas, soale penak engko anak karo bojo iso ngrewangi...”

“...saya mas menjadikan lahan tegal saya ini buat usaha rumah makan ini juga atas persetujuan dari keluarga mas, soalnya enak nanti anak dan istri bisa ikut membantu...”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar keluarga informan mendukung dalam alih profesi yang dilakukan oleh petani atau informan dari pada berusahatani. Keluarga informan berpendapat bahwa dalam berusahatani pendapatan yang diperoleh yang diperoleh lebih kecil dari usaha di luar sektor pertanian, sehingga nampak jelas behawa kecenderungan petani untuk beralih profesi ke usaha di luar sektor pertanian semakin besar. Dengan didukung dari faktorinternal,

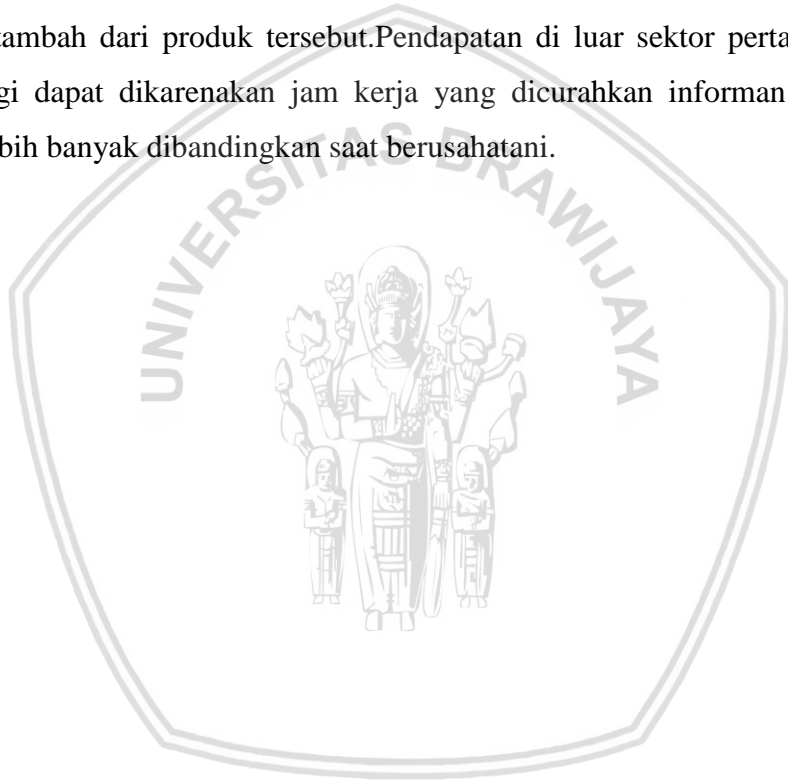
eksternal, dan faktor penyelenggaraan agribisnis yang dilakukan oleh petani, petani informan cenderung membandingkan usaha saat berusahatani dengan mata pendaharian baru yang dilakukan saat ini mulai dari segi status pekerjaan, jam kerja, respon keluarga, maupun perbedaan pendapatan yang didapatkan. Alih profesi yang dilakukan oleh informan dikatakan sesuai harapan atau tepa menurut informan jika dapat meningkatkan pendapatan informan.

Untuk memperjelas perbedaan status pekerjaan, jam kerja, respon keluarga informan, dan pendapatan informan maka terdapat diagram respon petani atau informan setelah alih fungsi lahan kategori tinggi yang mendukung pengambilan keputusan petani dalam beralih profesi:



Gambar 11. Kategori Tinggi Pada Respon Petani Setelah Alih Fungsi lahan Respon Keluarga dan Status pekerjaan

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase pada variabel pendapatan, respon keluarga, dan jam kerja informan. Pendapatan informan dalam usaha atau pekerjaan baru memiliki persentase sebesar 86 lebih tinggi dibandingkan saat berusahatani. Rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh petani bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti gagal panen, serangan hama, kemudian ketidaktepatan penggunaan input seperti pestisida, benih, dan pupuk baik dilihat dari jenis yang dipakai ataupun dosis yang diberikan, serta petani masih menjual hasil panennya dalam sistem tebasan sehingga harga beli dari tengkulak rendah dan tidak ada nilai tambah dari produk tersebut. Pendapatan di luar sektor pertanian tanaman lebih tinggi dapat dikarenakan jam kerja yang dicurahkan informan dalam usaha tersebut lebih banyak dibandingkan saat berusahatani.



6.5 Hubungan Respon Petani terhadap mata pencaharian Setelah Alih Fungsi Lahan dengan Tingkat Kesejahteraan Petani Setelah Alih Fungsi Lahan

Penyelenggaraan agribisnis dapat dikatakan berhasil apabila setiap serangkaian kegiatan yang dilakukan mulai dari sektor hulu, hingga sektor hilir dilakukan dengan baik dan benar. Penyelenggaraan agribisnis yang tidak sesuai anjuran atau dikatakan tidak benar, seperti penggunaan pupuk kimia yang berlebihan, penggunaan pestisida kimia yang tidak sesuai anjuran, serta penggunaan bibit non sertifikat berakibat buruk pada kondisi lahan yang sering terkena bahan kimia tidak mampu berproduksi dengan maksimal. Hal ini dapat mengakibatkan pada hasil panen yang diterima oleh petani yaitu bisa berujung pada gagal panen.

Kemudian dengan sedikitnya hasil panen yang didapat maka hal tersebut juga berakibat pada berkurangnya pendapatan yang diperoleh petani saat berusahatani. Sering kali hasil panen yang diterima oleh hanya mampu untuk memenuhi konsumsi keluarga petani saja. Dengan adanya kondisi tersebut serta besarnya resiko yang ada dalam berusahatani membuat banyak petani merespon hal tersebut dengan beralih profesi ke usaha di luar sektor pertanian. Alih profesi yang dilakukan oleh petani ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga petani. Kesejahteraan keluarga dapat dinilai dari pendapatan yang diterima dan aset rumah tangga yang dimiliki oleh petani tersebut seperti alat komunikasi, alat transportasi, kondisi rumah, kemudahan memperoleh sumber air, dan kemudahan dalam memperoleh sumber penerangan. Semakin mudah informan dalam memperoleh aset rumah tangga, maka semakin modern aset yang dimiliki, serta semakin banyak jumlah dari aset menunjukkan bahwa informan dalam keadaan yang sejahtera.

Analisis hubungan antara respon petani setelah alih fungsi lahan dengan tingkat kesejahteraan petani setelah alih fungsi lahan menjelaskan seberapa hubungan dengan mengukur tingkat eratnya hubungan antar dua variabel. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai Rank Spearman hitungan atau r_s . Apabila nilai r_s hitung lebih besar dari r_s tabel maka respon petani setelah alih fungsi lahan memiliki hubungan dengan tingkat kesejahteraan petani setelah alih fungsi lahan. Tingkat hubungan ini diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% 0,05. Apabila $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka dapat

diaktakan terdapat hubungan antara variabel Y dengan Variabel Z yaitu terdapat hubungan antara respon petani setelah alih fungsi lahan dengan kesejahteraan petani setelah alih fungsi lahan. Untuk mengetahui lebih jelas hubungan variabel Y dengan tingkat kesejahteraan petani setelah alih fungsi lahan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Tabel 39. Hubungan respon petani terhadap mata pencaharian baru setelah alih profesi dengan kesejahteraan petani setelah alih profesi

No	Variabel Y	Kesejahteraan %			rs hitung	Peringkat
		Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Status Pekerjaan	40	55	5	0.409	II
2	Jam Kerja	10	20	70	0.371	IV
3	Respon Keluarga	0	10	90	0.401	III
4	Pendapatan	0	35	65	0.435*	I
TOTAL		12.5	30	57.5		

Sumber : Analisis Data Primer, 2018 (diolah)

Keterangan:

Rendah = Tidak mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Sedang = Kurang mendukung keputusan petani dalam alih profesi

Tinggi = Mendukung keputusan petani dalam alih profesi

*... = Terdapat hubungan dengan tingkat signifiikasi pada $R_{tabel} = 0,428$

Pada tabel diatas dapat diketahui hubungan respon petani setelah alih profesi dengan kesejahteraan petani setelah alih fungsi lahan. Pada respon petani setelah alih fungsi lahan yang memiliki hubungan dengan tingkat kesejahteraan petani adalah pendapatan (Y4) dengan nilai $Z_{hitung} = 2,592$ dan $r_s = 0,435 > r_s \text{ tabel} = 0,428$. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pendapatan memiliki hubungan dengan tingkat kesejahteraan petani. Pada dasarnya respon petani dalam beralih profesi tergantung pada pendapatan yang diterima petani tersebut. Semakin besar pendapatan yang diterima maka akan semakin terpenuhi kebutuhan dari keluarga petani tersebut

atau bisa dikatakan sejahtera. Dengan meningkatnya pendapatan yang diterima, maka aset rumah tanggapun akan semakin meningkat lantaran kebutuhan pokok sudah mampu untuk dipenuhi. Sehingga dapat dikatakan bahwa respon petani setelah alih fungsi lahan dalam hal pendapatan berhubungan dengan tingkat kesejahteraan petani setelah alih fungsi lahan.





VII. KESIMPULAN

7.1 Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan beberapa didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor penentu keputusan petani dalam alih fungsi lahan terdiri dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari usia, tingkat pendidikan, lama pengalaman, status lahan, luas lahan, respon keluarga, jumlah keluarga tanggungan, dan jumlah keluarga tanggungan. Faktor internal yang paling dominan sebagai penentu keputusan petani dalam alih profesi adalah respon keluaranga, status lahan, tingkat pendidikan. Sedangkan untuk faktor eksternal yang paling menentukan pengambilan keputusan adalah modal usaha.
2. Penyelenggaraan agribisnis terdiri dari tiga sektor yaitu sektor hulu, usahatani, dan sektor hilir. Penyelenggaraan agribisnis hulu yang paling dominan mendukung alih fungsi lahan yang dilakukan oleh informan adalah jenis pestisida jenis pestisida yang dipakai oleh petani saat berusahataani, sedangkan untuk sektor ushatani ialah yang paling dominan mendukung petani dalam pengambilan keputusan dalam alih profesi ialah penyemprotan pestisida. Kemudian pada sektor hilir yang paling dominan mendukung alih profesi yang dilakukan oleh informan yaitu penyimpanan.
3. Mata pencaharian informan sebelum beralih ialah informan sebagai petani jagung yang memiliki lahan tegal rata-rata antara seribu sampai lima ribu meter persegi.
4. Respon petani terhadap mata pencaharian yang diteliti dalam penelitian ini ada empat indikator yaitu status pekerjaan, jam kerja, respon keluarga, dan pendapatan. Pada respon petani sebelum beralih profesi yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu status pekerjaan yang pada saat berusahatani status pekerjaan termasuk dalam kategori usaha yang dibantu tenaga kerja berbayar atau buruh, sedangkan pada respon petani setelah alih profesi yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu respon keluarga, pendapatan, dan jam kerja. Setelah alih profesi keluarga informan lebih mendukung dalam mata pencaharian informan saat ini, pendapatan informan

setelah beralih profesi mengalami peningkatan, dan jema kerja dalam usaha ini lebih banyak karena kebanyakan informan beralih profesi ke sektor karyawan, dengan ternak, dan nelayan dengan jam kerja lebih dari delapan jam.

5. Hubungan respon petani dengan tingkat kesejahteraan petani setelah alih fungsi lahan memiliki empat variabel yaitu status pekerjaan terhadap kesejahteraan, jam kerja terhadap kesejahteraan, jam kerja terhadap kesejahteraan, respon keluarga terhadap kesejahteraan, dan pendapatan terhadap kesejahteraan. Dari keempat variabel tersebut yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kesejahteraan petani setelah alih fungsi lahan yaitu pendapatan. Hal tersebut dikarenakan pendapatan yang rendah pada sektor pertanian yang menyebabkan petani banyak yang beralih profesi.

7.2 Saran

Saran yang diperlukan untuk menekan alih fungsi lahan yang terjadi adalah:

1. Bagi pemilik lahan atau petani harapannya lebih memantapkan pemikirannya dalam alih fungsi lahan yang akan dilakukan dan dapat melakukan penyelenggaraan agribisnis dengan baik dan benar sehingga akan menekan adanya kerugian dalam berusahatani dan hasil panen yang diterima akan sesuai dengan harapan. Serta penyuluhan terhadap petani mengenai pentingnya pertanian terutama tegalan perlu ditingkatkan untuk mempertahankan produktivitas sehingga hasil produksi yang diperoleh semakin besar, meningkatkan pendapatan petani, dan mensukseskan program ketahanan pangan pemerintah.
2. Bagi instansi pemerintah, perlu adanya peninjauan kembali terkait kebijakan perijinan pembangunan yang dilakukan di lahan pertanian terutama lahan pertanian produktif yang diperuntukan untuk keperluan industri. Kemudian perlu diperkuat juga adanya kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) sehingga mampu mengendalikan alih fungsi lahan.

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Tempat dan Waktu

Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa selama periode 2003-2013 terjadi penurunan jumlah Rumah Tangga usaha Pertanian (RTP) terbesar di Kecamatan Paciran diantara 22 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan. Pemilihan Desa Kemantren didasarkan pada pertimbangan bahwa tempat tersebut sebagian lahan pertaniannya terjadi alih fungsi lahan menjadi non pertanian. Hal ini terlihat dari semakin pesatnya pembangunan pabrik, kandang ayam, perumahan, kolam renang yang terjadi di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Kemudian, lama penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih 3 bulan, dimulai dari bulan februari sampai April 2018.

1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang merupakan campuran antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mencampurkan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan-pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta pencampuran (*mixing*) kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian. Pendekatan ini lebih kompleks dari sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data; tetapi juga melibatkan fungsi dari dua pendekatan penelitian tersebut secara kolektif sehingga kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar dari pada penelitian kualitatif dan kuantitatif.

4.2 Metode Penentuan Informan

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sensus yaitu dengan menggunakan seluruh anggota individu dalam populasi yang diselidiki atau diwawancarai sebagai informan. Berdasarkan informasi dari kepala desa, diketahui bahwa petani yang beralih profesi ke non pertanian berjumlah 20 orang.

Sehingga penentuan sampel dilakukan secara sensus dengan melibatkan seluruh informan yang terdapat di lokasi penelitian.

4.3 Metode Pengambilan Data dan Jenis Data

4.3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapang, sedangkan data sekunder didapatkan dari sumber pustaka yang terkait. Dalam pengambilan data digunakan metode sabagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan secara mendalam dan terintegrasi dilapang untuk mengamati fenomena-fenomena sosial yang muncul di masyarakat pada tempat penelitian. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian, selain itu observasi juga digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai keadaan lingkungan yang diteliti. Observasi yang dilakukan adalah dengan cara melakukan survey secara langsung ke lokasi penelitian, yaitu Desa Kemantren.

2. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk menggali berbagai macam informasi dan data dari responden yang ada di lapang, sedangkan alat yang digunakan adalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di kuisioner. Pembuatan kuisioner dilakukan dengan memberikan beberapa alternatif jawaban dan setiap alternative jawaban diberi skor.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk menunjang informasi yang didapat pada obyek penelitian sehingga informasi yang di dapatkan optimal dan akurat. Dokumentasi dapat berupa foto-foto ataupun data yang dapat mendukung hasil penelitian. Dokumentasi berupa foto diperoleh melalui kamera yang terdapat di handphone peneliti.

4.3.2 Jenis Data Yang digunakan

Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari narasumber atau Informan. Data sampel meliputi keterangan dari informan yang diwawancarai mengenai variabel penelitian yang didapatkan dengan menggunakan kuisioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pendukung data primer. Data tersebut didapatkan dari instansi pemerintah seperti Kelurahan, Kecamatan, dan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. Serta informasi yang didapatkan dari media elektronik seperti internet. Data yang didapatkan meliputi luas wilayah desa, jumlah keluarga dan jumlah penduduk di Desa Kemantren, dan jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kabupaten Lamongan. Selain itu juga data sekunder mencakup mengenai topografi daerah tempat penelitian dilaksanakan.

4.4 Metode Analisis Data

4.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan faktor yang berkaitan dengan pengambilan keputusan petani dalam alih profesi dari usaha pertanian ke usaha non pertanian. Sukmadinata (2006;72) dalam fatimah (2013) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. Penyajian data dalam penelitian deskriptif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam data kualitatif yang sering digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penelitian deskriptif menurut Etna Widodo dan Mukhtar (2000) dalam Fatimah (2013) berpendapat bahwa kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis

tertentu, melainkan lebih pada menggambarkan apa adanya suatu gejala, variabel, atau keadaan. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan pengolahan statistik yang bersifat deskriptif (*statistic deskriptif*) yang dalam penelitian menggunakan tabel skoring.

Tabel skoring dilakukan untuk mengukur faktor penentu alih fungsi lahan, penyelenggaraan agribisnis, respon petani terhadap mata pencaharian baru, dan tingkat kesejahteraan petani. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Kelas

Selang kelas yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga ($k = 3$) yaitu tinggi, sedang dan rendah.

2. Menentukan Kisaran

Kisaran merupakan selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah.

Dengan R merupakan kisaran yang diperoleh. Rumus yang digunakan yaitu:

$$R = X_t - X_r \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

R = Kisaran

X_t = Nilai Pengamatan Tertinggi

X_r = Nilai Pengamatan Terendah

3. Menentukan selang kelas

Selang kelas merupakan jarak atau besarnya nilai antar kelas yang telah ditentukan.

Besarnya selang kelas diperoleh berdasarkan rumus berikut:

$$I = R/k$$

Keterangan:

I = Selang Kelas

R = Kisaran

k = Banyaknya kelas

Skoring digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu Mendeskripsikan Faktor Internal (Usia, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usahatani, Luas Lahan,

Respon Keluarga, Jumlah Yang Bekerja) dan faktor eksternal (Jenis Lingkungan, Perkembangan Pembangunan, Sumber Modal, dan Keterlibatan Pemerintah) yang mempengaruhi keputusan petani dalam beralih profesi dari sektor pertanian ke sektor non Pertanian. tujuan dua yaitu untuk mendeskripsikan penyelenggaraan agribisnis petani sebelum alih profesi, untuk menjawab tujuan tiga yaitu mengidentifikasi respon petani terhadap mata pecaharian baru. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan alat bantu skala likert. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Adapun tahapan analisis skala likert adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal penentu alih fungsi lahan

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r & I &= 28/3 \\ &= 35 - 7 & &= 9,33 \\ &= 28 & & \end{aligned}$$

Sehingga dapat diketahui bahwa kisaran dari variabel faktor internal penentu alih fungsi lahan adalah :

- Kategori tinggi = 25,68 – 35,00
- Kategori sedang = 16,34 – 25,67
- Kategori rendah = 7,00 – 16,33

2. Faktor eksternal penentu alih fungsi lahan

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r & I &= 12/3 \\ &= 15 - 3 & &= 4 \\ &= 12 & & \end{aligned}$$

Sehingga dapat diketahui bahwa kisaran dari variabel faktor eksternal penentu alih fungsi lahan adalah :

- Kategori tinggi = 11,01 – 15,00
- Kategori sedang = 7,01 – 11,00
- Kategori rendah = 3,00 – 7,00

3. Penyelenggaraan agribisnis hulu sebelum alih profesi

$$R = X_t - X_r \qquad I = 24/3$$

$$= 30 - 6 = 24$$

$$= 8$$

Sehingga dapat diketahui bahwa kisaran dari variabel faktor internal penentu alih fungsi lahan adalah :

- Kategori tinggi = 22,01 – 30,00
- Kategori sedang = 14,01 – 22,00
- Kategori rendah = 6,00 – 14,00

4. Penyelenggaraan agribisnis usahatani sebelum alih profesi

$$R = X_t - X_r \qquad I = 28/3$$

$$= 35 - 7 \qquad = 9,33$$

$$= 28$$

Sehingga dapat diketahui bahwa kisaran dari variabel penyelenggaraan agribisnis usahatani sebelum alih profesi adalah:

- Kategori tinggi = 25,68 – 35,00
- Kategori sedang = 16,34 – 25,67
- Kategori rendah = 7,00 – 16,33

5. Penyelenggaraan agribisnis hilir sebelum alih profesi

$$R = X_t - X_r \qquad I = 16/3$$

$$= 20 - 4 \qquad = 5,33$$

$$= 16$$

Sehingga dapat diketahui bahwa kisaran dari variabel penyelenggaraan agribisnis hilir sebelum alih profesi adalah:

- Kategori tinggi = 14,68 – 20,00
- Kategori sedang = 9,34 – 14,67
- Kategori rendah = 4,00 – 9,33

6. Respon petani terhadap mata pencaharian baru

$$R = X_t - X_r \qquad I = 16/3$$

$$= 20 - 4 \qquad = 5,33$$

$$= 16$$



Sehingga dapat diketahui bahwa kisaran dari variabel respon petani terhadap mata pencaharian baru adalah:

- Kategori tinggi = 14,68 – 20,00
- Kategori sedang = 9,34 – 14,67
- Kategori rendah = 4,00 – 9,33

7. Tingkat kesejahteraan petani setelah alih profesi

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r & I &= 24/3 \\ &= 30 - 6 & &= 8 \\ &= 24 \end{aligned}$$

Sehingga dapat diketahui bahwa kisaran dari variabel tingkat kesejahteraan petani setelah alih profesi adalah:

- Kategori tinggi = 22,01 – 30,00
- Kategori sedang = 14,01 – 22,00
- Kategori rendah = 6,00 – 14,00

8. Pengambilan keputusan petani dalam alih profesi

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r & I &= 20/3 \\ &= 25 - 5 & &= 6,67 \\ &= 20 \end{aligned}$$

Sehingga dapat diketahui bahwa kisaran dari variabel pengambilan keputusan alih fungsi lahan adalah:

- Kategori tinggi = 18,36 – 25,00
- Kategori sedang = 11,68 – 18,35
- Kategori rendah = 5,00 – 11,67

4.4.2 Analisis Korelasi Rank Spearman (r_2)

Menurut saputra (2014) Korelasi Spearman merupakan korelasi non parametik. Koefisien korelasi ini mempunyai simbol r_2 (rho). Pengukuran dengan menggunakan Korelasi Rank Spearman digunakan untuk menilai adanya seberapa baik fungsi monotonik (suatu fungsi yang sesuai perintah) arbiter digunakan untuk menggambarkan hubungan dua variabel dengan tanpa membuat asumsi distribusi frekuensi dari

variabel-variabel yang diteliti. Nilai koefisien korelasi dan kriteria penilaian kekuatan hubungan dua variabel sama dengan yang digunakan dalam korelasi pearson. Penghitungan dilakukan dengan cara yang sama dengan korelasi pearson, perbedaan terletak pada hubungan data kedalam untuk rangking sebelum dihitung koefisien korelasinya. Itulah sebabnya korelasi ini disebut sebagai Korelasi Rank Spearman.

Syarat-syarat data asumsi penggunaan korelasi rank spearman adalah bahwa data yang digunakan harus berskala ordinal. Berbeda dengan korelasi pearson, Korelasi Spearman tidak memerlukan adanya hubungan linier dalam variabel-variabel yang diukur dan tidak perlu menggunakan data yang bersifat interval, tapi cukup dengan menggunakan data ordinal. Asumsi yang digunakan dalam korelasi ini adalah tingkatan (rank) berikutnya harus menunjukkan posisi jarak yang sama pada variabel-variabel yang diukur. Jika menggunakan skala likert, maka jarak skala yang digunakan harus sama. Juga, data tidak harus berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini Analisis Korelasi Rank Spearman digunakan untuk menganalisis hubungan antara respon petani terhadap mata pencaharian baru setelah alih fungsi lahan terhadap tingkat kesejahteraan petani setelah alih fungsi lahan. Untuk menghitung r_s dimulai dengan membuat daftar N subjek, kemudian membuat rangking untuk variabel X dan ranking untuk variabel Y, kemudian menentukan berbagai harga d_i = perbedaan antara kedua ranking itu dengan mengkuadratkan dan menjumlahkan semua harga d_i^2 untuk mendapatkan jumlah d_i^2 lalu dimasukan harga ini serta harga N dimasukan kedalam rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^3 - 1)} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

r_s = nilai hitung rank spearman

d_i^2 = $(X - Y)^2$

$\sum d_i^2$ = penjumlahan $(X - Y)^2$

I = I

N = banyak observasi

I = harga konstan



6 = harga konstan

Untuk mengetahui signifikasinya maka r_s hitung dibandingkan r_s tabel pada taraf kepercayaan 95% kaidah pengujiannya adalah:

- Jika r_s hitung $>$ r_s tabel maka artinya terdapat korelasi positif antar variabel yang diuji.
- Jika r_s hitung $<$ r_s tabel maka terima H_0 artinya tidak terdapat korelasi positif antara variabel yang diuji.



DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, A.R. 2008. *Proses dan Dampak Alih Fungsi Pertanian ke Non Pertanian Terhadap Perubahan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya Malang
- Armandy. 2012. *Pengertian Respon*. http://www.Google.co.id/?gws_rd=cr,ssl&ei=VbJEVYTJIYapgwSe01C4Cw#q=respon+chaoter+II+universitas+sumatera+utara. Diakses Pada Tanggal 10 November 2017
- Arwansuputra, D., Amabarawati, I.G.A.A., dan Tenaya, I.M.N. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Studi Kasus di Subak Daksina Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Bandung*. E-jurnal Agribisnis dan Agrowisata vol 1 No 1. Fakultas Pertanian. Universitas Udayana. Bali
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Jumlah Rumah Tangga Pertanian di Kabupaten Lamongan*. <http://st2013.bps.go.id/dev2/index.php/navigation/datafinder>. Diakses tanggal 20 Desember 2017
- Chairuni, NR. 2014. *Pengertian Pendapatan*. Repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/bab%/202.pdf?. Diakses pada tanggal 10 November 2017
- Fatimah, nur .2013. *Analisis Deskriptif*. <http://nurfatumhdaulay18.blogspot.com>. Diakses tanggal 27 Desember 2017
- Fermat, Antonio. 2014. *Kerentanan Pangan Masyarakat Studi Kasus Tentang Perubahan Sistem Mata Pencarian dari Bertani Menjadi Pengumpul Kerikil Batubara Di Sungai*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Bengkulu
- Gibson. James L. 1996. *Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses*. Binarupa Aksara. Jakarta
- Hanafi, 2012. *Sistem Agribisnis*. <http://nurfatimhdaulay18.blogspot.com>
Diakses pada tanggal 10 November 2017

- Hasan, Iqbal. 2002. *Teori Pengambilan Keputusan*. Penerbit: Ghalia Indonesia. Jakarta
- Irianto, Gatot. 2013. *Kedaulatan Lahan dan Pangan Mimpi atau Nyata*. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian Lestari, Tri. 2009. *Konversi Lahan*. (<http://kolokium-kpmipb.wordpress.com/tag/konversi-lahan-konversi/>). Diakses Pada Tanggal 10 November 2017
- Ilham, N., Syaukat, Y., dan Friyatno, S. 2003 *Perkembangan dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Serta Dampak Ekonomi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor dan Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Kharisma, Dini. 2011. *Peran Hardiness dan Dukungan Keluarga Terhadap Ketakutan Akan Kegagalan Pada Sarjana Baru Strata Satu Pencari Kerja*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya Malang.
- Lestari, Tri. 2009. *Konversi Lahan*. (<http://kolokium-kpmipb.wordpress.com/tag/konversi-lahan>). Diakses tanggal 15 November 2017
- Maulana, Andy. 2013. *Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Sayur Terhadap Penggunaan Pupuk Organik*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya Malang.
- Munir. 2008. *Dampak Alih Fungsi Lahan*. <http://repository.ipb.ac.id>. Diakses pada tanggal 10 November 2017
- Mutaqin, Amir. 2008. *Analisis Kinerja Kelembagaan Agribisnis dan Efisiensi Teknik Usahatani Padi Kasus Petani Binaan Lembaga Pertanian Sehat, Kab. Bogor, Jawa Barat*. Skripsi Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

- Novita. 2010. *Pekerjaan Formal dan Informal*. <http://nofitaistiana.wordpress.com/2010/10/13/berdasarkan-status-pekerjaan-pada-pertanyaan-sakernas-2009-blok-v-c-r-10-a-manakah-yang-termasuk-formal-dan-informal-apakah-ciri-ciri-pekerjaan-formal-dan-informal>. Diakses pada tanggal 10 November 2017
- Perangin, AKS. 2013. *Pengaruh Jam Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Stress Kerja Karyawan pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Iskandar Muda*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara
- Saputra, Midih. 2014. *Analisis Korelasi Rank Spearman*. <http://midih-saputra.blogspot.com/2014/05/statistik-korelasi-dan-regresi.html>. Diakses tanggal 27 Desember 2017
- Soemono. 2007. *Multi-fungsionalitas Lahan Pertanian*. PPSUB: Malang
- Sudjarwo, dkk. 1986. *Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung
- Prakoso, Jati. 2013. *Peranan Tenaga Kerja, Modal, dan Teknologi Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang
- Rahim, D.T. 2011. *Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Petani Dalam Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya Malang
- Setiawan, Handoko Probo. 2016. *Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Kasus Di Kelurahan Simpang pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda*. Volume 4, Nomor 2, Hal 280-293.
- Soemarno. 2007. *Multi-fungsionalitas Lahan Pertanian*. PPSUB: Malang

- Tamzis. 2015. *Parameter Kesejahteraan*. <http://www.tamzis.com>. Diakses tanggal 10 November 2017
- Yuri, Riana. 2012. *Perubahan Mata Pencaharian dan Pendapatan Masyarakat Akibat Konversi Lahan Pertanian di Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan*. Skripsi. Pendidikan Geografi . STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Zuruni, Elvi. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengkonversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian. *E-ju Pelangi* Vol 4 No. 2. STKIP PGRI Sumatera Barat.

